

**ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**  
**(Analisis Surat-Surat Makkiyah)**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Yuni Novita Sari Rahmawati**

**07110135**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**April, 2011**

**ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**  
**(Analisis Surat-Surat Makkiyah)**

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh

**Yuni Novita Sari Rahmawati**

**07110135**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**April, 2011**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**

**(Analisis Surat-Surat Makkiyah)**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Yuni Novita Sari Rahmawati**

**07110135**

**Telah Disetujui**

**Pada Tanggal 16 Maret 2011**

**Oleh:**

**Dosen Pembimbing**

**M. Samsul Ulum, M. A**

**NIP. 19720608 200003 1 001**

**Mengetahui,**

**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil M. Pd. I**

**NIP. 19651205 199403 1 003**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN**  
**(Analisis Surat-Surat Makkiyah)**

**SKRIPSI**

Dipersiapkan dan disusun oleh  
Yuni Novita Sari Rahmawati (07110135)

Telah di pertahankan di depan dewan penguji pada tanggal, 4 April 2011

dengan nilai A

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh  
gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

pada tanggal: 4 April 2011

**Panitia Ujian**

**Tanda Tangan**

1. Ketua Sidang

Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I

: \_\_\_\_\_

NIP. 195612311983031 032

2. Sekertaris Sidang

M. Samsul Ulum, M.A

: \_\_\_\_\_

NIP. 197206082000031 001

3. Pembimbing

M. Samsul Ulum, M.A

: \_\_\_\_\_

NIP. 197206082000031 001

4. Penguji Utama

Dra. Hj. Siti Annijat M, M.Pd

: \_\_\_\_\_

NIP. 195709271982032 001

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Zainuddin M. A  
NIP. 19620507 199503 1 001

# PERSEMBAHANKU



Dengan Segenap Jiwa dan Ketulusan Hati

Ku Persembahkan Buah Karya ini Kepada:

Papa dan Mamaku Tersayang (H. Chomsyah Wahyudi & Hj. Nurul Istiqamah), serta adik-adikku tercinta (Delima dan Azizah)

yang Senantiasa Tiada Putus-putusnya untuk Mengasihiku Setulus Hati,  
yang Selalu Membantu Baik Moril, Material dan Spiritual sehingga Aku  
Mampu Menatap dan Menyongsong Masa Depan

Semua Guru-guru dan Dosen-dosenku yang Memberikan Secercah Cahaya

Berupa Ilmu Hingga Aku Dapat Mewujudkan Harapan,

Angan dan Cita-citaku untuk Masa Depan

Teruntuk sahabat-sahabatku all of members of DJ\_R@ 10 (Nia, Mira, Sefi, Kiki, Fitri, Lia, Novi), Arbain and Gus pho

dan teruntuk penenang jiwaku (Musthafa Kamal, S.S)

yang selalu memberi motivasi dan ikhlas menemaniku dikala suka  
maupun duka memapahku di kala aku terjatuh dalam keputusan  
sehingga dapat

menyelesaikan skripsi ini dengan lancar

**Wahai Dzat Yang Maha Agung dan Maha Kasih Jadikanlah ini sebagai**

**amal ibadahku kepada-Mu**

**Amin...!!!**

## MOTTO

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Dan Sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah kitab (Al Quran) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami;<sup>1</sup> menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*

**(Al-A'raf ayat 52)**

---

<sup>1</sup> Maksudnya: atas dasar pengetahuan Kami tentang apa yang menjadi kemashlahatan bagi hamba-hamba Kami di dunia dan akhirat.

M. Samsul Ulum M. A

Dosen Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

---

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Yuni Novitasari Rahmawati

Malang, 16 Maret 2011

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Sesudah melakukan beberapa kali pembimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Yuni Novita Sari Rahmawati

NIM : 07110135

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : *Aspek-Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an (Analisis Surat-Surat Makkiah)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Pembimbing

M. Samsul Ulum M. A

NIP. 19720608200003 1 001

## **SURAT PERNYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

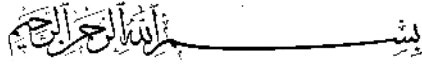
Malang, 16 Maret 2011

Penulis

Yuni Novita Sari Rahmawati



## KATA PENGANTAR



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **Aspek-Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an (Analisis Surat-Surat Makkiyah)** dengan tepat waktu.

Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Malang dan sebagai wujud serta partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama di bangku kuliah.

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Papa (H. Chomsyah Wahyudi) dan Mama (Hj. Nurul Istiqomah) tersayang, yang selalu menyemangati dan membantu terselesaikannya skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin M. A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Moh. Padil, M.Pd I. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak M. Samsul Ulum, M. A selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis sejak berada di bangku kuliah
7. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, penulis berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 16 Maret 2011  
Penulis,

Yuni Novita Sari Rahmawati

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	هـ	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ,
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

### B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُو = û

إِي = î

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN NOTA DINAS .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
ABSTRAK .....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Batasan Penelitian .....	8
F. Definisi Istilah .....	8
G. Sistematika Pembahasan .....	9
BAB II: KAJIAN TEORI .....	10
A. Ruang Lingkup Makkiyah .....	10
1. Pengertian Surat Makkiyah .....	10
2. Kriteria Surat Makkiyah .....	15

3.	Surat-Surat Yang Termasuk Dalam Surat Makiyah .....	17
4.	Kondisi Masyarakat Mekkah Sebelum Turunnya Al-Quran ....	25
B.	Pendapat Para Mufassir Terhadap Surat-Surat Makkiyah.....	30
1.	Surat An-Nahl.....	30
2.	Surat Al-Ankabut.....	31
3.	Surat Az-Zumar .....	31
4.	Surat Al-Kafirun.....	31
5.	Surat Al-Ikhlash.....	32
C.	Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an .....	32
1.	Tauhid .....	32
2.	Bentuk-Bentuk Tauhid.....	33
a.	Tauhid Rububiyah.....	33
b.	Tauhid Uluhiyah .....	36
c.	Tauhid Asma' dan Sifat .....	38
3.	Akhlak.....	39
4.	Kata-Kata dalam Surat-Surat Makkiyah yang Mengandung Arti Tauhid dan Akhlak dalam Q.S. An-Nahl: 106,. Q.S.Al-Ankabut: 8, Q.S Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlash:1-4.	46
D.	Penafsiran Surat-Surat Makkiyah .....	53
BAB III: METODE PENELITIAN .....		78
A.	Jenis Penelitian .....	78
B.	Prosedur Pengumpulan Data.....	78
C.	Teknik Analisis Data .....	79
D.	Pengecekan Keabsahan Temuan.....	83

BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	84
A. Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an .....	84
1. Ketauhidan.....	84
2. Akhlak .....	96
3. Sosial Kemasyarakatan.....	101
B. Konsep Pendidikan Islam dalam Surat Makkiyah .....	103
1. Aqidah.....	103
2. Akhlak.....	107
3. Ukhuwah Islamiyah.....	110
BAB V : PENUTUP .....	120
A. Kesimpulan .....	120
B. Saran .....	121

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

## ABSTRAK

Rahmawati, Yuni Novita Sari. 2011. *Aspek-Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an (Analisis Surat-Surat Makkiyah)*, Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. M. Samsul Ulum, M. A

---

### **Kata Kunci: Aspek-Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an**

Al-Qur'an merupakan pedoman ummat Islam sebagai *kalamullah* (firman Allah) yang mutlak kebenarannya, berlaku sepanjang zaman dan mengandung ajaran dan petunjuk tentang berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat kelak. Ajaran dan petunjuk Al-Qur'an tersebut berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya.

Berbagai konsep sebagai acuan telah termaktub di dalam Al-Qur'an seperti hukum-hukum Islam, ilmu-ilmu pengetahuan, aqidah, tauhid, akhlak dan masih banyak yang lainnya. Selain itu Al-Qur'an mengajarkan kita tentang pendidikan yang sangat dibutuhkan sekali agar kelak menjadi insan kamil yang mempunyai derajat tinggi baik di dunia maupun diakhirat. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai aspek pendidikan Islam dan dijadikan konsep untuk menjadi acuan materi pendidikan Islam.

Di dalam Al-Qur'an terdapat aspek ketauhidan yang sangat penting untuk dipelajari, karena itu adalah modal utama keimanan seorang muslim. Selain itu pula pendidikan akhlak juga sangatlah penting bagi kita semua, kalau manusia tidak memiliki akhlak maka rusaklah dunia. Kemudian sosial masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan sehari-hari agar terjalannya tali persaudaraan dan ukhuwah Islamiyah antar sesama agama maupun berlainan agama.

Berdasarkan uraian di atas, maka skripsi yang berjudul "**Aspek-Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an (Analisis Surat-Surat Makkiyah)**" ini, akan menegaskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut: a). Aspek pendidikan apa saja yang terkandung dalam apa saja yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlash:1-4. b). Bagaimana konsep pendidikan dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlash:1-4.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek dan konsep pendidikan yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlash:1-4.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bersifat induktif, yang berupa statemen-statemen atau pernyataan yang terdapat dalam beberapa tafsir al-Qur'an yang ada relevansinya dengan tema yang dikaji. Dan teknik analisis data yang digunakan oleh penulis yakni teknik *Content Analysis* berupa analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi dengan beberapa pendekatan, yaitu induksi, deduksi guna menganalisa data primer, yaitu dari tafsir Al-Misbah, Ibnu Katsir, Al-Qurtubi, Al-Aisar, Machmud Sakib, dan Abuddin Nata tentang penafsiran Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlash:1-4.

Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan di sini bahwa Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4 memiliki aspek dan konsep pendidikan sebagai materi pendidikan Islam yang harus dipelajari. Aspek dan konsep tersebut meliputi ketauhidan, yang mana ketauhidan tersebut terbagi menjadi tiga bagian, yakni tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma wa sifat, kemudian mengandung segi akhlak yang mana umat muslim harus memiliki akhlak terhadap Allah, dan akhlak kepada orang tua, begitu pula dengan sosial kemasyarakatan yang dapat membentuk terjalannya tali persaudaraan dan lahiriah ukhuwah Islamiyah baik antara agama maupun berlainan agama. Yang semua itu harus dipelajari dan diajarkan kepada umat muslim agar terciptanya insan kamil. Kemudian dengan adanya sosial kemasyarakatan yang dibutuhkan untuk berinteraksi sesama masyarakat, umat muslim membentuk *ukhuwah islamiyah* yang mana dengan adanya itu dapat membina hubungan persaudaraan baik antara sesama muslim maupun non muslim. Dan dengan terbentuknya empat ukhuwah yakni, ukhuwah islamiyah dalam hal ubudiyah, fi insaniah, fi wathaniyah wa nasab dan dinul Islam, maka terciptalah kedamaian di dunia ini.



## ABSTRACT

Rahmawati, Yuni Novita Sari. 2011. *Education Aspects in the Holy Quran (An Analysis of Surah Makiyah)*, Thesis. Islamic Education Department, Faculty of Islamic Education, State Islamic University Maulana Malik Ibrahim of Malang. M. Samsul Ulum, M. A

---

---

### **Key Word: Education Aspects in the Holy Quran**

Holy Quran is a Muslim orientation as *Kalamullah* (Allah saying), whose the truth is absolute. Holy Quran also applies in all day life and contains the education and guidance about everything related with human life in this world and hereafter. Holy Quran's education and guidance relates with any concepts needed by human in sailing through their life.

Several concepts as guidance, had written in Holy Quran such as Islamic law, science, faith, unity of God (*Tauhid*), behavior and others. In addition, the holy Quran educates us about the important education in order to achieve *insan kamil* who have high position in the world and hereafter. As explained that holy Quran contains any aspects of Islamic education and concept which can be a reference of Islamic education material.

Holy Quran has an important *Tauhid* (unity of God) aspect to be learned, because it is the main point of Muslim's belief. In addition, the education of behavior is also important for all of us. If human has not a good behavior, the world will be damaged. Social societies also often influence in daily life, in order to get a good relation and Islamic unity (*ukhuwah islamiyah*) inter-faith or other faiths.

Based on the explanation above, the researcher whose thesis entitled "**Education Aspects in the Holy Quran (An Analysis of Surah Makiyah)**" formulates some statements of the problems; a) What kind of Education Aspects inside Q.S. An-Nahl: 106, Q.S.Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4. b) How the Education Concept inside Q.S. An-Nahl: 106, Q.S.Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4.

The objective of the study is to find out the aspects and the concepts of Islamic education containing in the Q.S An Nahl: 106, Q.S Al Ankabut: 8, Q.S Az Zumar: 9, Q.S Al kafirun:1-6, and Q.S Al Ikhlas:1-4. This research includes in qualitative descriptive research inductively that statement inside several *tafsir Al Quran* refers to the research object of the theme. The analysis technique which researcher used in analyzing this research is Content Analysis Technique. It is a kind of scientific analysis about content or message of communication with some approaches; they are inductive and deductive in order to analyze the main data. The main data consists of *Tafsir Al Misbah, Ibnu Katsir, Al Qurtubi, Al Aisar, Machmud Sakib, and Abuddin Nata* which told about the interpretation of Q.S An Nahl: 106, Q.S Al Ankabut: 8, Q.S Az Zumar: 9, Q.S Al kafirun:1-6, and Q.S Al Ikhlas:1-4.

The result of this research can be communicable that Q.S An Nahl: 106, Q.S Al Ankabut: 8, Q.S Az Zumar: 9, Q.S Al kafirun: 1-6, and Q.S Al Ikhlas: 1-4, have aspects and concepts of Islamic education as Islamic education materials which have to be learned. The aspects and concepts contain the belief of the unity of God which divided into three parts; *tauhid rububiyah*, *tauhid uluhiyah* and *tauhid asma wa sifat*. Then, it contains of behavior side which all Muslim have to have a good attitude or behavior towards their God, and Muslim moral to their parent. Also with society which can walked out with a good relation and Islamic unity either inter-faith or others faith. All those things have to be learned and taught to Muslim society in order to achieve *insan kamil*. Then, through the social society, Muslim can form a good Islamic unity either inter-faith or others faith. By banding four aspects of Islamic unity; *ukhuwah islamiyah* in *ubudiyah*, in *insaniyah*, in *wathaniyah*, and *nasab wa dinul islam*, peaceful can be born on this earth.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada masa sebelum Nabi Muhammad diutus, masyarakat Arab masih dalam keadaan bodoh. Akan tetapi bodoh disini bukan diartikan sebagai bodoh akan ilmu. Pada masa tersebut banyak keahlian yang mereka miliki, seperti syair. Dikatakan bodoh, karena pada saat itu mereka menyembah berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Selain itu mereka tidak menghendaki anak perempuan. Jadi ketika ada seorang wanita hamil dan melahirkan anak perempuan, anak tersebut langsung dibunuh atau dikubur hidup-hidup. Mereka bagaikan pembawa aib tidak ada harganya. Maka disebutlah zaman *Jahiliyah*, yakni zaman kegelapan.

Kemudian diutuslah Nabi Muhammad untuk meluruskan ajaran yang selama ini mereka anut. Pelan-pelan Nabi Muhammad berdakwah dengan sembunyi-sembunyi. Yang menjadi sasaran utama adalah keluarga dekat Rasul. Karena pada saat itu masyarakat Arab belum mau menerima ajaran yang dibawa oleh Rasul.

Setelah itu Allah menurunkan Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur sebagai petunjuk umatnya. Al-Qur'an adalah *kalamullah* (firman Allah) sebagai pedoman umat Islam yang mutlak kebenarannya dan berlaku sepanjang zaman. Dalam Al-Qur'an mengandung ajaran dan petunjuk berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia serta di akhirat. Ajaran dan petunjuk dalam Al-Qur'an tersebut

berkaitan dengan berbagai konsep yang amat dibutuhkan oleh manusia dalam mengarungi kehidupannya.<sup>1</sup> Berbagai konsep sebagai acuan telah termaktub di dalam Al-Qur'an seperti hukum syari'at Islam, ilmu pengetahuan, aqidah, tauhid, akhlak, sosial, dan masih banyak yang lainnya. Selain itu, Al-Qur'an juga mengajarkan konsep pendidikan Islam yang sangat dibutuhkan oleh kita. Tujuan konsep pendidikan Islam tersebut adalah terciptanya insan yang kamil dan memiliki derajat tinggi di sisi Allah baik di dunia maupun di akhirat sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ ائْشُرُوا فَاَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya:

*Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*<sup>2</sup>

Selain itu, konsep pendidikan Islam mencakup aqidah yang didalamnya tercakup aspek ketauhidan dan keimanan. Konsep pendidikan aqidah ini sangat penting sekali, karena dapat dijadikan sebagai materi pendidikan Islam pada anak sebagai pengetahuan awal tentang keimanan yang tercakup dalam rukun iman;

<sup>1</sup> Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi)*. (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hlm. 1

<sup>2</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 544

yakni iman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, hari akhir, kepada qadar yang baik maupun yang buruk.<sup>3</sup>

Adapun konsep pendidikan Islam mengenai akhlak yaitu akhlak atau perilaku seseorang yang sesuai dengan ajaran Islam. Sehingga dengan akhlaknya tersebut, manusia dapat mencerminkan hal-hal yang baik dan meningkatkan ibadah kepada Allah serta menjauhi perbuatan yang dilarang oleh Allah SWT. Pendidikan akhlak ini sangat penting bagi kita semua, karena tanpa akhlak yang baik menyebabkan dunia rusak sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang berisi tentang tugas beliau untuk memperbaiki akhlak manusia di muka bumi ini. Dalam riwayat Imam Malik bin Anas dari Annas bin Malik :

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق [رواه بخارى ومسلم]

Artinya:

“Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak.”<sup>4</sup>

Maksud “akhlak” dalam hadits di atas ekuivalen (sederajat) dengan budi pekerti yang memiliki misi sebagai pengemban untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Maka dari itu, Nabi Muhammad senantiasa menjadi *uswah hasanah* (suri teladan yang baik) sebagai bentuk internalisasi nilai budi pekerti yang baik. Hal itu didasarkan atas firman Allah SWT dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ  
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

<sup>3</sup> Shalih bin Fauzan Abdullah al-Fauzan. *Kitab Tauhid 1*. Terj Agus Hasan Bashori. (Jakarta: Darul Haq, 1998), hlm 3

<sup>4</sup> H.R Bukhari dan Muslim

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*<sup>5</sup>

Dalam konteks pendidikan, hadits dan ayat tersebut mengandung dua isyarat. *Pertama*, tujuan utama pendidikan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw adalah pendidikan akhlak yang mulia dan terpuji. Tentu saja sumber akhlak disini adalah apa yang tertulis dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. *Kedua*, dalam proses pendidikan akhlak beliau tidak begitu saja membuang tradisi yang dianggap sebagai perilaku yang baik menurut masyarakat setempat. Karena itu, beliau menggunakan istilah “menyempurnakan” bukan “mengganti”.<sup>6</sup>

Akan tetapi, sekarang ini tampak adanya kesenjangan dan kontroversial antara pendidikan Islam dengan kondisi masyarakat pada umumnya. Sebagai contoh dampak teknologi dan informasi bagi anak yang memiliki keterbelakangan akhlak, sehingga menimbulkan konflik social, tindakan asusila, pergaulan bebas, pemakaian narkoba, pencurian, dan lain sebagainya. Solusi problematika tersebut, maka perlu adanya sosialisasi pendidikan akhlak bagi anak didik kita agar mereka mengerti mana akhlak yang baik dan mana akhlak yang buruk.

Selain konsep pendidikan aqidah dan akhlak, ada juga konsep ukhuwah islamiyah yang didalamnya membahas aspek sosial kemasyarakatan, seperti saling tolong menolong, toleransi antar umat beragama, dan lain sebagainya. Karena di Indonesia ini beragam budaya dan agama yang dianut oleh masyarakatnya.

---

<sup>5</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 421

<sup>6</sup> Abdul Mujib. *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. xv

Menurut hemat penulis sangatlah perlu untuk diangkat pembahasannya, melihat realita yang ada perlu adanya pendidikan tauhid, akhlak, dan social kemasyarakatan sesedikit awal untuk para anak didik, sehingga mereka dapat lebih baik lagi sesuai dengan tuntunan agama.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan uraian diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Aspek pendidikan apa saja yang terkandung dalam Al-Quran surat An-Nahl: 106, surat Al-Ankabut: 8, surat Az-Zumar: 9, surat Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlas:1-4?
2. Bagaimana konsep pendidikan dalam Al-Quran surat An-Nahl: 106, surat Al-Ankabut: 8, surat Az-Zumar: 9, surat Al-Kafirun:1-6, surat Al-Ikhlas:1-4?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui aspek pendidikan yang terkandung dalam Al-Quran surat An-Nahl: 106, surat Al-Ankabut: 8, surat Az-Zumar: 9, surat Al-Kafirun:1-6, surat Al-Ikhlas:1-4
2. Mengetahui konsep pendidikan dalam Al-Quran surat An-Nahl: 106, surat Al-Ankabut: 8, surat Az-Zumar: 9, surat Al-Kafirun:1-6, surat Al-Ikhlas:1-4 .

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan di atas, diharapkan penelitian ini memberikan manfaat dan menambah khazanah keilmuan bagi:

##### 1. Penulis

a. Menambah wawasan, perihal aspek pendidikan dan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana terkandung dalam surat An-Nahl: 106, surat Al-Ankabut: 8, surat Az-Zumar: 9, surat Al-Kafirun:1-6, surat Al-Ikhlâs:1-4.

b. Menerapkan aspek pendidikan dan konsep pendidikan yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan bisa menelaah lebih dalam kandungan dari wahyu-wahyu Allah khususnya surat An-Nahl: 106, surat Al-Ankabut: 8, surat Az-Zumar: 9, surat Al-Kafirun:1-6, surat Al-Ikhlâs:1-4.

##### 2. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian yang telah penulis lakukan ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran serta bisa membuat ilmu pengetahuan berkembang pesat dengan menerapkan konsep pendidikan Islam.

##### 3. Masyarakat

Penelitian ini diharapkan bisa meningkatkan pemikiran masyarakat tentang konsep pendidikan Islam dengan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.



### **E. Batasan Penelitian**

Karena penelitian yang berupa studi analisa surat-surat Makkiyah ini sangat luas pembahasannya, maka penulis disini membatasi ruang lingkup penelitian yakni, Q.S. An-Nahl: 106, Q.S.Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4 dalam konsep pendidikan Islam.

### **F. Definisi Istilah**

Untuk lebih mengarahkan penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan tentang definisi pokok,

*Aspek*

Segi, sudut pandang.<sup>7</sup>

*Pendidikan Islam;*

Pendidikan Islam yaitu proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedoman ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup>Pius Partano dan M. Dahlan Al Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. (Surabaya: Arkola,----), hlm 362.

<sup>8</sup> Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 292

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penelitian ini, ada lima bab yang akan dipaparkan oleh peneliti yang terdiri dari:

### **Bab I: Pendahuluan**

Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

### **Bab II: Kajian Teori**

Pada bab ini akan dipaparkan tentang kajian pustaka tentang aspek pendidikan dalam Al-Qur'an, ruang lingkup surat-surat makkiyah diantaranya yakni Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun: 1-6, Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4 beserta asbabun nuzul tentang surat-surat tersebut, tentang kondisi masyarakat sebelum turunnya surat makkiyah, kata-kata yang mengandung aspek pendidikan dari surat-surat tersebut, dan penafsiran para mufasir tentang surat-surat Makiyyah yakni Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun: 1-6, Q.S. Al-Ikhlâs: 1-4.

### **Bab III: Metodologi penelitian.**

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang beberapa hal yang berhubungan dengan metode penelitian, yang meliputi jenis penelitian, jenis pendekatan penelitian, prosedur penumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan penelitian.

**Bab IV: Pembahasan dan Analisis**

Bab empat ini memaparkan tentang pembahasan dan hasil (analisis) dari penelitian yang berupa paparan mengenai Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4 yang mengandung konsep pendidikan dari beberapa penafsiran para ahli tafsir.

**Bab V: Penutup**

Bab akhir dari pembahasan ini meliputi penutup yang berisi uraian kesimpulan dan saran dari pembahasan yang telah dipaparkan.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Ruang Lingkup Surat Makkiyah

##### 1. Pengertian Makkiyah

Ilmu Makky didefinisikan sebagai ilmu yang membahas klasifikasi surat-surat dan ayat-ayat yang turun di Makkah. Dikalangan ulama, terdapat beberapa pendapat tentang kriterian yang dipakai untuk menentukan kategori surat atau ayat (*kalamullah*) Makiyyah.

Sebagai ulama menetapkan lokasi turunnya kalamullah di Mekkah sebagai dasar kategorisasi tersebut, sehingga mereka membuat definisi tersendiri tentang Makiyyah. *Makiyyah* ialah surat atau ayat yang diturunkan di Makkah, sekalipun sesudah Hijrah.

Ada pula ulama yang menyatakan orang atau golongan yang menjadi sasaran wahyu, sebagai kriteria penentuan kategori *Makkiyah*. Mereka merumuskan definisi sebagai berikut: *Makkiyah ialah surat atau ayat yang kitabnya (seruannya) jatuh kepada penduduk Makkah.*<sup>11</sup>

Orang yang membaca Al-Qur'anul Karim akan melihat bahwa ayat-ayat Makkiyah mengandung karakteristik yang tidak ada dalam ayat-ayat Madaniyah, baik irama maupun maknanya sekalipun yang kedua ini didasarkan pada yang pertama dalam hukum-hukum dan perundang-undangannya.

---

<sup>11</sup> Muhammad Rahmad Kurnia, dkk, *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadits*. (Jakarta: Khoirul Bayan, 2002), hlm. 103

Pada zaman jahiliyah masyarakat sedang dalam keadaan buta, tuli, menyembah berhala, mempersekutukan Allah, mengingkari wahyu, mendustakan hari akhir dan mereka mengatakan:

أَءِذَا مِتْنَا وَكُنَّا تُرَابًا وَعِظْمًا أَءِنَّا لَمَبْعُوثُونَ

Artinya:

*Apakah apabila Kami telah mati dan telah menjadi tanah serta menjadi tulang belulang, Apakah benar-benar Kami akan dibangkitkan (kembali)?*<sup>12</sup>

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُبْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُمْ  
بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya:

*Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja.*<sup>13</sup>

Mereka ahli bertengkar yang sengit sekali, tukang berdebat dengan kata-kata yang pedas dan retorika luar biasa, sehingga wahyu Makki (yang diturunkan di Makkah) juga berupa goncangan-goncangan, mencekam, menyala-nyala seperti api yang memberi tanda bahaya disertai argumentasi sangat tegas dan kuat. Semua ini dapat menghancurkan keyakinan mereka pada berhala, kemudian mengajak mereka kepada agama tauhid. Dengan demikian tabir kebobrokan mereka berhasil dirobek-robek, begitu juga segala impian mereka dapat dilenyapkan dengan memberikan contoh-contoh kehidupan akhirat, syurga, dan neraka yang terdapat di dalamnya. Mereka

<sup>12</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 447

<sup>13</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 502

yang begitu fasih berbahasa dengan kebiasaan retorika tinggi, ditantang agar membuat seperti apa yang ada di dalam Al-Qur'an dengan menemukan kisah-kisah para pendusta terdahulu sebagai pelajaran dan peringatan.

Demikianlah, akan kita lihat Qur'an surat Makkiyah itu penuh dengan ungkapan-ungkapan yang kedengarannya amat keras di telinga, huruf-hurufnya seolah-olah melontarkan api ancaman dan siksan, masing-masing sebagai penahan dan pencegah, sebagai suara pembawa malapetaka, seperti dalam surat Qari'ah, Gasyiah dan Waqi'ah, dengan huruf-huruf hijaiyah pada permulaan surah, dan ayat-ayat berisi tantangan di dalamnya, nasib umat-umat terdahulu, bukti-bukti alamiah dan yang dapat diterima akal.<sup>14</sup>

Para ulama begitu tertarik untuk menyelidiki surah-surah Makki. Mereka meneliti Qur'an ayat demi ayat dan surah demi surah untuk ditertibkan dan diterbikan sesuai dengan nuzulnya, dengan memperhatikan waktu, tempat dan pola kalimat. Bahkan lebih dari itu., mereka mengumpulkan antara waktu, tempat dan pola kalimat. Cara demikian merupakan ketentuan cermat yang memberikan kepada peneliti objektif, gambaran mengenai penyelidikan ilmiah tentang ilmu Makki. Dan itu pula sikap ulama kita dalam melakukan pembahasan terhadap aspek kajian Qur'an lainnya.

Memang suatu usaha besar bila seorang peneliti menyelidiki turunnya wahyu dalam segala tahapannya, mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an sehingga dapat menentukan waktu serta tempat turunnya dan, dengan bantuan tema surah atau ayat, merumuskan kaidah-kaidah analogis untuk menentukan

---

<sup>14</sup> Manna Khalil al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. terj Mudzakir. (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2007), hlm. 71.

apakah sebuah seruan itu termasuk Makki atau bukan, ataukah ia merupakan tema-tema yang menjadikan titik tolak dakwah di Mekkah atau Madinah. Apabila suatu masalah masih kurang jelas bagi seorang peneliti karena terlalu banyak alasan yang berbeda-beda, maka ia kumpulkan, perbandingkan dan mengklasifikasi mana yang serupa dengan yang turun di Mekkah.

Apabila ayat-ayat itu turun di suatu tempat, kemudian oleh salah seorang sahabat dibawa segera setelah diturunkan untuk diampaikan di tempat yang lain, maka para ulama pun akan menetapkan eperti itu. Mereka berkata: “Ayat yang dibawa dari Mekkah ke Madinah, dan ayat yang dibawa dari Madinah ke Mekkah.”<sup>15</sup>

Ada beberapa kelompok ulama yang telah menulis khusus masalah Makkiyah, diantara mereka adalah Makky dan Al-Izz Ad-Dairainy, adapun manfaat mendalami permasalahan Makkiyyah ini sangat banyak, diantaranya: memahami mana surat-surat yang diturunkan sehingga bisa dimengerti apakah surat tersebut *Nasikh* (penghapus) bagi surat-surat sebelumnya, ataukah itu surat *Mukhossis* (dikhususkan dari bentuk surat yang umum sehingga bisa di istinbat atau diambil hukumnya dari surat yang telah ditakhsis tersebut).

Abu Al-Qasim Al-Hasan bin Muhammad bin Hubaib An-Nisaburi mengungkapkan dalam kitabnya “*At-Tanbih ‘alaa fadhli ulumi Al-Qur’an*” atau bila diterjemahkan: “Hal-hal yang patut diperhatikan berkenaan dengan keutamaan ilmu-ilmu Al-Qur’an”, dalam kitab ini disebutkan bahwasanya:

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

Diantara kemuliaan ilmu-ilmu Al-Qur'an adalah mengetahui sebab turunnya ayat-ayat atau surat-surat dalam Al-Qur'an.

Juga tentang urutan-urutan surat yang diturunkan di Mekkah. Tentang surat yang turun di Mekkah akan tetapi dihukumi sebagai Madaniyah, dan surat yang turun di Madinah tapi dihukumi sebagai Makkiyah.<sup>16</sup>

Ibnu An-Naqib dalam Muqaddimah kitab tafsirnya berkata: wahyu-wahyu yang diturunkan dalam Al-Qur'an ada empat macam: Pertama: Makkiyah. Kedua: Madaniyah. Ketiga: sebagian Makkiyah dan sebagian Madaniyah. Keempat: bukan termasuk Makkiyah dan Madaniyah.

Dan perlu diketahui, bahwa dikalangan para ulama terdapat tiga istilah dalam pembagian Makkiyah:

**Yang pertama** (ini yang paling mashur): sesungguhnya yang disebut dengan Makkiyah adalah wahyu yang diturunkan sebelum hijrah.

Diriwayatkan oleh Utsman bin Saad Ar-Razi dengan sanad yang sambung kepada Yahya bin Sallam, ia berkata: surat ataupun ayat yang diturunkan di Mekkah atau yang diturunkan dalam perjalanan menuju Madinah sebelum Rasulullah saw sampai di Madinah, maka wahyu tersebut termasuk Makkiyah. Dan ada ungkapan yang lembut dan bijaksana yang diambil landasan darinya, yaitu: "bahwa wahyu yang turun sewaktu beliau dalam perjalanan hijrah ke Madinah, maka wahyu tersebut termasuk Makiyyah secara istilah".

**Yang kedua:** bahwa yang dinamakan Makiyyah adalah wahyu yang turun di Mekkah meskipun turunnya itu setelah hijrah. Maka atas dasar inilah

---

<sup>16</sup> Imam Jalaluddin As Suyuti. *Samudra Ulumul Qur'an (Al-Itqan fi Ulumil Qur'an) Jilid I*. terj Farikh Marzuqi Ammar, dkk. (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), hlm. 1



terdapat suatu keputusan dan ketetapan yang seimbang dan bijaksana bahwasannya: wahyu yang diturunkan ketika nabi saw sedang dalam perjalanan atau berpergian, tidak termasuk dalam kategori Makkiyah ataupun Madaniyah, berdasarkan riwayat dalam kitabnya *Al-Kabir* dari jalan Al-Walid bin Muslim, dari Ufair bin Ma'dan dan dari Ibnu Amir dan Abu Umamah ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Al-Qur’an itu diturunkan pada tiga tempat; Mekkah, Madinah, dan Syam”.

Al-Walid berkata: yang dimaksud dengan “Syam” adalah Baitul Maqdis. Dan Syaikh Imaduddin bin Ibnu Katsier berkata: penafsiran “Syam” yang lebih baik dalam hadits di atas adalah “Tabuk”.

As-Suyuti berkata: dan yang termasuk kategori Makkiyah adalah yang diturunkan di pelosok atau sudut-sudut kota Mekkah seperti Mina, Arafah, dan Hudaibiah.

**Yang ketiga:** bahwa yang disebut dengan Makkiyah itu adalah wahyu yang khusus diturunkan untuk penduduk Mekkah dan sekitarnya.

## 2. Kriteria Surat Makkiyah

Para ulama telah meneliti surah-surah Makki dan menyimpulkan beberapa ketentuan analogis, menerangkan ciri-ciri khas gaya bahasa dan persoalan-persoalan yang dibicarakannya. Dari situ mereka dapat menghasilkan kaidah-kaidah dengan ciri-ciri tersebut. Ketentuan Makki dan ciri khas temanya adalah:

- a. Setiap surah yang di dalamnya mengandung “sajdah” maka surah itu Makki.
- b. Setiap surat yang mengandung lafal *kalla*, berarti Makki. Lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari Qur’an. Dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah.
- c. Setiap surah yang mengandung *ya ayyuhannas* bukan *ya ayyuhal lazina amanu*, berarti Makki, kecuali surat Al-Hajj yang pada akhir surah terdapat *ya ayyuhal lazina amanur-ka’u wasjudu*. Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah ayat Makki.
- d. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi dan umat terdahulu adalah Makki, kecuali surah Al-Baqarah.
- e. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan Iblis adalah Makki, kecuali surah Al-Baqarah.
- f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan, seperti *Alif Lam Mim*, *Alif Lam Ra*, *Ha Mim* dan lain-lainnya, adalah Makki, kecuali surah Al-Baqarah dan Ali Imran. Sedang surah Ar-Ra’du masih diperselisihkan.

Diatas adalah dari segi ketentuan, sedang dari segi ciri tema dan gaya bahasa dapatlah diringkas sebagai berikut:

- 1) Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaannya, surga dan nikmatnya, argumentasi terhadap orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniah*.

- 2) Peletakan dasar-dasar umum bagi perundang-undangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara zalim, penguburan hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
- 3) Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, dan sebagai hiburan buat Rasulullah sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan mereka dan yakin akan menang.
- 4) Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataan singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras, mengetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat dengan lafal-lafal sumpah, seperti surah-surah yang pendek. Dan pengecualiaannya hanya sedikit.<sup>17</sup>

### 3. Surat-Surat Yang Termasuk Dalam Surat Makiyah

Surat-surat Makkiyah berjumlah 89 surat<sup>18</sup>, diantaranya adalah:

<b>SURAT-SURAT MAKKIYAH</b>	
1. Surat Al-An'am	46. Surat Qalam
2. Surat Al-A'raaf	47. Surat Haaqqah
3. Surat Hud	48. Surat Al-Ma'arij
4. Surat Yunus	49. Surat Nuh
5. Surat Ar-Ra'd	50. Surat Al-Jinn

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm 87

<sup>18</sup> Emsoe Abdurrahman dan Apriyanto Ranoedarsono. *The Amazing Of Al-Qur'an Sejarah yang harus dibaca.* (Bandung: Salamadani, 2009), hlm. 23

6. Surat Ibrahim	51. Surat Al-Muzammil
7. Surat al-Hijr	52. Surat Al-Muddatsir
8. Surat an-Nahl	53. Surat Al-Qiyamah
9. Surat Al-Isra'	54. Surat Al-Mursalat
10. Surat Kahfi	55. Surat An-Naba'
11. Surat Maryam	56. Surat An-Naziat
12. Surat Thaahaa	57. Surat Abasa
13. Surat al-Anbiya'	58. Surat At-Takwir
14. Surat Al-Haj	59. Surat Al-Infitar
15. Surat Al-Furqan	60. Surat Al-Insyiqaq
16. Surat Asy-Syu'ara'	61. Surat Al-Buruj
17. Surat An-Naml	62. Surat Ath-Thariq
18. Surat Al-Qashash	63. Surat Al-A'la
19. Surat Al-Ankabut	64. Surat Al-Ghashiyah
20. Surat Ar-Ruum	65. Surat Al-Fajr
21. Surat Luqman	66. Surat Al-Balad
22. Surat As-Sajdah	67. Surat Asy-Syam
23. Surat Saba'	68. Surat Al-Lail
24. Surat Faathir	69. Surat Ad-Dhuha
25. Surat Yaasin	70. Surat Al-Insyrah
26. Surat Ash-Shaaffat	71. Surat At-Tiin
27. Surat Shaad	72. Surat Al-Alaq
28. Surat Az-Zumar	73. Surat Al-Qadr
29. Surat Ghafir	74. Surat Al-Bayyinah
30. Surat Al-Mu'min	75. Surat Al-Zilzal
31. Surat Fushilat	76. Surat Al-Adiyat

32. Surat Asy-Syuura	77. Surat Al-Qari'ah
33. Surat Az-Zukhruf	78. Surat At-Takatsur
34. Surat Ad-Dukhan	79. Surat Al-Asr
35. Surat Al-Jatsiah	80. Surat Al-Humazah
36. Surat Al-Ahqaf	81. Surat Al-Fiil
37. Surat Qaaf	82. Surat Quraisy
38. Surat Adz-Dzariyat	83. Surat Al-Ma'un
39. Surat Ath-Thuur	84. Surat Al-Kautsar
40. Surat An-Najm	85. Surat Al-Kafirun
41. Surat Al-Qamar	86. Surat Al-Lahab
42. Surat Ar-Rahman	87. Surat Al-Ikhlash
43. Surat Al-Waqiah	88. Surat Al-Falaq
44. Surat At-Taghabun	89. Surat An-nas
45. Surat Al-Mulk	

Di atas adalah surat-surat yang termasuk dalam surat Makkiyah. Akan tetapi peneliti membatasi surat yang akan dibahas diantaranya adalah:

**a. Q.S. An-Nahl: 106**

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ  
وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

Artinya:

*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir Padahal hatinya tetap*

*tenang dalam beriman (dia tidak berdosa), akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, Maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar.*<sup>19</sup>

Sebab turun ayat ini adalah bahwasanya Ibnu Abu Hatim mengeluarkan hadits dari Ibnu Abbas ra. Dia mengatakan bahwa ketika Rasulullah saw bermaksud untuk hijrah ke Madinah, orang-orang musyrik menangkap Bilal, Khabab, dan Ammar bin Yasir. Maka Ammar mengucapkan kata-kata yang membuat kaum musyrikin takjub karenanya (untuk keselamatannya maka beliau melakukan) *taqqiyah* (berbohong). Ketika dia kembali kepada Rasulullah saw lalu menceritakan hal tersebut kepadanya, beliau bertanya, "Bagaimanakah dengan hatimu sewaktu kamu mengucapkan kalimat tersebut? Apakah kamu dengan sepenuh hati mengucapkannya?" Ammar menjawab, "tidak" Maka Allah menurunkan firman-Nya,<sup>20</sup> *kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)*

Ibnu Hatim juga meriwayatkan dari Mujahid, katanya, "Ayat ini turun tentang beberapa orang penduduk Makkah yang telah beriman, lalu sejumlah sahabat di Madinah menulis surat kepada mereka agar mereka berhijrah. Mereka pun pergi menuju Madinah, tapi ditengah jalan mereka disusul oleh Quraisy dan dipaksa keluar dari Islam sehingga mereka menjadi kafir dalam keadaan terpaksa."<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 208

<sup>20</sup> Abu Nizan. *Buku Pintar Al-Qur'an*. (Jakarta: QultumMedia, 2008), hlm. 402

<sup>21</sup> Jalaluddin As-Suyuti. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm 335

**b. Q.S. Al-Ankabut: 8**

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ  
عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ إِلَىٰ مَرْجِعِكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

*Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya. hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.*<sup>22</sup>

Sebab turunnya ayat ini adalah bahwasanya Muslim, Tirmidzi, dan yang lainnya telah mengeluarkan hadits dari Saad bin Abu Waqqash yang telah menceritakan bahwa Ummu Sa'ad telah berkata kepada anaknya, "Bukanlah Allah telah memerintahkan untuk berbakti (kepada orang tua), maka demi Allah aku tidak akan makan makanan dan tidak pula meminum minuman hingga aku mati atau kamu kafir kepada-Nya." Maka turunlah ayat ini, *Dan kami wajibkan manusia berbuat kebaikan kepada dua orang ibu-bapak, dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku...*" (Q.S. Al-Ankabut: 8)<sup>23</sup>

**c. Q.S. Az-Zumar: 9**

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءِإِنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ  
هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>22</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 290

<sup>23</sup> Abu Nizan. *Op.cit.*, hlm 441

Artinya:

*(Apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.<sup>24</sup>*

Sebab turun ayat ini adalah dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan, *Amma huwa qanit...* (apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung ataukah orang yang beribadat) dalam ayat ini ialah ‘Utsman bin Affan (yang selalu bangun malam sujud kepada Allah swt).

#### d. Q.S. Al-Kafiruun: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٤﴾

Artinya:

*Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."<sup>25</sup>*

Diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dan Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Ibnu ‘Abbas bahwa kaum Quraisy berusaha mempengaruhi Nabi saw dengan menawarkan harta kekayaan agar beliau menjadi orang yang paling kaya di kota Makkah. Mereka juga menawarkan kepada beliau untuk menikahi

<sup>24</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2005), hlm 460

<sup>25</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2005), hlm 604



wanita mana saja yang beliau kehendaki. Upaya tersebut mereka sampaikan kepada beliau seraya berkata: “Inilah yang kami sediakan bagimu hai Muhammad, dengan syarat engkau jangan memaki-maki tuhan kami selama setahun. “Nabi saw menjawab: “Aku akan menunggu Wahyu dari Rabb-ku. “Ayat ini (Q.S. Al-Kafirun:1-6) turun dengan berkenaan dengan peristiwa tersebut, sebagai perintah untuk menolak tawaran kaum kafir itu.

Dan turun pula ayat:

قُلْ أَفَغَيَّرَ اللَّهُ تَأْمُرُونِي أَعْبُدُ أَيُّهَا الْجَاهِلُونَ<sup>٢٦</sup>

Artinya:

*Kepunyaan-Nyalah kunci-kunci (perbendaharaan) langit dan bumi. dan orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah, mereka Itulah orang-orang yang merugi, sebagai perintah untuk menolak ajakan orang-orang bodoh yang menyembah berhala.<sup>27</sup>*

Diriwayatkan oleh ‘Abdurrazaq yang bersumber dari Wahab dan (diriwayatkan pula) oleh Ibnul Mundzir yang bersumber dari Juraij bahwa kaum kafir Quraisy berkata kepada Nabi saw: “Sekiranya engkau tidak berkeberatan mengikuti kami (menyembah berhala) selama setahun, kami pun akan mengikuti agamamu selama setahun pula.” Maka Allah menurunkan surah Al-kafirun:1-6.

Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim yang bersumber dari Sa’id bin Mina’ bahwa al-Walid bin Al-Mughirah, Al-‘Ashi bin Wa-il, Al-Aswad bin al-Muthalib, dan Umayyah bin Khalaf bertemu dengan Rasulullah saw dan

---

<sup>26</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2005), hlm 446

<sup>27</sup> K.H.Q. Shaleh, *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur’an*. (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2007), hlm. 684

berkata: “Hai Muhammad! Mari kita bersama menyembah apa yang kami sembah, dan kami pun akan menyembah apa yang engkau sembah. Kita bersekutu dalam segala hal, dan engkaulah yang memimpin kami. “Maka Allah menurunkan ayat ini (Q.S. Al-Kafirun:1-6).

**e. Q.S. Al-Ikhlās: 1-4**

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ وَلَمْ يَكُن لَّهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Artinya:

*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>28</sup>*

Sebab turun ayat ini adalah Imam At-Tirmidzi, Al-Hakim, dan Ibnu Khuzaimah meriwayatkan dari Abu Aliyah dari Ubai bin Ka’ab bahwa sesuatu ketika orang-orang musyrik berkata kepada Rasulullah, “ Gambarkanlah kepada kami bagaimana Tuhan engkau?” Allah lalu menurunkan ayat ini hingga akhir surat.

Imam Ath-Tabrani dan Ibnu dan Ibnu Jarir meriwayatkan riwayat senada dari Jabir bin Abdillah. Dengan riwayat ini, sebagian pihak berdalil bahwa surat ini dalah surat Makkiah.

---

<sup>28</sup> *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul ‘Ali-Art, 2005), hlm 605

#### 4. Kondisi Masyarakat Mekkah Sebelum Turunnya Al-Quran

Pembahasan tentang bangsa Arab pra Islam identik dengan sebutan *jahiliyyah*, meskipun perlu dipahami kembali makna jahiliyah. Selama ini jahiliyah diartikan bodoh, tidak tahu baca tulis, padahal terdapat bukti sejarah yang menunjukkan kecerdasan bangsa Arab baik melalui syi'ir dan lainnya. Dalam artian lain yakni ketika itu orang-orang Arab tidak memiliki otoritas hukum, nabi dan kitab suci.<sup>29</sup> Berbicara mengenai Arab pra Islam maka harus selalu dikaitkan dengan lingkungan dan keadaan alam sekitarnya serta kondisi masyarakat.

Di kalangan bangsa Arab masa itu, wanita hanyalah sebagai barang dagangan yang dapat diperjual belikan, tidak memiliki hak pribadi maupun sosial termasuk hak untuk mewarisi. Orang berpikiran cerah dikalangan mereka menempatkan wanita dalam kategori hewan dan memandangnya sebagai salah satu barang bergerak dan kebutuhan hidup. Karena kepercayaan ini, pribahasa “para ibu hanyalah wadah yang diciptakan sebagai penampung mani” berlaku sepenuhnya dikalangan mereka. Biasanya karena takut akan kelaparan dan kadang-kadang ngeri akan aib, mereka memacung kepala putri-putri mereka di hari kelahirannya atau melemparkannya dari bukit tinggi kelembah dalam, atau sesekali membenamkan mereka ke dalam air. Al-Qur'an kitab ilahi yang agung yang diakui bahkan oleh para orientalis yang bukan Muslim, sedikit-banyak merupakan dokumen historis dan instruktif, yang mengandung cerita kosong. Al-Qur'an mengatakan:

---

<sup>29</sup> Philip K. Hitti. *History Of The Arabs*. Terj R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 108

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾ يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيَسْكُرُ عَلَىٰ هُونٍ ۖ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya:

*Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah. Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup) ?. ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.<sup>30</sup>*

Yang paling patut disesalkan dari segala sistem perkawinan mereka yang tidak didasarkan pada suatu hukum yang berlaku di dunia pada masa itu. Misalnya, mereka tidak menganut pembatasan jumlah istri. Untuk mengelakkan pembayaran maskawin, mereka memperlakukan wanita secara durjana, dan setelah wanita tidak suci lagi, ia pun kehilangan hak atas maskawin. Sesekali mereka mengambil keuntungan yang tidak semestinya dari aturan ini dan memfitnah istri mereka agar mereka tidak dapat mengelak dari pembayaran mahar.<sup>31</sup>

Dinamakan jazirah Arab bukan berarti bangsa Arab saja yang mendiaminya melainkan mereka menjadi kelompok mayoritas di dalamnya. Letak jazirah Arab ini di ujung Barat Daya Asia. Sebelah Utara berbatasan dengan Syam, sebelah timur dengan Persi dan Laut Oman, sebelah selatan oleh samudra

<sup>30</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 274

<sup>31</sup> Ja'far Subhani. *Sejarah Nabi Muhammad SAW ar-Risalah*. (Jakarta: Lentera, 2006), hlm. 24

India dan sebelah baratnya dibatasi Laut Merah. Untuk memahami geografis Arab ini bisa dipersempit ke dalam dua wilayah yaitu Yaman dan Hijaz. Secara rinci kedua daerah tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Hijaz adalah daerah yang tanahnya tandus namun merupakan jalan perdagangan yang menghubungkan antara Syam dan Yaman. Kondisi ini berdampak pada psikologis penduduknya dimana mereka selalu berpindah-pindah dan tidak mau berusaha untuk hidup lebih baik. Sedangkan Yaman dahulu terkenal dengan tanahnya yang subur dan kaya.

Geografi Arab di atas di pertegas dengan pernyataan Abdul Razak, diletakkan bahwa lingkungan bangsa Arab adalah padang pasir yang tandus, sangat kurang air dan tidak ada suatu ketenangan hidup untuk menetap dalam suatu tempat.

Kedua daerah tersebut semakin menjelaskan struktur masyarakat yang dihadapi Nabi ataupun kemudahannya, salah satunya dipengaruhi oleh aspek geografis. Penduduk Madinah misalnya, sangat mudah dan cepat. menerima ajaran baru dikarenakan aspek geografisnya mendukung. Sebaliknya daerah Mekkah dan sekitarnya terkesan sulit dalam menerima ajaran baru karena keadaan geografisnya pun menggambarkan itu.<sup>32</sup>

Jika kita kembali membuka lembaran kitab-kitab tarikh, kita akan mengetahui bahwa bangsa Arab di sekitar Jazirah Arab pada masa dahulu sebelum Nabi Muhammad diutus, sudah memahami keesaan Allah, sudah mengenal Tuhan Allah. Dan lebih tegas, mereka itu sudah mengikuti agama

---

<sup>32</sup> Istianah Abu Bakar. *Sejarah Peadaban Islam*. (Malang: UIN Malang Press, 2008 ), hlm. 3

yang menuhankan Allah. Karena mereka pada umumnya sejak beberapa ratus tahun yang lampau sebelum Nabi Muhammad saw diutus, sudah kerap kali kedatangan dakwah dari para nabi utusan Allah, yang menyampaikan seruan kepada mereka supaya menyembah (beribadah) kepada Tuhan Yang Maha Esa semata-mata, jangan sampai mempersekutukan sesuatu dengan-Nya.<sup>33</sup>

Bangsa Arab sebelum Islam telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka dan ini tetap diyakini sampai kerasulan nabi Muhammad saw. Dengan kata lain Arab sejak lama sudah menjadi tempat penyemaian agama sedangkan tempat di sekelilingnya telah dipagari dengan bermacam agama. Namun demikian keyakinan tersebut telah tercampur yang kemudian disebut dengan agama Watsaniyah yaitu agama yang memperserikatkan Allah dengan mengadakan penyembahan terhadap *Anshab* (batu yang belum memiliki bentuk), *Autsan* (patung yang terbuat dari batu) dan *Ashnam* (patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam dan semua patung yang tidak terbuat dari batu).<sup>34</sup>

Sepanjang riwayat yang hingga kini masih dapat diketahui dan sebagainya telah diriwayatkan juga dalam Al-Qur'an, nabi-nabi utusan Allah yang datang dan berdakwah kepada bangsa Arab di Jazirah Arab di antaranya adalah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail. Pada masa sebelum mereka sampai di daerah Arab (Mekkah-Hijaz), diantara negeri Yaman dan negeri Oman, yang mana negerinya pada masa itu 'Ahqaf, telah ada seorang utusan Allah yang datang

---

<sup>33</sup> Moenawar Chalil. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw Jilid 1*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 20.

<sup>34</sup> Istianah Abu Bakar. *Op.cit.*, hlm 6

kepada bangsa Arab yang diam disana. Bangsa Arab dari kabilah kaum 'Aad. Ketika itu, mereka pada umumnya menyembah selain Tuhan Yang Maha Esa, yaitu menyembah kayu-kayu dan batu-batu, dan mneyembah manusia yang dianggap sakti, dapat memberi barang apa yang dimintanya, dan sebagainya.<sup>35</sup>

Berhubungan dengan kepercayaan mereka kepada makhluk-makhluk jin, ruh, dan hantu., maka ketakhyulan mereka kepada makhluk-makhluk itupun tebal. Di antaranya, mereka percaya penuh bahwa makhluk-makhluk jin itu dapat memberi manfaat dan menolak mudharat. Keyakinan mereka kepada hantu-hantu itu bermacam-macam, lain keadaannya lain pula namanya. Hantu-hantu yang berkeliaran dipadang pasir, yang selalu berganti-ganti rupanya dan suka mengganggu orang-orang yang sedang dalam perjalanan., dinamakan *Ghaul* dan yang perempuan dinamakan *Su'laat*. Yang suka bergaul dengan manusia dinamakan *Aamir*, yang suka mengganggu anak-anak dinamakan *Roh*. Hantu yang lebih jahat dinamakan *Syaithan* dan yang lebih jahat lagi dinamakan *Ifrit*. Selanjutnya, kepercayaan mereka kepada tukang-tukang sihir dan kahin-kahin pun tebal sekali. Para kahin dipandang oleh mereka sebagai tukang-tukang tilik yang dapat membuat penangkal atau jimat-jimat untuk menolak malapetaka, yang dapat memberitakan kejadian yang akan datang, tempat menanyakan suatu sebab kesusahan yang telah terjadi dan yang akan datang, yang dapat memberikan petunjuk-petunjuk untuk menyebabkan adanya hal-hal yang diinginkan, dan yang dapat memutuskan perkara-perkara yang terjadi antara orang-orang yang berkelahi.

---

<sup>35</sup>Munawar Chalil. *Op.cit.*, hlm 21

## B. Pendapat Para Mufassir Terhadap Surat-Surat Makkiyah

### 1. Surat An-Nahl

Ibnu Dhurais berkata di dalam kitabnya, *Fadhail Al-Qur'an*: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Umar bin Harun (ia berkata): telah menceritakan kepada kita Utsman bin Atha al-Khurasani, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ra ia berkata, “Apabila diturunkan pembuka surat di Makkah maka ditulis Makkah, kemudian Allah menambah surat itu sesuai dengan kehendak-Nya dan surat An-Nahl adalah surat yang termasuk Makkiyah.<sup>36</sup>

Surat An-Nahl adalah Makkiyah, bahwasannya telah disebutkan oleh Ibnu Abbas mengecualikan akhirnya, dan akan dikemukakan dalam pembahasan as-Safari (Al-Qur'an yang turun ketika Nabi bepergian), apa-apa yang memperkuat riwayat tersebut. Abu asy-Syekh mengeluarkan sebuah riwayat dari Asy-Sya'bi, ia berkata. “Surat An-Nahl ini semuanya turun di Makkah kecuali ayat-ayat berikut: *wa in 'aaqabtum* (ayat 126 sampai akhir).

Abu asy-Syekh juga mengeluarkan sebuah riwayat dari Qatadah, ia berkata bahwa surat An-Nahl dari mulai firman Allah: “*walladziina haajaruu fillahi min-ba'di maa dzulimuu*” (ayat 41 hingga akhir) adalah Madani sedangkan ayat-ayat sebelumnya hingga akhir surat itu adalah Makki.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Imam Suyuthi. Indiva “ed”. *Al-Itqan fi Ulumul Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif) Jilid 1*. (Solo: Indiva Pustaka, 2008), hlm 42

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 57.



## 2. Surat Al-Ankabut

Surat Al-Ankabut adalah Makkiyah kecuali dari awal surat ini hingga “*wa laya’lamannal munaafiqiin*” (ayat 11), berdasarkan riwayat yang dikeluarkan Ibnu Jarir ath-Thabari dalam sebab turunnya. Imam Suyuthi mengatakan, dan digabungkan pula dengan ayat tersebut (dalam pengecualian) firman Allah: “*wa kaayyin min daabbatin*” (ayat 60), berdasarkan riwayat yang dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam sebab turunnya.<sup>38</sup>

## 3. Surat Az-Zumar

Ibnu Dhurais berkata di dalam kitabnya, *Fadhail Al-Qur’an*: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abi Ja’far ar-Razi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Umar bin Harun (ia berkata): telah menceritakan kepada kita Utsman bin Atha al-Khurasani, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ra ia berkata, “Apabila diturunkan pembuka surat di Makkah maka ditulis Makkah, kemudian Allah menambah surat itu sesuai dengan kehendak-Nya dan surat Az-Zumar adalah surat yang termasuk Makkiyah.”<sup>39</sup>

## 4. Surat Al-Kafirun

Ibnu Dhurais berkata di dalam kitabnya, *Fadhail Al-Qur’an*: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abi Ja’far ar-Razi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Umar bin Harun (ia berkata): telah menceritakan kepada kita Utsman bin Atha al-Khurasani, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ra ia berkata, “Apabila diturunkan pembuka surat di Makkah

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 59

<sup>39</sup> Imam Suyuthi. Indiva “ed”, *loc.cit.*

maka ditulis Makkah, kemudian Allah menambah surat itu sesuai dengan kehendak-Nya dan surat Al-Kafirun adalah surat yang termasuk turun di kota Makkah.<sup>40</sup>

### **5. Surat Al-Ikhlâs**

Ibnu Dhurais berkata di dalam kitabnya, Fadhail Al-Qur'an: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abdullah bin Abi Ja'far ar-Razi (ia berkata): telah menceritakan kepada kami Umar bin Harun (ia berkata): telah menceritakan kepada kita Utsman bin Atha al-Khurasani, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ra ia berkata, "Apabila diturunkan pembuka surat di Makkah maka ditulis Makkah, kemudian Allah menambah surat itu sesuai dengan kehendak-Nya dan surat Al-Kafirun adalah surat yang termasuk turun di kota Makkah."<sup>41</sup>

## **C. Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an**

### **1. Tauhid**

Istilah tauhid berasal dari kata dasar *wahhada-yuwahhidi-tauhid*, yang secara bahasa berarti menyatukan, menganggap, sesuatu sebagai ilmu ilmu akidah adalah mengesakan Allah, meyakini kesesaan Allah dalam rububiyah-Nya, ikhlas beribadah kepada-Nya, serta menetapkan bagi-Nya nama-nama dan sifat-sifat sempurna-Nya.

---

<sup>40</sup> Imam Suyuthi. Indiva "ed", *loc.cit.*

<sup>41</sup> Imam Suyuthi. Indiva "ed", *loc.cit.*

## 2. Bentuk-Bentuk Tauhid

### a. Tauhid ar-Rububiyah

Tahuid Rububiyah ialah mengesakan Allah dalam hal penciptaan, kepemilikan dan pengurusan.<sup>42</sup> Dalam pendapat lain juga dapat diartikan sebagai pencipta segala sesuatu.<sup>43</sup>

Pengesaan Allah dalam penciptaan artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada pencipta melainkan Allah semata, dalam Q.S Al-A'raf: 54 yakni:

أَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ

Artinya:

*Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha suci Allah, Tuhan semesta alam.*<sup>44</sup>

Pengesaan Allah dalam arti kepemilikan artinya kita yakin bahwa tidak ada yang memiliki makhluk kecuali yang menciptakan mereka, sebagaimana dalam firman-Nya yakni:

وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

*Kepunyaan Allah-lah kerajaan langit dan bumi, dan Allah Maha Perkasa atas segala sesuatu.*<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Syaikh Muhammad Shalih Al-Utsaimin. *Syarah Kitab Tauhid*. Terj Katur Suhardi. (Jakarta: Darul Falah, 2003), hlm xvii

<sup>43</sup> Abdul Akhir Hammad Algunaimi. *Tahdib Syarh Ath-Thahawiyah Dasar-Dasar Aqidah Menurut Ulama Salaf*. Terj. Abu Umar Basyir Al-Medani. (Solo: Pustaka At-Tibyan, 2001), hlm 54

<sup>44</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 158

<sup>45</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 76

Adapun pengesaan Allah dalam masalah pengurusan dan pengaturan artinya keyakinan manusia bahwa tidak ada yang mampu mengurus kecuali Allah semata, sebagaimana firman-Nya:

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ  
 يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدِيرُ الْأَمْرَ  
 فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٦٦﴾ فَذَلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ الْحَقُّ فَمَاذَا بَعَدَ  
 الْحَقِّ إِلَّا الضَّلَالُ فَأَنَّى تُصْرَفُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya:

*Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang Kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka Katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"*

*Maka (Zat yang demikian) Itulah Allah Tuhan kamu yang sebenarnya; Maka tidak ada sesudah kebenaran itu, melainkan kesesatan. Maka bagaimanakah kamu dipalingkan (dari kebenaran)?<sup>46</sup>*

Tauhid Rububiyah mencakup dimensi-dimensi keimanan sebagai berikut:

- 1) Mengesakan Allah dalam perbuatan-perbuatan-Nya, misalnya menciptakan, memberi rezeki, menghidupkan, mematikan, menguasai dan lain-lain. Maksudnya, meyakini dan membenarkan sepenuhnya bahwa perbuatan-perbuatan ini hanya dilakukan oleh Allah semata, tidak seorang pun selain-Nya yang mampu melakukan.
- 2) Beriman kepada takdir.

---

<sup>46</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 213

### 3) Beriman kepada Zat Allah.

Tauhid Rububiyah bukan merupakan keseluruhan ajaran tauhid, melainkan hanya satu bagian dari keseluruhan tauhid. Seseorang yang telah mengakui rububiyah Allah belum tentu juga beriman kepada uluhiyah Allah dan asma serta sifat-Nya. Hal itu sebagaimana yang dialami oleh sebagian besar musyrikin Arab yang mengakui rububiyah Allah, namun mengingkari syari'at-Nya dan menolak perintah untuk beribadah kepada-Nya semata, sebagaimana firman Allah SWT:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ  
 أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٤٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ  
 ﴿٤٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٤٧﴾ قُلْ مَنْ مِنْ بِيَدِهِ مَلَكُوتُ  
 كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤٨﴾ سَيَقُولُونَ  
 لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya:

Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?" mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?" Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?" Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?" Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu?"<sup>47</sup>

Bahkan fir'aun yang menklaim dirinya adalah Rabb, pada dasarnya dalam hatinya juga mengakui adanya Allah Yang Maha Menguasai dan

<sup>47</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm

Mengatur alam semesta. Hanya saja kesombongan telah membuatnya pura-pura ingkar dan tidak tahu menahu akan keesaan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَمَا أَنْزَلَ هَتُؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ بِصَآئِرٍ وَإِنِّي  
لَأَظُنُّكَ يَافِرٌ عَوْنٌ مُتَّبُورًا

Artinya:

*Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan Sesungguhnya aku mengira kamu, Hai Fir'aun, seorang yang akan binasa".<sup>48</sup>*

Tujuan dari tauhid rububiyah ini adalah agar manusia mengakui keagungan dan kekuasaan mutlak Allah atas semua makhluk-Nya.

#### b. Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dengan memurnikan perbuatan para hamba semata-mata dengan niat taqarrub (mendekatkan diri) kepada Allah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, shadaqah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, berdoa, nadzar, berkorban, raja' (berharap), takut, tawakal mahabbah (rasa cinta), bertobat, berbakti kepada orang tua, memuliakan tamu dan tetangga, dan lain-lain.<sup>49</sup>

Dengan kata lain, tauhid Uluhiyah adalah mengesakan Allah dalam ibadah dan ketaatan, dengan mempersembahkan segala bentuk peribadatan

---

293 <sup>48</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm

<sup>49</sup> Abdul Akhir Hammad Algunaimi . *op. cit.* hlm. 214.

dan ketaatan kepada Allah semata. Tauhid ini adalah inti dakwah para Rasul, karena ia adalah pondasi tempat dibangunnya seluruh amal. Tanpa merealisasikannya, semua amal ibadah tidak akan diterima.

Tauhid uluhiyah adalah tugas yang pertama kali dibebankan oleh Allah kepada seluruh hamba-Nya. Perintah untuk bertauhid mendahului seluruh perintah Allah yang lain. Sebagaimana firman Allah SWT:

فَاعْلَمْ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاسْتَغْفِرْ لِذَنْبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ۗ وَاللَّهُ  
يَعْلَمُ مُتَقَلِّبِكُمْ وَمَثْوَاكُمْ

Artinya:

*Maka ketahuilah, bahwa Sesungguhnya tidak ada Ilah (sesembahan, Tuhan) selain Allah dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan. dan Allah mengetahui tempat kamu berusaha dan tempat kamu tinggal.*<sup>50</sup>

Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan untuk terlebih dahulu memahami makna *laa ilaaha illallah* yang secara harfiyah bermakna tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah.

Dengan mengenali dan kemudian mengamalkannya, seorang hamba akan mampu bertauhid, barulah datang perintah selanjutnya, yaitu meminta ampunan Allah.

---

<sup>50</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 509

c. Tauhid Asma' dan Sifat

Tauhid ini menetapkan dan mengakui bahwa Allah mempunyai nama-nama yang baik dan sifat-sifat yang tinggi dan sempurna, yang termaktub dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan sunah Nabawiyah.<sup>51</sup>

Akidah Ahlus Sunnah yang diajarkan oleh Rasulullah kepada generasi sahabat, dan diajarkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya dalam masalah nama-nama dan sifat-sifat Allah, adalah mengakui dan menetapkan semua nama sifat Allah yang termaktub dalam Al-Qur'an dan sunnah tanpa sedikit pun melakukan *ta'thil* (meniadakan nama atau sifat Allah) *tahrif* (memalingkan maknanya kepada makna yang tidak dikhendaki oleh Al-Qur'an dan sunnah), *tamsil* (menyerupakan nama atau sifat Allah dengan nama atau sifat makhluk), dan *takyif* (mempersoalkan hakikat nama dan sifat Allah dengan menanyakan bagaimana). Sebagaimana dijelaskan oleh firman Allah SWT:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ ۚ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

Artinya:

*(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah yang Maha mendengar dan melihat.*<sup>52</sup>

<sup>51</sup> Abdul Akhir Hammad Algunaimi . *op. cit.* hlm 225

<sup>52</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm



Penggalan pertama ayat ini, yaitu firman Allah '*Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia*' membantah orang-orang yang melakukan *tamsil* dan *takyif*.

Penggalan kedua ayat, yaitu firman Allah '*Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat*' membantah orang-orang yang melakukan *tamsil* dan *tahrif*.

Ayat mulia ini menunjukkan bahwa Allah mempunyai nama-nama yang agung, yaitu *As-Sami*' (Maha Mendengar) dan *Al-Bashir* (Maha Melihat), yang dengan sendirinya berarti Allah mempunyai sifat *as-sama*' (mendengar) dan *al-bashar* (melihat).

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah memang mempunyai nama-nama yang mulia dan sifat-sifat yang sempurna. Nama-nama dan sifat-sifat-Nya sama sekali tidak sama dengan nama-nama dan sifat-sifat makhluk-Nya. Manusia bisa melihat dan mendengar, namun tentu saja penglihatan dan pendengarannya sangat terbatas. Adapun sifat melihat dan mendengar Allah adalah sempurna dan agung, menembus dan meliputi segala sesuatu, baik yang nampak maupun tidak nampak.

### **3. Akhlak**

#### **a. Pengertian Akhlak**

Dilihat dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *Khulk*. *Khulk* di dalam *Kamus Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabi'at. Selain itu pula ada yang mengatakan akhlak berbentuk *isim mashdar* dari kata *akhlaqa*,

*yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if 'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>53</sup> Didalam *Dairatul Ma'arif* dikatakan:

الْأَخْلَاقُ هِيَ صِفَاتُ الْإِنْسَانِ الْأَدَبِيَّةِ

Artinya:

“Akhlak ialah sifat-sifat manusia yang terdidik.”

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui bahwa akhlak ialah sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>54</sup>

Prof.Dr. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak ialah kebiasaan kehendak.<sup>55</sup> Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan akan sesuatu maka kebiasaannya itu disebut akhlak. Contohnya, bila kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu ialah akhlak dermawan.<sup>56</sup> Dalam *Al-Mu'jam al-Wasit* disebutkan definisi akhlak sebagai berikut:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْنُدُّ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ  
حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya:

“Akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”

<sup>53</sup> Abuddin Nata. *Akhlak Tasawuf*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), hal 1

<sup>54</sup> Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2002), hal 1

<sup>55</sup> *Ibid.*,

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm 2

Jadi pada hakikatnya *khulk* (budi pekerti) atau akhlak ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dengan cara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi timbul kelakuan yang baik dan terpuji menurut pandangan syari'at dan akal pikiran, maka ia dinamakan budi pekerti mulia dan sebaliknya apabila yang lahir kelakuan yang buruk, maka disebutlah pekerti yang tercela.<sup>57</sup>

Menurut Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Sedangkan menurut Imam al-Ghazhali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dan jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

*Pertama*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm 3

*Kedua*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk atau gila.

*Ketiga*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

*Keempat*, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.<sup>58</sup>

#### **b. Ruang Lingkup Ajaran Akhlak**

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan. Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda yang tak bernyawa), diantaranya adalah:

##### 1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan, sebagai khalik. Sikap atau perbuatan tersebut memiliki ciri-ciri perbuatan *akhlaqi* sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Abuddin Natta menyebutkan sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah<sup>59</sup>, yaitu: *Pertama*, karena Allah telah menciptakan manusia. “*Dia menciptakan manusia dari air yang*

---

<sup>58</sup> Muhammad Alim. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 151

<sup>59</sup> Abuddin Nata. *Op.,cit.* hlm 149

*ditumpahkan keluar diantara tulang punggung dan tulang rusuk”* (Q.S. at-Thariq: 5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh (Q.S. al-Mu'minun: 12-13). Dengan demikian sudah sepantasnya manusia berterima kasih kepada yang menciptakan-Nya.

*Kedua*, karena Allah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan.

*Ketiga*, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan sebagainya.

*Keempat*, Allah telah memuliakan manusia dengan memberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai ketuhanan yang sangat mendasar ialah iman, ikhsan, taqwa, ikhlas, tawakal, syukur, dan sabar.

Selanjutnya titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjakaunya.<sup>60</sup> Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya, kemudian sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.

## 2) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Al-Qur'an berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaannya, berikut ini adalah nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia antara lain:<sup>61</sup>

- a) Silaturahmi
- b) Persaudaraan (*ukhuwah*)
- c) Persamaan (*al-musawah*)
- d) Adil
- e) Baik sangka (*husnuzhan*)
- f) Rendah hati (*tawadu'*)
- g) Tepat janji (*al-wafa'*)
- h) Lapang dada (*insyiraf*)
- i) Dapat dipercaya (*al-amanah*)
- j) Perwira (*'iffah* atau *ta'afuf*)

---

<sup>60</sup> Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. (Bandung: Mizan, 1996), hal. 262

<sup>61</sup> Muhammad Alim. *Op.cit.*, hlm157

k) Hemat (*qawamiyah*)

l) Dermawan (*al-munfiqun*)

Sama halnya dengan nilai-nilai ketuhanan yang membentuk ketakwaan, maka nilai-nilai kemanusiaan yang membentuk akhlak mulia dan masih banyak lagi selain yang telah dipaparkan diatas.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan akhlak dengan lingkungan adalah segala sesuatu yang disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa.

Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Khalifah menuntut adanya interaksi manusia dengan sesama dan terhadap alam.

Dalam pandangan Islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptanya.

Binatang, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda tak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seseorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah "umat" Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.<sup>62</sup>

Berdasarkan uraian diatas memperlihatkan bahwa akhlak Islam sangat komprehensif, menyeluruh dan mencakup berbagai makhluk yang

---

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm 158

diciptakan Tuhan. Hal yang demikian dilakukan secara fungsional, karena seluruh makhluk tersebut satu sama lain saling membutuhkan.

**4. Kata-Kata yang Mengandung Arti Tauhid, Akhlak, Sosial Kemasayrakan dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Al-Hujurat: 11, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4.**

a. Kata-kata tauhid yang terkandung dalam surat An-Nahl: 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ  
وَلَا يَكُنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكَفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِنَ اللَّهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ  
عَظِيمٌ

Dalam tafsir Al-Ahkam dijelaskan bahwasanya Muhammad Ibnu Hasan berkata, seorang yang mengucapkan perkataan kafir pada lahirnya, dihukum kafir murtad. Kalau hatinya tetap dalam Islam, maka Islamnya ada pada sisi Allah.<sup>63</sup>

Dalam tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur menjelaskan bahwasanya مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ, barang siapa yang kembali kufur kepada Allah sesudah ia beriman dan kembali kepada agama orang-orang kafir sesudah memeluk agama Islam, maka amarah Allah dan laknat-Nya akan ditimpakan kepada orang-orang tersebut. Kecuali dia berbuat demikian karena dipaksa, sedangkan hatinya tetap beriman kepada Allah dan membenarkan Rasul-Nya.

<sup>63</sup> Abdul Halim Hasan. *Tafsir Al-Ahkam*. (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 512



وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِا لْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنَ اللّٰهِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ, tetapi amarah dan laknat Allah diberikan kepada kekafiran dengan suka hati dan untuk merekah azab yang besar di negeri akhirat.<sup>64</sup>

b. Kata tauhid dan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Ankabut 8

Dalam tafsir Maraghi menjelaskan bahwa *وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا*, kami perintahkan kepada manusia untuk memelihara, berbakti dan berbuat kebaikan kepada orang tua. Hal ini ditegaskan oleh Allah di dalam ayat lain yakni Q.S Al-Israa' ayat 23-24:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۗ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya:

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".<sup>65</sup>*

<sup>64</sup> Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm 2278-2279.

<sup>65</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 285

وَأِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا, jika kedua orang tuamu memaksamu untuk mengikuti agama mereka jika mereka musyrik, maka janganlah kamu melakukan hal itu. Ditegaskan dalam hadits shahih:

لَا طَاعَةَ لِمَخْلُوقٍ فِي مَعْصِيَةِ الْخَالِقِ

“tidak ada ketaatan kepada makhluk (jika ketaatan itu) dalam rangka kemaksiatan kepada Allah.”

Firman-Nya; *ma laisa laka bihi* ‘ilmun berarti, Kamu tidak mempunyai pengetahuan tentang ketuhanannya. Jika sesuatu kebenaran tidak boleh diikuti, maka apalagi sesuatu yang kebatilannya sudah diketahui dengan jelas.

Kemudian Allah mengancam orang yang melakukan hal itu dengan firman-Nya: *إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ*, sesungguhnya kalian semua akan kembali kepada-Ku pada hari kiamat, baik dia orang yang beriman diantara kalian maupun yang kafir, baik yang yang berbakti kepada kedua orang tuanya atau durhaka. Kemudian Aku akan memberi balasan kepada kalian atas amal yang telah kalian lakukan, orang yang berbuat kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan orang berbuat keburukan akan dibalas sesuai haknya.<sup>66</sup>

Dalam tafsir *Muyassar* menjelaskan bahwa Allah telah berpesan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya dengan cara berbakti, bersikap lemah lembut, dan menyayangi keduanya dalam rangka menaati Allah. Jika kedua orangtua menyuruh anaknya melakukan kemusyrikan

---

<sup>66</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi Juz XX*. Terj Bahrin Abu Bakar, dkk. (Semarang: CV Toha Putra, 1993), hlm 206-207.

terhadap Allah atau menyuruhnya untuk menjadi kafir, maka kepatuhan pada keduanya tidak boleh dilakukan. Tempat kembali manusia adalah kepada Allah yang akan menghitung amal perbuatan mereka. Apabila amal perbuatannya baik maka akan berbuah kebaikan dan jika amal perbuatannya jelek maka buruk pula balasannya.<sup>67</sup>

c. Kata-kata akhlak yang terkandung dalam surat Az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ ءَانَءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ يَخْذَرُ الْآخِرَةَ

Apakah kamu, hai orang musyrik, lebih baik keadaan dan nasibmu daripada orang yang senantiasa menunaikan ketaatan dan selalu melaksanakan tugas-tugas ibadah pada saat-saat malam, ketika ibadah lebih berat bagi jiwa dan lebih jauh dari riya, sehingga ibadah di waktu itu lebih dekat untuk diterima, sedang orang itu dalam keadaan takut dan berharap ketika beribadah. Tidak diragukan, bahwa jawabannya tidak perlu diterangkan.

Kesimpulannya, apakah orang yang taat itu seperti halnya orang yang bermaksiat. Keduanya tentu tidak sama. Kemudian Allah swt menegaskan tentang tidak ada kesamaan di antara keduanya dan memperingatkan tentang keutamaan ilmu dan betapa mulianya beramal berdasarkan ilmu.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ

Katakanlah hai rasul kepada kaummu: apakah sama orang yang mengetahui pahala yang akan mereka peroleh bila melakukan ketaatan kepada

---

<sup>67</sup> Aidh al-Qarni. *Tafsir Muyassar Jilid 3*. Terj tim Qisti Press. (Jakarta: Qisthi Press, 2008), hlm 314

Tuhan mereka dan mengetahui hukuman yang akan mereka terima bila mereka bermaksiat kepada-Nya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal itu. Yaitu, orang-orang yang merusak amal perbuatan mereka secara membabi buta, sedang terhadap amal-amal mereka yang baik tidak mengharapkan kebaikan, dan terhadap amal-amal yang buruk mereka tidak takut kepada keburukan.

Perkataan tersebut dinyatakan dengan susunan pertanyaan (istifham) untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang pertama mencapai derajat kebaikan tertinggi sedang yang lain jatuh ke dalam jurang keburukan. Dan hal itu tidaklah sulit dimengerti oleh orang-orang yang sabar dan tidak suka membantah. Kemudian, Allah swt menerangkan bahwa hal tersebut hanyalah dapat dipahami oleh setiap orang yang mempunyai akal. Karena, orang-orang yang tidak tahu, seperti telah disebutkan, dalam hati mereka terdapat tutup sehingga tidak dapat memahami sesuatu nasehat, dan tidak berbuah bagi mereka suatu peringatan.

إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Sesungguhnya yang dapat mengambil pelajaran dari hujjah-hujjah Allah dan dapat menuruti nasehat-Nya dan dapat memikirkannya, hanyalah orang-orang yang mempunyai akal dan pikiran yang sehat, bukan orang-orang yang bodoh dan lalai.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Ahmad Mustafa Al-Maraghi. *Tafsir Al-Maraghi Juz XXIII*. Terj Bahrun Abu Bakar, dkk. (Semarang: Toha Putra, 1993), hlm. 278-279.

Kesimpulannya, sesungguhnya yang mengetahui perbedaan antara orang yang tahu hanyalah orang yang mempunyai akal pikiran sehat, yang dia pergunakan untuk berpikir.

d. Kata-kata tauhid dan sosial kemsyarakatan yang terkandung dalam surat Al-Kafirun: 1-6:

قُلْ يَتَّيْبُهُا الْكٰفِرُونَ ﴿١﴾ لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ ﴿٦﴾

Dalam tafsir Juz ‘Amma menjelaskan bahwa dalam surat Al-Kafirun pada kalimat *لَا اَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* yaitu aku tidak menyembah berhala yang kamu sembah. *وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ* yaitu kamu tidak mau menyembah Allah.

*وَلَا اَنَا عٰبِدُ مَا عٰبَدْتُمْ وَلَا اَنْتُمْ عٰبِدُونَ مَا اَعْبُدُ* yaitu dalam peribadatan, artinya ibadahku tidak seperti ibadah kalian dan tidaklah ibadah kalian seperti ibadahku. *لَكُمْ دِيْنُكُمْ وَلِيَ دِيْنِ* yakni bagimu agamamu yang kamu anut dan bagiku agamaku yang aku anut. Dan aku berlepas diri dari agama kalian dan kalian juga berlepas diri dari agamaku.<sup>69</sup>

e. Kata-kata ketauhidan yang terkandung dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1-4

Dalam tafsir Fi Zhilalil Qur’an menjelaskan bahwasannya *قُلْ هُوَ اللهُ اَحَدٌ* adalah lafal yang lebih halus dan lembut daripada kata *اَحَدٌ*, karena ia menyandarkan kepada makna “wahid” bahwa tidak ada sesuatu pun selain Dia

<sup>69</sup> Syaikh Muhammad bi Shalih Al-Utsaimin. *Tafsir Juz ‘Amma*. Terj Abu Hasan Al-Atsari. (Solo: At-Tibyan, -----), hlm. 600-601.

bersama Dia dan bahwa tidak ada sesuatu pun yang sama dengan-Nya. Ini adalah *ahadiyyatul wujud*, keesaan wujud. Karena itu tidak ada hakikat kecuali hakikat-Nya dan tidak ada wujud yang hakiki kecuali wujud-Nya.<sup>70</sup>

Makna الصَّمَدُ menurut bahasa berarti tuan yang dituju yang suatu perkara tidak akan terlaksana kecuali dengan izinnya. Dialah yang memutuskan segala sesuatu dengan izin-Nya, dan tidak ada seorang pun yang dapat memutuskan bersama Dia. Dia sifat aktualisasi dari keberadaan-Nya Yang Maha Tunggal dan Maha Esa.

لَمْ يَلِدْ وَ لَمْ يُولَدْ ‘*Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan*’. Maka hakikat Allah tetap abadi, dan azali. Ia tidak berubah-ubah menyesuaikan dengan situasi dan kondisi. Sifatnya adalah sempurna dan mutlak dalam semua keadaan. Kelahiran adalah suatu kemunculan dan pengembangan, wujud tambahan setelah kekurangan atau tiada. Hal yang demikian mustahil bagi Allah. Kelahiran itu juga sebelumnya memerlukan perkawinan dengan yang sejenis dengannya. Hal ini juga mustahil bagi Allah. Oleh karena itu sifat “*Ahad*” mengandung penafian terhadap orang tua dan anak, yakni Allah itu tidak berorangtua dan tidak beranak.<sup>71</sup>

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ‘*dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia*’.

Yakni tidak ada yang sebanding dengan Dia, baik dalam hakikat wujud maupun dalam hakikat efektifitasnya, dan tidak juga dalam sifat *dzatiyah* manapun.

---

<sup>70</sup> Sayyid Quthb. *Tafsir fi Zhilalil Qur’an di Bawah Naungan Al-Qur’an jilid 12*. Terj Asad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm 375

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm 377

## D. Penafsiran Surat-Surat Makkiyah

### 1. Surat An-Nahl ayat 106

#### a. Penafsiran M. Quraish Shihab

*Ayat ini menegaskan bahwa: barang siapa kafir kepada Allah sesudah keimanannya secara potensial karena telah jelasnya bukti-bukti kebenaran tetapi dia menolaknya akibat keras kepala, atau sesudah keimanan secara factual, yakni setelah dia mengucapkan kalimat syahadat siapa yang demikian itu sikapnya, dia mendapatkan kemurkaan Allah, kecuali yang dipaksa mengucapkan kalimat kufur atau mengamalkannya padahal hatinya tetap dengan keimanan, maka dia tidak berdosa. Akan tetapi orang yang membuka dan melapangkan dada sehingga hatinya lega dengan kekafiran, yakni hatinya membenarkan ucapan dan atau amal kekufurannya itu, maka atas mereka kemurkaan besar yang turun menyimpannya dari Allah dan bagi mereka telah disiapkan, di akhirat kelak azab yang besar. Yang demikian itu, yakni murka dan siksa, atau kemurtadan itu disebabkan karena mereka sangat mencintai kehidupan di dunia dan menempatkan di atas kehidupan akhirat. Itulah yang memalingkan mereka dari iman sehingga mereka wajar mendapatkan murka dan siksa, dan juga disebabkan karena telah menjadi ketetapan-Nya bahwa Allah tidak member petunjuk, yakni tidak memberi kemampuan menerimaiman dan mengamalkan petunjuk bagi kaum yang kafir, sesuai dengan keinginan mereka menolak iman dan tekad mereka menolak petunjuk.*

*Sementara ulama menyebutkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan kasus ‘Ammar Ibn Yasir dan kedua orang tuanya, yaitu Sumayyah dan Yasir. Mereka dipaksa oleh kaum musyrikin untuk murtad, ibu bapaknya menolak, sehingga keduanya dibunuh dan tercatat sebagai dua orang syahid yang pertama dalam sejarah Islam. Sedang Ammar mengucapkan kalimat kufur sehingga dibebaskan. Beliau kemudian datang menangis dan mengadukan dirinya kepada Rasul saw. Rasul saw menghapus air matanya sambil berkata, “Bagaimana sikap hatimu?” ‘Ammar menjawab, “Hatiku tenang dalam keimanan.” Maka Rasul saw menasehatinya, “Kalau mereka kembali memaksamu, maka ucapkan saja lagi apa yang telah engkau ucapkan itu.”*

*Kata (مطمئن) muthma’inn terambil dari kata (اطمأن) ithma’anna yang berarti mantap dan tenang. Hati yang tenang adalah yang rela dan lega terhadap situasi yang dihadapinya. Dalam konteks ayat ini adalah ketenangan batin dan kerelaannya menerima keimanan kepada Allah swt.*

*Kata (شرح) syaraha antara lain berarti memperluas, melapangkan, baik secara material maupun immaterial. Kalau kata tersebut dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat material, maka ia juga berarti “memotong (membedah)”, sedangkan bila dikaitkan dengan sesuatu yang bersifat non material, maka ia mengandung arti membuka, memberi pemahaman, yakni*

menjelaskan yang musykil, menganugraahkan ketenangan dan semaknanya. Yang dimaksud disini adalah luasnya hati yang bersangkutan menerima kekufuran. Ini mengesankan bahwa kekufuran tersebut sungguh banyak yang telah menumpuk dihatinya, sehingga wadah hati diperlebar untuk dapat menampung lebih banyak kekufuran. Dan ini menunjukkan bahwa yang bersangkutan rela dan senang dengan kekufuran itu, karena kalau tidak tentu saja hatinya tidak perlu diperlebar untuk menampung lebih banyak lagi.<sup>72</sup>

## **b. Penafsiran Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq**

### **Alu Syaikh**

Allah swt menceritakan tentang orang-orang yang kafir kepada-Nya setelah mereka beriman. Mereka melupakan adanya bagi kekafiran dan merasa tentram kepadanya. Allah swt murka terhadap mereka, karena mereka telah mengetahui keimanan. Lalu Allah mengancam mereka bahwa di akhirat kelak mereka akan mendapatkan siksaan yang pedih, karena mereka lebih mencintai dunia daripada akhirat, serta lebih memilih kemurtadan demi dunia. Allah tidak akan member petunjuk kepada hati mereka dan tidak meneguhkan mereka pada suatu agama yang benar. Oleh karenanya, Allah swt mengunci mati hati mereka sehingga mereka tidak bisa memahami sesuatu pun yang dapat bermanfaat bagi mereka, serta menutup pendengaran dan pandangan mereka sehingga mereka tidak mengambil manfaat sama sekali darinya. Mereka benar-benar lengah terhadap apa yang diinginkan dari penciptaan mereka.

Adapun firman Allah swt: *الا من اكره وقلبه مطمئن با لإيمان* “kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya merasa tentram dalam keimanan,” merupakan pengecualian bagi orang-orang yang kafir secara lisan, dan tutur katanya sejalan dengan kaum musyrikin karena dipaksa, dipukul dan disakiti, padahal hatinya menolak apa yang dikatakan mulutnya, dan hatinya tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>73</sup>

## **c. Penafsiran Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi**

Dalam tafsir Al-Qurthubi menyatakan firman Allah swt, *من كفر با الله* “Barang siapa yang kafir kepada Allah. Ini berhubungan dengan firman Allah swt *ولا تنقضوا الأيمان بعد توكيدها* dan janganlah kamu membatalkan sumpah-sumpahmu itu, sesudah meneguhkannya. Ini juga menjadi bentuk mubalaghah (hiperbola) dalam mensifati dengan kedustaan, karena

<sup>72</sup> M. Qurais Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm364-365.

<sup>73</sup> DR.' Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*, Terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan. (Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007), hlm. 109



artinya: Janganlah kalian murtad terhadap bai'at dengan Rasulullah saw. Maksudnya barang siapa kufur setelah beriman maka atas dirinya murka Allah.

Kemudian berfirman *الا من اكره* kecuali orang yang dipaksa.” az-Zujaj berkata *من كفر با الله من بعد ايمانه* (“Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman) adalah badal dari: *إنما يفترى الكذب* (sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan). Maksudnya, sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan adalah orang yang kufur kepada Allah setelah beriman kepada-Nya. Karena dia melihat bahwa ungkapan ini hingga akhir ‘pengecualian’ saja belum sempurna, sehingga dikaitkan dengan sebelumnya.

Firman Allah swt, *الا من اكره* “kecuali orang yang dipaksa. Ayat ini turun berkenaan dengan Ammar bin Yasir menurut pendapat para ahli tafsir. Karena dia melakukan sebagian apa yang mereka paksakan.

*ولكن من شرح بالكفر صدرا* “Akan tetapi orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran.” Maksudnya, meluaskan untuk menerima kekufuran. Tak seorangpun yang mampu melakukan hal seperti itu selain Allah. *فعلیهم غضب من الله ولهم عذاب عظیم* “maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar. “maka kemurkaan Allah menyimpannya dan baginya azab yang besar. “Yaitu: adzab neraka Jahannam.<sup>74</sup>

#### **d. Penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi**

Firman Allah swt: “barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapatkan kemurkaan Allah), kecuali orang-orang yang dipaksa,” untuk mengucapkan kata-kata kufur. Padahal hatinya tetap tenang beriman, tidak diliputi oleh keraguan, rasa takut atau khawatir. Adapun kalimat kufur yang ia ucapkan hanyalah sekedar kata-kata saja. Seperti yang dilakukan oleh Ammar bin Yasir, karena orang Quraisy memaksanya agar mengucapkan kalimat kufur, maka Rasulullah mengizinkannya untuk mengucapkannya. Akan tetapi orang yang berhak menerima ancaman dari Allah adalah orang yang melapangkan dadanya untuk kekafiran, yakni rela dengan kekafirannya, hatinya merasa tentram dan orang yang seperti itu, baginya kemurkaan Allah dan baginya adzab yang besar. Yakni mereka mendapatkan murka dari Allah dan bagi mereka azab yang sangat besar di akhirat.<sup>75</sup>

<sup>74</sup> Syaikh Iman Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*. Terj Asmuni. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm.449 dan 474.

<sup>75</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar* (Jilid 4). Terj Suratman dan Fityan Amaliy. (Jakarta: Darus-Sunnah Press, 2007), hlm.269-270

## 2. Surat Al-Ankabut ayat 8

### a. Penafsiran M. Quraish Shihab

*Dalam tafsir Al-Misbah surat Al-Ankabut ayat 8 ini menyatakan bahwa: Kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah swt. Dan kami telah mewasiatkan yakni berpesan kepada manusia wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kepada orang tuanya dan Kami berpesan juga kepada mereka bahwa jika kedua orang tuanya apalagi kalau salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, apalagi setelah Aku dan para Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah. Hanya kepada-Ku-lah kembali kamu semua, baik mukmin maupun musyrik.*

*Kata (حسنا) mencakup “Segala sesuatu yang mengembirakan dan di senangi. Kata hasanah digunakan untuk menggambarkan apa yang mengembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaanya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosa kata al-Qur’an, ar-Raghib al-Ashfahani, bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.*

*Yang dimaksud dengan (ما ليس لك به علم) yang tidak ada pengetahuan tentang itu adalah tidak ada pengetahuan tentang kemungkinan terjadinya. Tiadanya pengetahuan berarti tidak adanya obyek yang diketahui. Ini berarti tidak wujudnya sesuatu yang dapat dipersekutukan dengan Allah SWT.*

*Beberapa riwayat menyatakan bahwa ayat ini turun berkaitan dengan adanya larangan orang tua terhadap anaknya-anaknya untuk memeluk Islam sambil menyatakan bahwa anak harus berbakti kepada kedua orang tuanya.*

*Kata (الي مرجعكم فأنبئكم بما كنتم تعلمون) hanya kepada-Ku-lah kembali kamu, lalu aku kabarkan kepada kamu apa yang kamu kerjakan, dipahami oleh Ibn “Asyur sebagai jawaban atas pertanyaan yang muncul dalam benak tentang perlu atau tidaknya memperlakukan orang tua dengan perlakuan buruk sebagaimana layaknya terhadap orang-orang musyrik. Ayat ini menurutnya begaikan menjawab bahwa sanksi yang dijatuhkan kepada mereka terpulang kepada Allah, Karena Dialah yang memberi balasan dan ganjaran kepada orang yang berbuat baik atau buruk. Bisa saja penggalan ayat ini dikaitkan dengan perintah Allah dan Rasul untuk tetap berbakti kepada kedua orang tua yang musyrik dalam batas-batas*

yang dibenarkan agama, dan penilaian tentang ketaatan anak terhadap perintah dan larangan itu akan di kabarkan, yakni diberi balasan dan ganjaran oleh Allah di hari kemudian.

Kata ( فَأَنْبِئْكُمْ ) fa unabbi'ukum/ lalu Aku kabarkan kepada kamu terambil dari kata ( نَبَأٌ ) naba' yaitu berita penting. Yang dimaksud disini adalah balasan yang akan diterima oleh masing-masing. Agaknya pemilihan kata ini, bukan langsung menyatakan akan membalas tapi untuk mengisyaratkan bahwa siksa yang akan dialami, serta dosa yang menyebabkan, disampaikan kepada masing-masing dengan satu dan lain cara sehingga pelaku-pelakunya menyadari benar keadilan Tuhan. Dengan demikian, siksa itu baru dijatuhkan setelah mereka mengetahui secara jelas kesalahan mereka. Disisi lain, pemilihan kata tersebut bukan langsung menyatakan "maka akan Aku siksa", untuk mengisyaratkan pula bahwa sebagian dari amal-amal buruk manusia diampuni Allah. Yang bersangkutan hanya diberitahu tentang hal tersebut tetapi tidak dijatuhkan hukuman. Dalam konteks ini perlu diingat bahwa Allah tidak selalu menunggu yang bersalah untuk meminta maaf. Sebelum manusia meminta maaf, Allah telah memaafkan banyak hal.<sup>76</sup>

## b. Penafsiran Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq

### Alu Syaikh

Allah SWT berfirman memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berbuat baik kepada orang tua setelah Dia menganjurkan untuk berpegang teguh dengan tauhid. Karena, kedua orang tua menjadi sebab keberadaan manusia. Keduanya mempunyai hak untuk diperlakukan baik secara maksimal olehnya. Sang ayah diperlakukan baik dengan diberikan infak sedangkan ibu diberikan kasih sayang. Berbuat baik kepada keduanya merupakan balasan setimpal atas perbuatan baik dimasa lalu. Allah berfirman:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya.

Ayat diatas mengandung arti yakni jika keduanya mendorongmu untuk mengikuti agama yang dianut keduanya, jika keduanya orang musyrik, maka waspadalah terhadap keduanya dan janganlah kamu mentaati keduanya dalam masalah itu. Karena tempat kembali kalian tetap menuju

<sup>76</sup>M. Qurais Shihab. *Tafsir AlMisbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 446-449.

*hari kiamat, Aku akan membalasmu disebabkan perbuatan baikmu kepada keduanya dan kesabaranmu atas pengaruh agama keduanya.*<sup>77</sup>

### c. Penafsiran Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi

*Firman Allah swt, وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang ibu bapaknya” maksudnya, ayat ini ditujukan kepada Said bin Abi Waqqas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Tirmidzi, dia berkata, “Ada empat ayat yang ditujukan kepada Said bin Waqqas, kemudian dia menceritakan sebuah kisah.*

*Suatu ketika ibunya Said berkata, ‘Bukankah Allah swt telah menyuruh kita untuk berbakti kepada kedua orang tua? Demi Allah! Saya tidak akan makan dan minum sampai mati hingga kamu keluar dari agama Islam.*

*At-Tirmidzi mengatakan bahwa jika mereka akan memberi makan ibunya, mereka harus membuka mulut ibunya dengan paksa, kemudian turunlah ayat ini, وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang ibu bapaknya” hingga akhir ayat.*

*Ada yang berpendapat bahwa hal itu terus berlangsung hari demi hari, Said kemudian berkata, “Wahai ibuku, seandainya engkau mempunyai seratus nyawa dan nyawamu berkurang satu persatu, saya tetap tidak akan pernah meninggalkan agamaku. Jika engkau ingin makan, maka makanlah dan jika engkau tidak mau makan maka terserahlah. Setelah Said berkata seperti itu akhirnya sang ibu mau makan juga dan turunlah ayat, وَإِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku,” hingga akhir ayat.*

*الِي مَرْجِعِكَ “Hanya kepada-Ku-lah kembalimu.” Ini merupakan ancaman bagi orang yang menaati kedua orang tua yang mengajak kepada kekufuran. فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ “Lalu aku kabarkan kepada apa yang telah kamu kerjakan.”<sup>78</sup>*

### d. Penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

*Ayat ini turun dalam masalah Sa’ad bin Abi Waqash ketika dia masuk Islam, dimana ibunya Himmah binti Abu Sufyan berkata kepadanya, “Agama apa yang kamu bicarakan wahai Sa’ad? Demi Allah, aku tidak akan dan minum sampai engkau meninggalkan agama yang kamu peluk sekarang, atau aku akan mati agar engkau terhina selama-lamanya, dan engkau dikatakan sebagai pembunuh ibumu sendiri.”*

<sup>77</sup> Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan. (Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2006), hlm.313.

<sup>78</sup> Syaikh Iman Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*. Terj Muhyidin dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm 835-837

*Satu hari satu malam ibunya tidak makan, minum dan berteduh. Begitu juga dengan hari selanjutnya, dia tidak makan dan tidak juga minum. Maka datanglah Sa'ad kepadanya, dan berkata, "Wahai bundaku, kalau saja engkau memiliki seratus nyawa, lalu keluar satu persatu, aku tidak akan meninggalkan agamaku. Sekarang terserah bagi ibu saja, makan atau tidak sama saja bagiku. "Ketika ibunya tidak berhasil menggoyahkan pendirian anaknya, dia pun masuk Islam, lalu makan dan minum. Kemudian Allah menurunkan ayat ini, "Dan kami wasiatkan kepada manusia berbuat baik kepada kedua orang tuanya..." yakni Kami perintahkan kepada mereka melalui perantara para rasul Kami, agar manusia berbakti dan taat kepada kedua ibu bapaknya dalam hal yang baik-baik, perkataan ataupun perbuatan, serta tidak menyakiti keduanya walaupun sedikit.<sup>79</sup>*

### 3. Surat Az-zumar ayat 9

#### a. Penafsiran M. Quraish Shihab

*Allah berfirman, apakah orang yang beribadah secara tekun dan tulus di waktu-waktu malam dalam keadaan sujud dan berdiri secara mantap demikian juga yang ruku', dan duduk atau berbaring, sedang ia terus-menerus takut kepada siksa akhirat dan dalam saat yang sama senantiasa mengharapkan rahmat Tuhannya sama dengan yang baru berdoa saat mendapat musibah dan melupakan-Nya ketika memperoleh nikmat serta menjadikan bagi Allah sekutu-sekutu? Tentu saja tidak sama! Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui hak-hak Allah dan mengesakan-Nya dengan orang-orang yang tidak mengetahui hak Allah dan mengkufuri-Nya? "Sesungguhnya orang yang dapat menarik banyak pelajaran adalah Ulul Albab, yakni orang-orang yang cerah pikirannya.*

*Awal ayat dia atas ada yang membacanya (أَمِنَ) aman dalam bentuk pertanyaan dan ada juga yang membacanya (أَمَّنْ) amman. Yang pertama merupakan bacaan Nafi', Ibnu Katsir dan Hamzah. Ia terdiri dari huruf (أ) alif dan (مِن) man yang berarti siapa. Kata man berfungsi sebagai subjek (mubtada'), sedang predikat (khabar)-nya tidak tercantum karena telah diisyaratkan olehkalimat sebelumnya yang menyatakan bahwa orang-orang kafir mengada-adakan bagi Allah sekutu dan seterusnya.*

*Bacaan kedua (أَمَّنْ) amman adalah bacaan mayoritas ulama. Ini pada mulanya terdiri dari dua kata yaitu (أَم) am dan (مِن) man, lalu digabung dalam bacaan dan tulisannya. Ia mengandung dua kemungkinan makna. Yang pertama kata am berfungsi sebagai kata yang digunakan untuk bertanya. Dengan demikian ayat ini bagaikan menyatakan: "Apakah si kafir yang mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, sama dengan yang percaya dan*

---

<sup>79</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 4)*. Terj Suratman dan Fityan Amaliy. (Jakarta: Darus-Sunnah Press, 2007), hlm.558-559.

tekun beribadah?” Yang kedua, kata *am* berfungsi memindahkan uraian ke uraian yang lain, serupa dengan kata bahkan. Makna ini menjadikan ayat di atas bagaikan menyatakan, “Tidak usah mengancam mereka, tetapi tanyakanlah apakah sama yang mengada-adakan sekutu bagi Allah dengan yang tekun beribadah?”

Kata (قانت) *qanit* terambil dari kata (قنوت) *qunut* yaitu ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusannya.

Ayat di atas menggambarkan sikap lahir dan batin siapa yang tekun itu. Sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata *sajidan/sujud* dan *qa`iman/berdiri* sedang sikap batinnya dilukiskan oleh kalimat,

(يخدر الآخرة و يرخوا رحمة) *yahdzaru al-akhirata wa yarju ar-rahmah*/takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.”

Ayat di atas menggaris bawahi rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat, sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan ukhrawi. Memang seorang mukmin hendaknya tidak merasa takut menghadapi kehidupan duniawi, karena apapun yang terjadi selama ia bertakwa maka itu tidak masalah. Bahkan dapat merupakan sebab ketinggian derajatnya di akhirat. Adapun rahmat, maka tentu saja yang diharapkan adalah rahmat menyeluruh, dunia dan akhirat.

Takut dan mengharap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dan dalam saat yang sama tidak yakin. Keputusan mengundangi apatisisme, sedang keyakinan penuh dapat mengundangi pengabaian persiapan. Seseorang hendaknya selalu waspada, sehingga akan selalu meningkatkan ketakwaan, namun tidak pernah kehilangan optimismenya dan sangka baik kepada Allah swt.

Kata (يعلمون) *ya`lamun* pada ayat di atas, ada juga ulama yang memahaminya sebagai kata yang tidak memerlukan objek. Maksudnya siapa yang memiliki pengetahuan, apapun pengetahuan itu pasti tidak sama dengan yang tidak memilikinya. Hanya saja jika makna ini yang anda pilih, maka harus digaris bawahi bahwa ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang bermanfaat, yang menjadikan seseorang mengetahui hakikat sesuatu lalu menyesuaikan diri dan amalnya dengan pengetahuannya itu.

Kata (يتذکر) *yatazzakkaru* terambil dari kata (ذکر) *dzikr* yakni pelajaran/peringatan. Penambahan huruf (ت) *ta`* pada kata yang digunakan ayat ini mengisyaratkan banyaknya pelajaran yang dapat diperoleh oleh Ulul Albab. Ini berarti bahwa selain merekapun dapat memperoleh pelajaran, tetapi tidak sebanyak Ulul Albab.<sup>80</sup>

---

<sup>80</sup> M. Qurais Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 195-197

## b. Penafsiran Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq

### Alu Syaikh

Allah berfirman: "Apakah orang yang bersifat seperti ini sama dengan orang yang menyekutukan Allah dan menjadikan tandingan-tandingan bagi-Nya? Mereka sama sekali tidak sama di sisi Allah.

(أَمْنَ هُوَ قَانَتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا) ("Apakah kamu hai orang-orang musyrik, yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri," di saat sujud dan berdirinya. Untuk itu ayat ini dijadikan dalil oleh orang yang berpendapat bahwa qunut adalah khusyu' di waktu shalat dan bukan semata-mata berdiri, sebagaimana pendapat lainnya.

Ats-Tsauri berkata bahwa Ibnu Mas'ud RA berkata: قَانَتْ adalah orang yang taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Ats-Tsauri berkata dari Manshur bahwa telah sampai berita kepada kami, hal itu terdapat di antar magrib dan isya. Al-Hasan dan Qatadah berkata ءَانَاءَ اللَّيْلِ yaitu awal, pertengahan dan akhir malam.

Firman Allah swt: (يَخْذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ) "sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapkan rahmat Rabb-nya." Yaitu, di saat beribadah kepada-Nya, dia takut dan berharap. Ketika melaksanakan ibadah kita harus memiliki dua perasaan ini, sedangkan keberadaan rasa takut di masa hidup harus lebih dominan.

Firman Allah swt: (قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ) "Katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Yaitu, apakah orang ini sama dengan orang yang menjadikan tandingan-tandingan bagi Allah untuk menyesatkan (manusia) dari jalan-Nya? (إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ) "Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran;" Yaitu, yang mengetahui perbedaan antara orang ini dengan orang itu hanyalah orang yang memiliki inti pemikiran, yaitu akal.<sup>81</sup>

## c. Penafsiran Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi

Firman Allah swt (أَمْنَ هُوَ قَانَتْ ءَانَاءَ اللَّيْلِ) (Apakah kamu hai orang-orang musyrik yang lebih beruntung), ataukah orang yang beribadah di waktu-waktu malam." Allah swt menjelaskan bahwa orang-orang beriman itu bukan seperti orang kafir yang telah dijelaskan sebelumnya. Al-Hasan, Abu Amru, Ashim, dan Al-Kisa'i membacanya "aman huwa" tanpa tasydid dengan makna seruan. Seakan berkata, yaa man huwa qaanit (Wahai orang yang beribadah).

<sup>81</sup> DR.' Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abdurahhman bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan. (Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2007), hlm.92-94

Barang siapa yang membacanya dengan tasydid *أَمَّن*, maka maknanya orang-orang musyrik, sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya lebih baik dari *أَمَّنْ هُوَ قَانَتْ* “Ataukah orang yang beribadah.” Kalimat yang semakna dengan *am* (apakah) ditiadakan. Asalnya adalah *am man lalu mim* dimasukkan ke *mim*.

*An-Nuhhas* berkata, “Dan *am* bermakna *bal* (bahkan, tetapi) dan *man* bermakna *al-ladzi* (yang). Susunan kalimatnya, *am al-ladzi qaanitun afdhalu mimman dzukira* (apakah dia beribadah lebih utama dari sebagian orang yang telah disebutkan). Tentang makna *qaanit* ada empat pandangan:

- 1) *Al-Muthii*, orang yang taat. Demikian yang disebutkan *Ibnu Mas’ud RA*.
- 2) Orang yang khusyuk dalam shalatnya. Demikian menurut *Ibnu Syihab*.
- 3) Orang yang sungguh-sungguh menegakkan shalatnya. Demikian yang dinyatakan *Yahya bin Salam*.
- 4) Orang yang berdoa kepada Tuhannya. Pendapat *Ibnu Mas’ud RA* mencakup semua makna yang ada.

*Mujahid* berkata, diantara makna *Quunut* adalah *ruku’* yang panjang dan menundukkan pandangan. Ulama jika sedang shalat mereka menundukkan pandangannya, merendahkan diri dan tidak menolehkan pandangan di dalam shalatnya. Tidak berbuat sia-sia. Tidak berbicara tentang urusan dunia kecuali lupa. *An-Nuhhas* berkata, asal makna *al-Qunuuat* adalah ketaatan. Semua yang disebutkan diatas itu bermakna ketaatan kepada-Nya.

*إِذَا نَاءَ اللَّيْلِ* “Di waktu-waktu malam.” *Al-Hasan* berkata, “Pada saat malam hari, awal, pertengahan, atau akhir malam. Diriwayatkan dari *Ibnu Abbas RA*, *إِذَا نَاءَ اللَّيْلِ* adalah pertengahan malam.

*Ibnu Abbas RA* berkata, “Barang siapa yang mau Allah swt memudahkan wuquf-nya (berdiri) pada hari kiamat, hendaklah dia menampakkan dirinya di hadapan Allah swt pada tengah malam dalam keadaan bersujud dan berdiri karena takut akan akhirat seraya mengharapkan rahmat Tuhannya.”

*يَخْذِرُ الْآخِرَةَ* “sedang ia takut kepada akhirat.” *Sa’ad bin Jubair* berkata, “yakni siksa akhirat.” *وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ* “dan mengharapkan rahmat Tuhannya,” yakni kenikmatan surga.

Jangan berhenti pada firman-Nya, *رَحْمَةَ رَبِّهِ* “rahmat Tuhannya.” Barang siapa yang membaca *a man huwa qaanit* tanpa tasydid, maka bermakna seruan, sebab firman-Nya: *قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ* “katakanlah, adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui.” bersambung, kecuali jika dikatakan bahwa ada lafadz yang tidak disebutkan di dalam sebuah kalimat, dan ini lebih mudah dipahami sebagaimana yang telah dijelaskan.

Ulama berkata, orang-orang yang berilmu adalah mereka yang dapat mengambil manfaat dari ilmunya dan mengamalkannya. Siapa yang tidak mengemalkan ilmunya dan tidak bisa mengambil manfaat darinya, sama



dengan orang yang tidak berilmu. *إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ* “sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran,” yakni orang-orang yang berakal dari orang-orang yang beriman.<sup>82</sup>

#### d. Penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi

Allah SWT berfirman: *ataukah orang yang beribadah...*” yakni taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan keduanya. “Di waktu-waktu malam...” maksudnya di malam hari, kamu melihat sedang berdiri dan sujud kepada Allah sambil membaca ayat-ayat-Nya. Pada saat bersamaan, ia takut terhadap azab akhirat dan ia meminta kepada Allah agar Dia melindunginya dari azab itu. Dia mengharapkan rahmat Rabbnya, yaitu surga, agar Allah menjadikan ia termasuk dari penghuninya. Apakah orang ini baik atautah orang kafir itu yang dikatakan kepadanya ‘bersenang-senaglah dengan kekafiranmu sebentar saja, sesungguhnya kamu termasuk dari penghuni neraka’? jawabannya tentu sudah dapat dipahami oleh orang-orang yang berakal.

Firman Allah, ‘Apakah sama orang-orang yang mengetahui’ hal-hal yang dicintai Allah dan hal-hal yang dibenci-Nya, bahkan mereka mengamalkan dengan mengerjakan hal-hal yang di cintai-Nya dalam rangka mendekatkan diri kepada-Nya dan dengan meninggalkan hal-hal yang dibenci-Nya karena kecintaannya kepada Allah. Apakah sama orang-orang yang beramal dengan orang-orang dengan orang-orang yang tidak mengetahui sesuatu yang dicintai dan yang dibenci oleh Allah swt. Mereka jatuh dalam kesesatan sebagaimana orang-orang bodoh juga jatuh. Jawabannya, tentu tidak akan sama. Dan sebenarnya orang yang dapat mengambil pelajaran dari pengajaran dan petunjuk Allah ini adalah orang-orang yang memiliki akal selamat yang kuat.<sup>83</sup>

#### e. Penafsiran Abuddin Nata

Pada surat Az-Zumar ayat 9 terlihat adanya hubungan orang yang mengetahui (berilmu= ulama) dengan melakukan ibadah di waktu malam, takut terhadap siksaan Allah di akhirat serta mengharapkan rahmat dari Allah dan juga menerangkan bahwa sikap yang demikian itu merupakan salah satu cirri dari *ulul alab*, yaitu orang yang menggunakan pikiran, akal dan nalar untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan menggunakan hati untuk menggunakan dan mengarahkan ilmu pengetahuan tersebut pada tujuan peningkatan akidah, ketekunan ibadah dan ketinggian akhlak yang mulia.

<sup>82</sup> Syaikh Iman Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*. Terj Muhyidin dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm 555-560

<sup>83</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar (Jilid 6)*. Terj Edi Suwanto dan Fityan Amaliy. (Jakarta: Darus-Sunnah Press, 2009), hlm.339

Sehubungan dengan ayat *هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ* (adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?), al-Maraghi mengatakan: “Katakanlah hai Rasul kepada kaummu, adakah sama orang-orang yang mengetahui bahwa ia akan mendapatkan pahala karena ketaatan kepada Tuhannya dan akan mendapatkan siksa yang disebabkan karena kedurhakaannya, dengan orang-orang yang tidak mengetahui hal yang demikian itu? Ungkapan pertanyaan dalam ayat ini menunjukkan bahwa yang pertama (orang-orang yang mengetahui) akan dapat mencapai derajat kebaikan, sedangkan yang kedua (orang-orang yang tidak mengetahui) akan mendapat kehinaan dan keburukan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat ditarik beberapa catatan sebagai berikut:

Pertama, al-Qur'an sangat mendorong dikembangkannya ilmu pengetahuan. Hal ini terlihat dari banyaknya ayat al-Qur'an yang menyuruh manusia agar menggunakan akal pikiran dan segenap potensi yang dimilikinya untuk memperhatikan segala ciptaan Allah.

Kedua, dorongan al-Qur'an terhadap pengembangan ilmu pengetahuan tersebut terlihat pula dari banyaknya ayat al-Qur'an (lebih dari 700 ayat) yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan, pujian dan kedudukan yang tinggi bagi orang-orang yang berilmu serta pahala bagi yang menuntut ilmu.

Ketiga, sungguhpun banyak temuan di bidang ilmu pengetahuan yang sejalan dengan kebenaran ayat-ayat al-Qur'an, namun Al-Qur'an bukanlah buku tentang ilmu pengetahuan. Al-Qur'an tidak mencakup seluruh cabang ilmu pengetahuan.

Keempat, bahwa temuan manusia dalam bidang ilmu pengetahuan patut dihargai. Namun tidak sepatutnya membawa dirinya menjadi sombong dibandingkan dengan kebenaran Al-Qur'an. temuan manusia tersebut bersifat terbatas, terkadang keliru, dan suatu saat mungkin dianggap salah dan harus ditinggalkan. Sedangkan Al-Qur'an bersifat mutlak, pasti benar, berlaku sepanjang zaman,

Kelima, Al-Qur'an adalah kitab yang berisi petunjuk termasuk petunjuk dalam pengembangan ilmu pengetahuan, yaitu agar ilmu pengetahuan dikembangkan untuk tujuan peninggkatan ibadah, akidah dan akhlak yang mulia.

Keenam, kemajuan yang dicapai oleh manusia dalam bidang ilmu pengetahuan harus ditujukan untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Hal ini akan terjadi manakala tujuan dari pengembangan ilmu pengetahuan tersebut tidak dilepaskan dari dasar peningkatan ibadah, akidah dan akhlak tersebut.

Ketujuh, sebagai kitab petunjuk, Al-Qur'an tidak hanya mendorong manusia agar mengembangkan ilmu pengetahuan, melainkan juga memberikan dasar bidang dan ruang lingkup ilmu pengetahuan, cara menemukan dan mengembangkannya, tujuan penggunaannya, serta sifat dari ilmu pengetahuan itu sendiri.

*Kedelapan, Al-Qur'an tidak hanya saja menjelaskan tentang sumber ilmu (ontologi), melainkan juga tentang cara mengembangkan ilmu (epistemologi) dan pemanfaatan ilmu (aksiologi). Sumber ilmu itu pada garis besarnya ada dua, ilmu yang bersumber pada wahyu (Al-Qur'an) yang menghasilkan ilmu naqli, dan yang bersumber pada alam melalui penalaran yang menghasilkan ilmu aqli. Ilmu yang bersumber pada naqli ini adalah ilmu-ilmu agama (Tafsir, Hadits, Fikih, Tauhid, Tasawuf dan Sejarah). Sedangkan ilmu aqli seperti filsafat, ilmu sosial, teknik, biologi, sejarah dan sebagainya. Ilmu-ilmu yang dihasilkandengan cara memikirkan secara mendalam (berijtihad) dengan metode tertentu dan persyaratan tertentu, sedangkan ilmu-ilmu aqli dihasilkan melalui penelitian kuantitatif (di laboratorium dengan menggunakan alat ukur, timbangan dan sebagainya) dan penelitian kualitatif (terjun langsung, mengamati, mewancarai dan berdialog serta bergaul dengan masyarakat). Ilmu-ilmu tersebut harus diabdikan untuk beribadah kepada Allah dalam arti seluas-luasnya.<sup>84</sup>*

#### 4. Surat Al-Kafirun ayat 1-6

##### a. Penafsiran M. Quraish Shihab

*Kata (قل) qul/katakanlah, dicantumkan pada awal ayat pertama walau anda mendiktekan sesuatu kepada orang lain agar dia mengucapkan sesuatu, anda tidak perlu mengulangi sedikit pun dari wahyu yang beliau terima, walaupun dari segi lahiriah kelihatannya kata itu tidak berfungsi. Disisi lain kita tidak dapat berkata bahwa pencantuman kata qul tidak mengandung makna. Hemat penulis, ada ajaran-ajaran Islam yang tidak harus dikumandang keluar. Ajaran yang pasti setelah diyakini sebagai kebenaran mutlak, tidak harus dinyatakan keluar kecuali bila ada hal-hal yang mengundang kehadirannya keluar.*

*Kata (الكافرون) alkafirun terambil dari kata (كفر) kafara yang pada mulanya berarti menutup. Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk berbagai makna yang masing-masing dapat dipahami sesuai dengan kalimat dan konteksnya. Kata ini dapat berarti: yang mengingkari keesaan Allah dan kerasulan Muhammad saw, yang tidak mensyukuri nikmat Allah, tidak mengamalkan tuntunan ilahi walau mempercayainya..*

*Dapat disimpulkan bahwa secara umum kata itu menunjuk kepada sekian banyak sikap yang bertentangan dengan tujuan kehadiran/tuntunan agama. Yang dimaksud dengan orang-orang kafir pada ayat pertama surah ini adalah tokoh-tokoh kaum kafir yang tidak mempercayai keesaan Allah serta tidak mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw.*

*Kata (أعبد) a'budu berbentuk kata kerja masa kini dan datang, yang mengandung arti dilakukannya pekerjaan dimaksud pada saat ini, atau masa*

---

<sup>84</sup> Abuddin Nata. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm.166-169.

yang akan datang atau secara terus-menerus. Dengan demikian Nabi Muahammad saw diperintahkan untuk menyatakan bahwa: Aku sekarang dan dimasa datang bahkan sepanjang masa tidak akan menyembah, tunduk atau taat kepada apa yang sedang kamu sembah wahai kaum musyrikin.

Ayat ketiga mengisayratkan bahwa mereka itu tidak akan mengabdikan ataupun taat kepada Allah, tuhan yang sekarang dan dimasa datang disembah oleh Rasulullah saw.

Setelah ayat yang lalu menegaskan bahwa tokoh-tokoh kafir tidak akan menyembah di masa datang apa yang sedang disembah oleh Nabi saw, ayat 4-5 melanjutkan bahwa, dan tidak juga aku akan menjadi penyembah di masa datang dengan cara yang selama ini kamu telah sembah, yakni aneka macam berhala. Dan tidak juga kamu wahai tokoh-tokoh kaum musyrikin akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah.

Kata *din* berarti dapat berarti agama, balasan, kepatuhan. Sementara ulama memahami kata tersebut disini dalam arti balasan. Antara lain dengan alasan bahwa kaum musyrikin Mekkah tidak memiliki agama. Mereka memahami ayat keenam tersebut dalam arti masing-masing kelompok akan menerima balasan yang sesuai.<sup>85</sup>

## **b. Penafsiran Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq**

### **Alu Syaikh**

Surat ini merupakan surat yang menyatakan berlepas diri dari perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang musyrik, dimana ia memerintahkan untuk ikhlas di dalam mengerjakannya dengan demikian firman Allah swt: *قل يا أيها الكافرون* "katakanlah, hai orang-orang kafir, mencakup setiap orang kafir yang ada dimuka bumi ini, tetapi orang-orang yang dituju oleh pembicara adalah orang-orang kafir Quraisy. Ada yang mengatakan bahwa karena kebodohan mereka, mereka mengajak Rasulullah untuk menyembah berhala selama satu tahun. Dan mereka akan menyembah Rabb beliau selama satu tahun juga. Kemudian Allah menurunkan surat ini dan di dalamnya memerintahkan Rasul-Nya untuk melepaskan diri dari agama mereka secara keseluruhan, Allah berfirman: *لا أعبد ما تعبدون* aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Yakni patung dan tandingan. *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ* dan kamu juga bukan penyembah Ilah yang aku sembah. Yaitu Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya.

Selanjutnya Allah berfirman: *ولا أنا عابدمما عبدتم* dan aku tidak pernah menjadi penyembah yang apa yang kamu sembah. Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah sembah kalian. Artinya aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi aku akan

---

<sup>85</sup> M. Qurais Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*. (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 575-581

senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu Dia berfirman:

وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Ilah yang aku sembah. Maksudnya kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari'at-Nya dalam menyembah-Nya tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri. Dengan demikian Rasulullah terlepas dari mereka dalam segala aktifitas mereka, karena sesungguhnya setiap orang yang beribadah sudah pasti memiliki sembah dan ibadah yang ditempuhnya.

Imam Abu Abdillah asy-Syafi'i dan juga yang lainnya telah menggunakan ayat yang mulia ini: لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ “bagimulah agamamu dan untukkulah agamamu” sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu millah (agama).<sup>86</sup>

### c. Penafsiran Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi

Firman Allah swt, قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ “katakanlah, hai orang-orang kafir. Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata : mereka (para pemuka kaum Quraisy) berkata kepada Nabi saw, apabila kamu bersedia untuk mencium sebagian dari Tuhan yang kami sembah ini (atau mengusapnya sebagai tanda penghormatan atau meminta keberkahan) maka kami akan mempercayai ajaran yang kamu bawa. Lalu malaikat Jibril pin turun dari langit untuk memberikan surat ini kepada Nabi saw. Maka setelah itu mereka pun menyerah untuk menyeret nabi dalam kemusyrikan mereka, lalu mereka menggantinya dengan menyakiti hati dan raga nabi, dan tidak sampai disitu saja, mereka juga menyakiti dan menyiksa para sahabat beliau.

Ayat ini adalah percakapan langsung yang ditujukan kepada orang-orang kafir pada saat itu dan akan kafir menurut Ilmu Allah. Adapun pengulangan pada kalimat مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ “aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah.” Karena kaum Quraisy mengulang-ulang perkataan mereka terus menerus. Lalu ada yang berpendapat bahwa pengulangan ini memiliki makna ancaman.

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ kedua ayat ini menerangkan tentang masa yang akan datang, sedangkan ayat وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِمَّا يَعْبُدُكُمْ ayat ini menerangkan bahwa nabi saw tidak menyembah Tuhan mereka dimasa-masa lalu.

Sedangkan firman وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ adalah pengulangan lafadz saja, bukan pengulangan maknanya, jadi maknanya adalah kalian tidak menyembah seperti penyembahan yang aku lakukan (yakni mengesakan Allah), dan aku juga tidak menyembah seperti penyembahan yang kalian lakukan (yakni tidak mengesakan Allah).

---

<sup>86</sup> DR.' Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan. (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm.561-562.

*لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* pada ayat ini terdapat makna ancaman, sama seperti yang terdapat pada firman Allah swt: *لَنَا اَعْمَالُنَا وَلَكُمْ اَعْمَالُكُمْ* “bagi kami amal-amal kami dan bagimu amal-amalmu.” Yakni maknanya adalah kalian telah ridha dengan agama yang kalian anut, dan kami juga telah ridha dengan agama yang kami anut. *لَكُمْ دِينُكُمْ* adalah kamu akan mendapatkan ganjaran menurut agamu, dan aku juga akan mendapatkan ganjaran menurut agamku. Dan sebab penyebutan agama atas ajaran yang mereka jalankan, karena mereka mempercayai dan menjalankannya.<sup>87</sup>

#### d. Penafsiran Sakib Machmud

Ayat pertama surat Al-Kafirun memerintahkan Rasulullah agar mengawali pembicaraan terhadap kaum kafir dengan ucapan: *يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ* (“Wahai orang-orang kafir”). Ungkapan yang digunakan pada ayat ini mengesankan sikap yang santun dan hormat. Namun tampak dengan jelas bahwa pesan yang disampaikan itu tegas dan lugas, tidak dihalus-haluskan sehingga sulit dimengerti.

Istilah Al-Kafirun saja sudah menegaskan bahwa antara Rasul dan orang-orang yang datang kepada beliau itu bertentangan. Begitulah Al-Qur’an memperlihatkan dirinya sebagai *هُدًى لِلنَّاسِ* (petunjuk bagi manusia). Yang menjadi petunjuk itu bukan hanya isinya, melainkan juga gaya dan cara penyampaiannya. Ayat pertama surat Al-Kafirun yang sedang ditelaah secara tidak langsung mengajari kita akhlak karimah, budi pekerti mulia. Akhlak mulia harus berpancar dari pribadi seorang mukmin ketika berhadapan dengan siapa pun, bahkan dengan musuh. Akhlak mulia merupakan hasil dari akidah yang kokoh, yang diperkuat oleh ibadah yang dihayati. Dengan demikian, akhlak tidak dibuat-buat dan tidak berdasarkan pamrih, tetapi berpancar dari pribadi yang bersih dan tulus.

Selanjutnya ayat dua surat Al-Kafirun menyatakan: (“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah”) ayat ini diawali dengan kata *لَا* yang berarti tidak! Sedangkan kata *أَعْبُدُ* merupakan bentuk *fi’il mudhari*, suatu kata kerja untuk waktu sekarang dan yang akan datang. Kata *لَا أَعْبُدُ* berarti aku tidak menyembah dan tidak akan menyembah. Apa yang tidak akan disembah? *مَا تَعْبُدُونَ* (apa yang kamu sembah) yakni berhala-berhala. Pernyataan ini sangat konsisten dengan ikrar kepada Allah yang dikemukakan dalam surat Al-Fatihah dan dibaca paling kurang 17 kali sehari tatkala menunaikan shalat.

*إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ* (hanya kepada Engkau ya Allah kami menyembah, dan hanya kepada Engkau kami memohon pertolongan). Seandainya saja Rasulullah bersedia menerima kompromi kaum musyrikin Makkah, usul yang tampak seperti indah dan mendamaikan, berarti beliau tidak konsisten mematuhi ayat yang beliau sampaikan sendiri.

<sup>87</sup> Syaikh Iman Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*. Terj Dudi Rosyadi dan Faturrahman. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm 830, 836, 838.

Pada ayat ketiga menyatakan: *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ* (dan kamu bukanlah penyembah Tuhan yang aku sembah). Muhammad Quraish Shihab dalam tafsirnya menulis, ayat ketiga mengisyaratkan keyakinan Rasul, orang-orang yang dituju tidak akan meninggalkan kemusyrikan dan menjadi Muslim.

Kemudian ayat keempat dan kelima surat Al-Kafirun menyatakan: *وَلَا أَنْتُمْ* (dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah). *عَابِدُمَا عَبَدْتُمْ* (dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah). Bila kita baca dua ayat in tampaknya hanya merupakan pengulangan belaka dari ayat-ayat sebelumnya. Ayat empat serupa dengan ayat dua, sedangkan ayat lima sama dengan ayat tiga. Karena itu, beberapa mufasir menyatakan bahwa ayat empat dan lima ini memperkuat dan menegaskan keterangan yang telah dikemukakan terdahulu.

Dan ayat enam surat Al-Kafirun menandakan: *لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ* (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Perkataan *din* pada ayat ini biasanya diartikan 'agama' meskipun bisa pula bermakna pembalasan. Muncullah perdebatan, apakah kepercayaan kaum musyrikin Makkah bisa disebut agama? Jawabannya bergantung pada pengertian tentang apa yang disebut "agama". Ada yang menyatakan bahwa agama itu harus mempunyai sesembahan, rasul, dan kitab suci. Dengan demikian definisi ini, kepercayaan orang Quraisy jelas tidak bisa dimasukkan sebagai agama. Maka, mereka berpendapat demikian mengartikan *din* sebagai pembalasan. Pengertiannya menjadi: 'Bagimu Allah akan memberi balasan atas sikapmu, dan bagiku Allah akan memberi pembalasan pula yang sesuai dengan sikapku.'

Surah Al-Kafirun ini mengemukakan dengan sangat jelas bahwa agama itu berbeda-beda, dan karena sifatnya sebagai *the ultimate concern*, maka setiap orang harus yakin sepenuhnya terhadap agama yang dianut.<sup>88</sup>

#### e. Penafsiran Abuddin Nata

Surat Al-Kafirun berisi penjelasan terhadap apa yang diisyaratkan terdahulu kepada manusia, yaitu sebelum manusia dilahirkan, yakni ketika berada dalam kandungan ia sudah menyatakan beriman kepada Allah swt. Hal ini misalnya dinyatakan dalam ayat yang artinya: Maka apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya (di dalam kandungan ibunya), dan telah meniupkan ke dalam ruh (ciptaan)-Ku, maka tundukkanlah kamu kepadanya yang bersujud.

Menurut al-Maraghi, bahwa surat ini turun berkenaan dengan riwayat yang menyatakan bahwa al-Walid bin al-Mughirah al-Ash bin Wail al-Sahmy dan al-Aswad bin Abd al- muthalib, dan Umayyah bin Khalaf dari kelompok lain pemimpin Quraisy datang kepada Nabi Muhammad swt. Mereka berkata: Hai Muhammad ikutilah agama kami dan kami akan mengikuti agamamu dan mengarahkan urusanmu kepada kami. Engkau menyembah

<sup>88</sup>Sakib Machmud. *Mutiara Juz 'Ammah*. (Bandung: Mizan, 2005), hlm 445-452.

*Tuhan kami setahun, dan kami menyembah Tuhanmu setahun. Dan jika apa yang engkau lakukan membawa kebaikan kami akan menyertaimu dan mengambil bagian di dalamnya. Mendengar permohonan yang demikian itu, Rasulullah saw berkata: Aku berlindung diri kepada Allah dari perbuatan yang menyekutukan (musyrik) kepada selain Allah. Kemudian turunlah surat tersebut sebagai jawaban penolakan atas ajakan musyrikin Quraisy. Setelah itu Rasulullah saw pergi ke Masjidil Haram dan disana terdapat para pembesar Quraisy. Rasulullah menemui pemimpin Quraisy tersebut kemudian membacakan surat tersebut hingga selesai. Mereka kemudian berputus asa, dan bersepakat menyakiti Rasulullah dan para sahabatnya hingga kemudian Nabi dan sahabatnya itu hijrah ke Madinah.*

*Berdasarkan ayat-ayat tersebut di atas dapat diketahui bahwa agama Islam bukanlah faktor yang menjadi penghambat dalam membina hubungan antara pemeluk agama. Al-Qur'an al-Karim telah meletakkan ajaran tentang kerukunan hidup antara umat beragama secara adil dan proposional. Uraian tersebut menggambarkan tiga hal sebagai berikut.*

*Pertama, bahwa di antara penganut umat beragama memang terdapat kelompok yang menyimpang dari agamanya. Hal ini terdapat pada semua agama, termasuk dalam penganut agama Islam sendiri mereka yang demikian itulah yang sering mempergunakan agama sebagai alat untuk kepentingan dan tujuan politik, kekuasaan, ekonomi, dan lain sebagainya. Kelompok inilah yang sering melakukan tindakan yang dapat memperkeruh hubungan antara umat beragama. Mereka antara satu dengan yang lainnya saling bermusuhan dan saling membenci. Mereka tidak rela jika penganut agama lain tidak tunduk di bawah pengaruhnya. Mereka inilah yang dinyatakan dalam ayat yang artinya: Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik (Q.S. Al-Maidah: 82), dan ayat yang artinya: Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah "Sesungguhnya petunjuk Allah itulah petunjuk (yang sebenarnya). Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (Q.S Al-Baqarah: 120). Menurut Shaikh Muhammad Thahrir bin Asyur sebagaimana dikutip H.M. Quraish Shihab hatta tattabi'a millatahum (sampai engkau mengikuti agama mereka) adalah kinayah (kalimat yang mengandung makna bukan sesuai bunyi teksnya) keputusan (tidak adanya kemungkinan) bagi orang Yahudi dan Nasrani untuk memeluk Islam ketika itu, karena mereka tidak rela kepada Rasul kecuali kalau Rasul mengikuti agama/tata cara mereka. Maka ini berarti bahwa mereka tidak mungkin akan mengikuti agama beliau dan karena keikutan nabi pada ajaran mereka merupakan sesuatu yang mustahil, maka kerelaan mereka terhadap beliau (Nabi) pun demikian.*

*Al-Qur'an banyak berbicara tentang sifat dan sikap Ahl al-Kitab yang demikian itu, yakni mereka membenci kaum Muslimin, serta berbicara tentang keyakinan dan sekte mereka yang beraneka ragam. Surat An-Nisa*



ayat 171 misalnya menyatakan: *Wahai Ahl al-Kitab, jangan melampaui batas dalam agamamu, dan jangan mengatakan terhadap Allah kecuali yang hak. Mereka dinilai oleh Al-Qur'an sebagai telah mengkufuri ayat-ayat Allah, serta mengingkari kebenaran (kenabian Muhammad saw). Hal ini dinyatakan dalam surat Ali Imran ayat 70-71 yang artinya: Hai ahli Kitab, mengapa kamu mengingkari ayat-ayat Allah, Padahal kamu mengetahui (kebenarannya). Hai ahli Kitab, mengapa kamu mencampur adukkan yang haq dengan yang bathil, dan Menyembunyikan kebenaran padahal kamu mengetahuinya? Selanjutnya dalam surat Al-Baqarah ayat 109 dinyatakan: Banyak dari ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran. Maka ma'afkanlah dan biarkanlah mereka, sampai Allah mendatangkan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Petunjuk Al-Quran dalam mensikapi mereka ini antara lain mengingatkan kaum muslimin untuk tidak mengangkat mereka sebagai pemimpin-pemimpin atau teman-teman akrab atau tempat menyimpan rahasia. Selanjutnya Nabi Muhammad saw dalam hadistnya yang diriwayatkan Muslim melalui Abu Hurairah mengingatkan: *Janganlah memulai mengucapkan kepada orang Yahudi dan jangan pula kepada Nasrani. Kalau kamu menemukan salah seorang diantara mereka di jalan maka desaklah ia kepinggiran. Namun demikian kewaspadaan tersebut tidak perlu dibarengi dengan sikap memusuhinya, melainkan tetap mendoakannya agar mereka mendapat petunjuk Allah. Hubungan yang bersifat non-keagamaan seperti jual beli, perdagangan, dan sebagainya yang bersifat kemanusiaan.*

Kedua, bahwa diantara penganut agama lain itu tidak sama dengan kelompok pertama. Dalam Al-Qur'an dinyatakan: *mereka itu tidak sama . diantara Ahl al-Kitab ada golongan yang berlaku lurus. Mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (Q.S Ali Imran: 113). Selanjutnya dalam ayat yang lain dinyatakan Di antara Ahl al-Kitab ada yang jika kamu mempercayakan kepadanya harta yang banyak , dikembalikan kepadamu. Dan diantara mereka ada juga yang jika kamu percayakan kepadanya satu dinar saja tidak dikembalikan kepadamu, kecuali selama kamu berdiri (selalu menagihnya). Yang demikian itu karena mereka berkata (berkeyakinan) bahwa tidak ada dosa bagi kami (memperlakukan tidak adil) terhadap orang-orang ummi (Arab). Mereka berkata dusta terhadap Allah padahal mereka mengetahui (Q.S Ali Imran).*

Terhadap kelompok yang demikian itu, ummat Islam dapat melakukan persahabatan dengan baik, dalam batas-batas yang tidak mencampuradukkan agama masing-masing.

Ketiga, ada kelompok yang ambivalen, yaitu kelompok yang kemimanannya bercampur aduk antara agama-agama yang dianutnya. Kelompok ini terkadang tampil dalam format Islam dan terkadang tampil dalam format yang lain. Terhadap kelompok ini ummat Islam harus berusaha dengan bijak agar mereka mengikuti agama yang benar. Mereka harus dibawa kepada kalimat sawa (kata sepakat), dan kalau ini tidak ditemukan,

*maka cukuplah mengakui kaum Muslimin sebagai umat beragama Islam, jangan diganggu dan dihalangi dalam melaksanakan ibadahnya.*<sup>89</sup>

## 5. Surat Al-Ikhlas ayat 1-4

### a. Penafsiran M. Quraish Shihab

*Menurut tafsir Menurut tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwasanya Kata (قُلْ) katakanlah membuktikan bahwa Nabi Muhammad saw menyampaikan segala sesuatu yang diterimanya dari ayat-ayat Al-Qur'an yang disampaikan oleh malaikat Jibril as. Kata (هُوَ) biasanya diterjemahkan Dia. Kata ini bila digunakan dalam redaksi semacam bunyi ayat pertama ini, maka ia berfungsi untuk menunjukkan betapa penting kandungan redaksi berikutnya, yakni: Allahu Ahad. . Kata (هُوَ) disini dinamai dhamir asy-sya'n atau al-qishas atau al-hal. Menurut Mutawalli asy-Sya'rawi, Allah adalah gaib, tetapi kegaiban-Nya itu mencapai tingkat syahadat/nyata melalui ciptaan-Nya.*

*Kata (الله) Allah adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara dan Pengatur seluruh jagat raya. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya. Apapun asal katanya yang jelas Allah menunjuk kepada Tuhan yang Wajib-Wujud-Nya itu, berbeda dengan kata (الاله) ilah yang menunjuk kepada siapa saja yang dipertuhankan, baik itu Allah maupun selain-Nya, seperti matahari yang disembah umat tertentu.*

*Kata (احد) ahad/esa terambil dari akar kata (وحدة) wahdah/kesatuan seperti juga kata (واحد) yang berarti satu. Kata (احد) bisa berfungsi sebagai nama dan bisa juga sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah SWT semata.*

*Dari segi bahasa kata ahad walaupun berakar sama dengan wahid tetapi masing-masing memiliki makna dan penggunaan tersendiri. Kata ahad yang digunakan untuk sesuatu yang tidak dapat menerima penambahan baik dalam benak apalagi dalam kenyataan, karena itu kata ini ketika berfungsi sebagai sifat tidak termasuk dalam rentetan bilangan, berbeda halnya dengan wahid (satu), karena dapat menambahnya sehingga menjadi dua, tiga, dan seterusnya walaupun penambahan itu hanya dalam benak pengucap dan pendengarnya.*

---

<sup>89</sup>Abuddin Nata. *Op., Cit.* hlm 223-228.

Kata الصِّدْمَ berbentuk ma'rifah (definit) yakni dihiasi oleh alif dan lam berbeda dengan ahad berbentuk nakirah (indefinit). Ini menurut Ibnu Taimiyah karena kata ahad tidak daigunakan dalam kedudukannya sebagai sifat (adjektif) kecuali terhadap Allah, sehingga disini tidak perlu dihiasi dengan alif dan lam, berbeda dengan kata ash-shamad. Yang digunakan terhadap Allah, manusia, atau apapun.

Memang, makhluk dapat menjadi tumpuan harapan, tetapi harus disadari bahwa makhluk tersebut pada saat itu atau pada saat yang lain juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat menanggulangi juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat menanggulangi kesulitannya. Ini berarti bahwa substansi dari ash-shamadiyah (tumpuan harapan) tidak dimiliki makhluk secara penuh, berbeda dengan Allah swt, yang menjadi harapan semua makhluk secara penuh sedang Dia sendiri tidak membutuhkan siapa dan apapun. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa alif dan lam pada kata ini, untuk menunjukkan kesempurnaan dan ketergantungan makhluk terhadap-Nya.

لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

*Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan*

Adapun kata (يَلِدُ) yalid atau beranak dan (يُولَدُ) yulad atau diperanakkan terambil dari kata (وَالِدٌ) walada yang digunakan al-Qur'an untuk menggambarkan hubungan keturunan, sehingga kata (وَالِدٌ) walid misalnya berarti ayah dan yang dimaksud adalah ayah kandung, (وَالِدٌ) walad adalah anak kandung. (وَالِدَةٌ) walidah adalah ibu kandung, demikian seterusnya. Ini berbeda dengan kata (أَبٌ) ab yang bisa berarti ayah kandung atau ayah angkat. Beranak atau diperanakkan menjadikan adanya sesuatu yang keluar darinya, dan ini mengantar kepada terbaginya Dzat Tuhan, bertentangan dengan arti Ahad serta bertentangan dengan hakikat-hakikat sifat-sifat Allah. Disisi lain anak dan ayah merupakan jenis yang sama, sedangkan Allah tiada sesuatu pun yang seperti-Nya (laisa ka-mitslihi) baik dalam benak maupun dalam kenyataan, sehingga pasti Dia tidak mungkin melahirkan atau dilahirkan. Anak dibutuhkan oleh makhluk berakal, untuk melanjutkan eksistensinya atau untuk membantunya, sedang Tuhan kekal selama-lamanya dan tidak memerlukan bantuan.

Kata (لَمْ) digunakan untuk menafikan sesuatu yang telah lalu, kata tersebut digunakan karena selama ini telah beredar kepercayaan bahwa Tuhan beranak dan diperanakkan. Kemudian untuk meluruskan kekeliruan itu, maka yang paling tepat digunakan adalah redaksi yang menafikan sesuatu yang lalu. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Kepercayaan kalian keliru, Allah tidak pernah beranak atau diperanakkan.

Ayat diatas menafikan segala macam kepercayaan menyangkut adanya anak atau ayah bagi Allah swt baik yang dianut oleh kaum musyrikin ,

orang-orang Yahuidi, Nasrani, Majusi atau sementara filosof, baik anak tersebut berbentuk manusia atau tidak.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

“Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”

Kata (كفوا) kufiwan terambil dari kata (كفو) kufu' yakni sama. Sementara ulama memahami kata ini dalam arti istri. Ayat diatas mereka serupa dengan firman-Nya:

وَأَنَّهُ تَعَالَى جَدُّ رَبِّنَا مَا اتَّخَذَ صَاحِبَةً وَلَا وَلَدًا

Dan bahwasanya Maha Tinggi kebesaran Tuhan Kami, Dia tidak beristeri dan tidak (pula) beranak.<sup>90</sup>(Q.S. Al-Jinn: 3)

Pendapat diatas tidak didukung oleh banyak ulama walau memang Allah tidak memiliki istri. Banyak ulama memahami ayat diatas sebagai menafikan adanya sesuatu apapun yang serupa dengan-Nya. Sementara kaum percaya bahwa ada penguasa selain Allah, misalnya dengan menyatakan bahwa Allah hanya menciptakan kebaikan, sedang setan menciptakan kejahatan. Ayat ini menafikan segala macam kemusyrikan terhadap Allah swt.

Dengan demikian surah al-Ikhlâs menetapkan keesaan Allah secara murni dan menafikan segala macam kemusyrikan terhadap-Nya. Wajar jika Rasul saw menilai surah ini sebagai: “Sepertiga al-Qur'an” (HR. Malik, Bukhari dan Muslim), dalam arti makna yang dikandungnya memuat seperti al-Qur'an, karena keseluruhan al-Qur'an mengandung akidah, syariat, dan akhlak, sedang surat ini adalah puncak akidah. Maha Benar Allah dalam segala firman-Nya.<sup>91</sup>

## b. Penafsiran Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq

### Alu Syaikh

Menurut tafsir Ibnu Katsir yakni ayat (قل هو الله أحد) yang berarti Dia yang Tunggal dan satu-satunya, yang tiada tandinngnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dan kalimat itu tidak bias dipergunakan pada seorang pun dalam memberikan penetapan kecuali hanya kepada Allah SWT, karena Dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya. Ayat (الله الصمد) Ikrimah

<sup>90</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm

<sup>91</sup>M. Qurais Shihab. Op., Cit. hlm 607-616

mengatakan dari Ibnu Abbas: “yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka.

Kemudian ayat ( لم يلد و لم يلد و لم يكن له كفوا أحد ) maksudnya ialah Dia tidak memiliki anak dan tidak juga dia sebagai ayah dan ibu.<sup>92</sup>

### c. Penafsiran Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi

Firman Allah swt, قل هو الله أحد “katakanlah Dia Allah Yang Maha Esa. Yakni, Yang Satu, Yang Tunggal, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada persamaan-Nya, tidak ada anak, istri, sekutu, ataupun apapun juga. Kata أحد pada ayat ini marfu’ (menggunakan harokat dhamah pada akhir kata) atas dasar makna: huwa ahad (Dia adalah Satu/Tunggal/Esa).

Firman Allah swt: الله الصمد yakni yang disandarkan pada setiap kebutuhan. Begitulah makna yang diriwayatkan oleh Adh-Dhahhak dari Ibnu Abbas, seperti makna yang disebutkan pada firman Allah swt,

ثم إذا مسكم الضر فإليه تجئرون “dan bila kamu ditimpa oleh kemudharatan, maka hanya kepada-Nya-lah kamu meminta pertolongan.

Al-Khathabi mengartikan kata ash-shamad pada ayat ini dengan makna yang tidak memiliki anak dan tidak pula terlahirkan, karena setiap yang terlahirkan pasti mati, dan setiap yang mati akan mewariskan, sedangkan Allah tidak akan pernah pula mewariskan.

Adapun makna dari firman Allah swt, وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ adalah Allah tidak serupa atau setara dengan siapapun, dan tidak ada yang menyempunyai atau menyetarakan.<sup>93</sup>

### d. Penafsiran Sakib Mahmud

Ayat pertama surah Al-Ikhlâs dimulai dengan perkataan قُل yang berarti ‘katakanlah’. Perkataan tersebut sebenarnya adalah perintah Allah kepada Rasul-Nya, akan tetapi karena merupakan bagian dari Al-Qur’an, rasul membacakan dan mengajarkan kepada umat persis seperti apa yang diwahyukan kepada beliau. Kenyataan ini menonjolkan salah satu sifat Rasul yaitu tablig, menyampaikan segala wahyu yang beliau terima tanpa mengurangi atau merubah sedikit pun juga. Ulama tafsir menyatakan bahwa kata قُل yang terdapat pada surah Al-Kafirun maupun surah Al-Ikhlâs ini mengantarkan suatu pesan yang sangat penting. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (Dialah yang Maha Esa) mengapa memakai kata هُوَ yang berarti “dia”? Para ahli bahasa menyatakan bahwa ini merupakan suatu gaya bahasa untuk

<sup>92</sup> DR.’ Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh. *Op., Cit.* hlm 574-575

<sup>93</sup> Syaikh Iman Al-Qurtubi. *Op., Cit.* hlm 574-575

menunjukkan sesuatu yang sangat penting. Kata **فَلَنْ** sudah menunjukkan pesan penting, kemudian kata **هُوَ** menunjuk pula hal yang sama. Ini berarti bahwa pesan yang disampaikan benar-benar amat penting.

Pesan atau keterangan yang amat penting itu adalah: bahwa Allah itu ahad. Ada perkataan yang seakar dengan ahad, yaitu wahid. Tetapi menurut mufasir, ada perbedaan antara dua perkataan itu. Ahad adalah satu yang tiak ada duanya, satu yang tidak bisa digabung dengan satu-satu yang lain, sedangkan wahid artinya satu, tetapi bila digabung mendai dua dan seterusnya. Di dalam bahasa Indonesia ada yang lebih tepat unuk memaknai perkataan ahad, yaitu “satu-satunya”. Para ulama merinci lebih lanjut bahwa Allah itu Maha Esa dalam dzat-Nya, Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya dan Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya.

Allah Maha Esa dalam dzat-Nya artinya Dia satu, tidak terbagi-bagi dan terdiri atas unsur. Allah Maha Esa dalam sifat-sifat-Nya berarti sifat Allah hanya pada Allah dan tidak ada pada yang lain. Allah Maha Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya berarti hanya Allah yang dapat melakukan perbuatan itu.

**اللَّهُ الصَّمَدُ** (Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu) yakni bahwa seluruh makhluk bergantung sepenuhnya kepada Allah. Kata **الصَّمَدُ** secara harfiah berarti ‘yang dituju’. Kata ini kemudian diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tumpuan harapan. Ada pengertian lain dari **الصَّمَدُ**, yakni sesuatu yang tidak memiliki rongga. Sesuatu yang tidak berongga berarti padat sepadat-padatnya., sehingga tidak ada yang dapat dimasukkan kedalam dirinya. Maka bila dinyatakan bahwa Allah tidak berongga, maksudnya adalah Allah tidak membutuhkan apa pun, tidak memerlukan makan, minum, pakaian, dan segala sesuatu yang biasa menjadi kebutuhan makhluk. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Allah tidak memerlukan apa-apa dari makhluk-Nya, sebaliknya semua makhluk bergantung kepada-Nya. Ayat ketiga surah Al-Ikhlâs menyatakan **لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ** (Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan). Ayat tiga ini pertama-tama menegaskan bahwa Allah tidak beranak. Keterangan ini mudah kita pahami, karena seandainya Allah mempunyai anak, maka berdasarkan logika manusia, anak Tuhan adalah atau akan menjadi Tuhan juga, maka Tuhan tidak menjadi Maha Esa lagi. Sejalan dengan itu, logis pula apa yang diterangkan bahwa Allah tidak diperanakkan. Seandainya Allah mempunyai ayah atau ibu, maka yang menurunkan Tuhan tentulah Tuhan pula.

**وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ** (dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia). Ayat terakhir surah ini menandakan serta menuntaskan seluruh pembicaraan tentang keyakinan tauhid. Tidak ada apapun yang setara, serupa, setanding dengan Allah swt. Inilah yang dimaksudkan bahwa Dia bukan saja satu, melainkan satu-satunya.<sup>94</sup>

<sup>94</sup> Sakib Machmud. *Op., Cit.* hlm 471-474.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis memilih metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengecekan keabsahan data dilakukan secara triangulasi (gabungan) antara satu data yang bersifat induktif, yaitu hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>105</sup>

#### A. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah *Library research* (kajian pustaka)<sup>106</sup> yaitu merupakan jenis penelitian yang berusaha mengungkap konsep-konsep baru dengan cara membaca dan mencatat informasi-informasi yang relevan dengan kebutuhan, bahan bacaan mencakup buku-buku, teks jurnal, majalah-majalah, ilmiah dan hasil dari beberapa penelitian.

#### B. Prosedur Pengumpulan Data

Sebagaimana yang telah dipaparkan diatas, bahwa penelitian ini bersifat *Library research* yang dalam hal pengumpulan datanya peneliti menggunakan dokumentasi,<sup>107</sup> dengan mencari data-data tentang konsep pendidikan Islam dalam surat-surat Makkiyah yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S.Al-

---

<sup>105</sup> Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm 1

<sup>106</sup> Sutrisno Hadi. *Medodologi Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm 9

<sup>107</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hlm 231

Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4 dengan menggunakan data primer dan skunder;

1. Data primer yaitu data yang langsung berkaitan dengan objek riset.<sup>108</sup> Yang menjadi data primer dalam penelitian yakni adalah al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya, hadits, kitab-kitab tafsir seperti, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, Tafsir Al-Aisar, dan kitab-kitab tafsir yang lain sebagai penunjang penelitian ini.
2. Data Sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>109</sup> Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku ilmiah dan buku-buku lain yang menunjang dalam penulisan skripsi ini diantaranya; *Membumikan Al-Qur'an* karangan M. Quraish Shihab, *Ulumul Qur'an, Asabun Nuzul, Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* karangan Muhammad Alim dan buku-buku ilmiah yang lain yang mendukung dari penelitian ini.

### C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu kegiatan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi tanda atau kode, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data tersebut.<sup>110</sup>

Analisis data berguna untuk mereduksi kumpulan data menjadi perwujudan yang

---

<sup>108</sup> Tali Zihadu Ndraha. *Reseach Teoi, Metodologi, Administrasi*. (Jakarta: Bina Aksara, 1981), hlm 78

<sup>109</sup> M. Iqbal Hasan. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm 82

<sup>110</sup> Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm 280



dapat dipahami melalui pendiskripsian secara logis dan sistematis sehingga fokus studi dapat ditelaah, diuji, dan dijawab secara cermat dan teliti. Dengan kata lain analisis data ialah penelaahan dan penguraian atas data sehingga menghasilkan sebuah kesimpulan.

Dalam penelitian ini setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis, bentuk-bentuk dalam teknik analisis data sebagai berikut:

#### 1. Analisis Deskriptif

Data yang terkumpul dalam penelitian dianalisis dengan metode analisis deskriptif, yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.<sup>111</sup> Tahap berikutnya adalah interpretasi, yaitu memahami seluruh konsep pendidikan yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4. Dalam penelitian ini digunakan cara berpikir deduktif.<sup>112</sup> Untuk menarik kesimpulan dan digunakan pula studi komperatif untuk membandingkan penafsiran tentang surat-surat tersebut dari para mufasir dan tokoh-tokoh lainnya.

Untuk mempermudah penulisan ini, penulis menggunakan beberapa metode pembahasan antara lain: pembahasan skripsi ini dibahas secara teoritis, pembahasan teoritis ini bersumber pada kepustakaan yaitu Al-Qur'an dan terjemahannya, tafsir, beberapa karangan ahli yang ada kaitannya dengan judul skripsi ini, dalam hal ini penulis menggunakan metode pembahasan berupa:

---

<sup>111</sup> Winarno Surachman. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode Teknik*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 1998), hlm 139

<sup>112</sup> Sutrisno Hadi. *Metode Research*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm 36

a. Metode Induktif

Berpikir induksi adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa-peristiwa-peristiwa secara konkrit dan kemudian ditarik generalisasi yang mempunyai sifat umum.<sup>113</sup> Metode ini digunakan untuk mengambil garis besar dari hal-hal yang bersifat khusus menjadi hal-hal yang bersifat umum.

b. Metode Deduktif

Merupakan kebalikan dari metode induktif. Seperti diterangkan Sutrisno Hadi dalam bukunya *metodologi research* bahwa berpikir deduksi merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita yang bersifat umum menuju sebuah pemaknaan yang bersifat khusus<sup>114</sup>

2. Content Analisis

*Content Analisis* yaitu analisis ilmiah tentang isi atau pesan suatu komunikasi, secara teknis peneliti menganalisis data ayat-ayat al-Qur'an, hadist Nabi, dan buku-buku ilmiah yang mendukung ayat-ayat yang diteliti oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, data tekstual dan kontekstual yang diperoleh dari beberapa kitab tafsir akan dipilah dan dipilih sesuai dengan pembahasan yang diangkat oleh peneliti, kemudian mengelompokkan dan mengkategorikan hasil dari data yang telah diperoleh kemudian dianalisis secara kritis guna memperoleh data yang konkrit dan memadai dalam mendukung pembahasan penelitian ini, sehingga tidak semua dari penafsiran pembahasan ini dimasukkan, hanya penafsiran yang sesuai saja yang akan diambil dan dimasukkan ke dalam pembahasan ini.

---

<sup>113</sup> Sutrisno Hadi. *Metode Reseachr*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1973), hlm 53  
<sup>114</sup> Lexi J. Moleong. *Metodologi*. Hlm 163

Berdasarkan penjelasan di atas maka Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4 ini peneliti menggunakan metode penafsiran yang bisa mengungkap adanya hubungan penafsiran surat-surat tersebut dengan aspek dan konsep pendidikan Islam. Metode tafsir adalah jalan yang ditempuh para mufassir dalam menjelaskan dan menggali dari makna lafalnya, mengikat bagian-bagian maknanya, menyebutkan *atsar* atau sumber makna, memunculkan (*al-ibrâz*) makna yang diimani oleh lafal tentang petunjuk, hukum, dan permasalahan agama serta sastra atau lainnya, dengan mengikut arah pemikir dan madzhab mufassir sesuai dengan memunculkan (*ats-tsaqafah*) dan kepribadian mufassir.<sup>115</sup>

Metode tafsir yang dipakai oleh peneliti ialah tafsir *al-mauhdui*, metode tafsir ini membahas tentang masalah-masalah Al-Qur'an yang memiliki kesatuan makna atau tujuan dengan cara menghimpun ayat-ayatnya yang bisa juga disebut dengan metode *tauhidi* (kesatuan) untuk kemudian melakukan penalaran (analisis) terhadap isi kandungannya menurut cara-cara tertentu berdasarkan syarat-syarat tertentu untuk menjelaskan makna-maknanya dan mengeluarkan unsur-unsurnya serta menghubungkannya antara yang satu dengan yang lainnya.<sup>116</sup> Dengan adanya metode ini peneliti bisa menganalisis isi kandungannya baik itu secara maknanya ataupun unsurnya yang dihubungkan pada konsep pendidikan Islam dalam Q.S. An-Nahl: 106, , Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4.

---

<sup>115</sup> Andi Rosadisastra. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. (Jakarta: Amzah, 2007), hlm 143

<sup>116</sup> Muhammad Amin Suma. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hlm 127-128.

#### **D. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Suatu pengecekan keabsahan data sangat diperlukan untuk melihat kebenaran suatu penelitian, dalam penelitian ini pengecekannya dilakukan dengan cara kredibilitas dan triangulasi. Kredibilitas data adalah upaya peneliti untuk menjamin keabsahan data dengan mengkonfirmasi data diperoleh kepada subyek peneliti, sedangkan triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain yang ada diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data tersebut.

Pengecekan ini bertujuan untuk membuktikan bahwa apa yang ditemukan peneliti sesuai dengan apa yang dilakukan subjek penelitian.<sup>117</sup> Kriteria kredibilitas digunakan untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan peneliti mengandung nilai kebenaran, baik bagi pembaca pada umumnya maupun bagi subyek penelitian.

---

<sup>117</sup> S. Nasution. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1987), hlm 103

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Aspek Pendidikan Islam dalam Surat-Surat Makkiyah

Berdasarkan penafsiran surat-surat Makkiyah yang terdiri dari surat An-Nahl ayat 106, surat Al-Ankabut ayat 8, surat Az-Zumar ayat 9, surat Al-Kafirun ayat 1-6, dan surat Al-Ikhlâs ayat 1-4, maka dapat diketahui bahwa aspek pendidikan Islam dalam surat tersebut terdiri dari:

##### 1. Ketauhidan

Aspek ketauhidan terdapat di dalam surat-surat makkiyah, yaitu pada surat:

- a. Surat an-Nahl: 106

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ

*Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah Dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah)*

Menurut M. Quraish Shihab:

*Ayat diatas menegaskan bahwa: barang siapa kafir kepada Allah sesudah keimanannya secara potensial karena telah jelasnya bukti-bukti kebenaran tetapi dia menolaknya akibat keras kepala, atau sesudah keimanan secara factual, yakni setelah dia mengucapkan kalimat syahadat siapa yang demikian itu sikapnya, dia mendapatkan kemurkaan Allah, kecuali yang dipaksa mengucapkan kalimat kufur atau mengamalkannya padahal hatinya tetap dengan keimanan, maka dia tidak berdosa.<sup>118</sup>*

---

<sup>118</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 7*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 364

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi:

*Firman Allah swt: “barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapatkan kemurkaan Allah), kecuali orang-orang yang dipaksa,” untuk mengucapkan kata-kata kufur. Padahal hatinya tetap tenang beriman, tidak diliputi oleh keraguan, rasa takut atau khawatir. Adapun kalimat kufur yang ia ucapkan hanyalah sekedar kata-kata saja. Seperti yang dilakukan oleh Ammar bin Yasir, karena orang Quraisy memaksanya agar mengucapkan kalimat kufur, maka Rasulullah mengizinkan untuk mengucapkannya.<sup>119</sup>*

Berdasarkan penafsiran di atas kufur dibagi menjadi dua macam, yaitu kufur akbar dan kufur asghar. Yang termasuk kedalam kufur asghar ada lima macam<sup>120</sup>, yaitu:

- 1) Kufur takzib, yaitu mendustakan kebenaran yang datang dari Allah dan Rasulnya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 68:

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَىٰ عَلَى اللَّهِ كَذِبًا أَوْ كَذَّبَ بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُ أَلَيْسَ فِي جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْكَافِرِينَ

Artinya:

*Dan siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kedustaan terhadap Allah atau mendustakan yang hak tatkala yang hak itu datang kepadanya? Bukankah dalam neraka Jahannam itu ada tempat bagi orang-orang yang kafir?”<sup>121</sup>*

- 2) Kufur iba' wa istikbar (enggan dan sombong), yaitu mengakui keesaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya, namun menolak untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya. sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 34:

<sup>119</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 4)*. Terj Suratman dan Fityan Amaliy. (Jakarta: Darus-Sunnah Press, 2007), hlm 270

<sup>120</sup> Abu Fatiah dan Al-Adnani dan Abu Aisyah Abdurrman (ed.). *Buku Pintar Akidah*. (Sukoharjo: Roemah Buku,---), hlm.350.

<sup>121</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 405

فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
أُعدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya:

*Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.*"<sup>122</sup>

- 3) Kufur 'irad, yaitu berpaling dari apa yang dibawa Rasulullah saw, ia tidak mempelajari dan juga tidak mau mengamalkannya.
- 4) Kufur syak, yaitu, ragu-ragu terhadap apa yang dibawa Rasulullah saw, dia tidak meyakini kebenarannya namun juga tidak meyakini kedustaannya
- 5) Kufur nifaq, yaitu menampakkan keimanan secara lahiriah, namun juga tidak meyakini kebenarannya namun juga tidak meyakini kedustaannya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Munafiqun ayat 3:

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا فَطُبِعَ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَفْقَهُونَ

Artinya:

*Yang demikian itu adalah karena bahwa Sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi) lalu hati mereka dikunci mati karena itu mereka tidak dapat mengerti.*<sup>123</sup>

Adapun kufur asghar adalah amalan-amalan kekafiran yang tidak mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Yaitu dosa-dosa yang besar yang diistilahkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai satu kekufuran, seperti kufur nikmat, membunuh orang mukmin, dan lain-lain.

<sup>122</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 7

<sup>123</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 555.

Jadi ayat di atas termasuk kufur takdzib dimana kufur merupakan aspek yang berlawanan dengan ketauhidan. Yang mana seseorang itu mendustakan kebenaran yang datang dari Allah dan Rasul-Nya.

b. Surat Al-Ankabut ayat 8

وَإِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Artinya:

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya.*<sup>124</sup>

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh:

*Ayat di atas mengandung arti yakni jika keduanya mendorongmu untuk mengikuti agama yang dianut keduanya, jika keduanya orang musyrik, maka waspadalah terhadap keduanya dan janganlah kamu mentaati keduanya dalam masalah itu. Karena tempat kembali kalian tetap menuju hari kiamat, Aku akan membalasmu disebabkan perbuatan baikmu kepada keduanya dan kesabaranmu atas pengaruh agama keduanya.*<sup>125</sup>

Menurut Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi:

*Ada yang berpendapat bahwa hal itu terus berlangsung hari demi hari, Said kemudian berkata, "Wahai ibuku, seandainya engkau mempunyai seratus nyawa dan nyawamu berkurang satu persatu, saya tetap tidak akan pernah meninggalkan agamaku. Jika engkau ingin makan, maka makanlah dan jika engkau tidak mau makan maka terserahlah. Setelah Said berkata seperti itu akhirnya sang ibu mau makan juga dan turunlah ayat, وَإِنْ جَاهِدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي "Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku," hingga akhir ayat.*<sup>126</sup>

<sup>124</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 441

<sup>125</sup> Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abdurahhman bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*, Terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan. (Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), hlm.313.

<sup>126</sup> Syaikh Iman Al-Qurtubi. *Tafsir Al-Qurtubi*. Terj Muhyidin dkk. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), hlm 836



Berdasarkan penjelasan di atas diceritakan bahwasannya Said dihadapkan dengan masalah ibunya yang memaksanya untuk keluar dari agama yang ia anut yakni agama Islam. Akan tetapi Said tetap pada pendiriannya untuk tidak keluar dari agamanya. Sehingga sang ibu pun kehabisan akal untuk membujuknya. Akhirnya ibu tersebut mengancamnya dengan tidak makan selama sehari-hari agar ia mati dan agar masyarakat mengetahui bahwa Said adalah anak yang durhaka kepada ibunya karena telah membiarkan ibunya tersebut. Tetapi Said tidak bergeming dengan ancaman ibunya tersebut dan berkata: “Wahai ibuku, seandainya engkau mempunyai seratus nyawa dan nyawamu berkurang satu persatu, saya tetap tidak akan pernah meninggalkan agamaku. Jika engkau ingin makan, maka makanlah dan jika engkau tidak mau makan maka terserahlah.” Maka hati ibunya pun goyah dan menyerah karena tidak berhasil untuk membujuk Sa'id dan akhirnya ibunya pun masuk kedalam Islam.

Perbuatan syirik ini bisa mengeluarkan manusia dari agamanya dan seluruh amalnya terhapus dan menyebabkan dirinya masuk neraka untuk selam-lamanya. Karena manusia tersebut memalingkan Allah dari dalam hatinya. Adapun macam-macam syirik ini terbagi menjadi dua, yakni syirik akbar dan asghar. Yang termasuk syirik akbar adalah:

- 1) Syirik doa, yakni berdoa kepada selain Allah sama seperti berdoa kepada Allah.
- 2) Syirik niat, yakni seorang hamba melakukan suatu perbuatan dengan niat dan tujuan semata-mata untuk selain Allah

- 3) Syirik ketaatan, yaitu menyamakan sembahkan selain Allah dengan Allah.
- 4) Syirik dalam cinta, yakni apabila cinta seorang hamba kepada makhluk, sama besarnya dengan cinta kepada Allah bahkan melebihi cintanya kepada Allah.
- 5) Syirik dalam rasa takut, yakni rasa takut kepada sesuatu selain Allah.
- 6) Syirik dalam tawakal, yakni berserah diri dan menggantungkan harapan kepada sesuatu selain Allah untuk memperoleh sebuah manfaat.

Adapun syirik asghar yakni syirik yang menyebabkan terhapusnya amalan yang sedang diperbuat oleh pelaku, ia juga diancam dengan masuk neraka sesuai dengan amalan dan diperbuat, namun ia tidak keluar dari Islam dan tidak kekal di dalam neraka untuk selama-lamanya. Yang termasuk kedalam syirik asghar adalah:

- 1) Ucapan, seperti bersumpah dengan selain nama Allah
- 2) Perbutan, seperti mendatangi dukun
- 3) Keyakinan, seperti riya (beramal agar dilihat dan dipuji orang lain)

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pada surat al-Ankabut ayat 8 terdapat aspek katauhidan yang mana diwajibkan untuk menyembah hanya kepada Allah semata. Walaupun orang tua memaksa untuk keluar dari agama yang di anut, maka tidak wajiblah untuk mentaatinya. dan ayat tersebut menunjukkan bahwa syirik diatas termasuk syirik dalam niat. Yang mana sang ibu berniatan untuk memaksa Said agar keluar dari agamanya yang ia anut

## c. Surat Al-Kafirun

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا  
عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾

Artinya:

*aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah.*

Surat ini memiliki dua kandungan utama. Pertama, ikrar kemurnian tauhid, khususnya tauhid uluhiyah (tauhid ibadah). Kedua, ikrar penolakan terhadap semua bentuk dan praktek peribadatan kepada selain Allah, yang dilakukan oleh orang-orang kafir.

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh:

*لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ* aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Yakni patung dan tandingan. *وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ* dan kamu juga bukan penyembah Ilah yang aku sembah. Yaitu Allah Yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Selanjutnya Allah berfirman: *لَا أَذْهَابُ مَا عَابَدِمْ* aku tidak pernah menjadi penyembah yang apa yang kamu sembah. Maksudnya, dan aku tidak akan pernah menyembah sembah kalian. Artinya aku tidak akan menempuh jalan kalian dan tidak juga mengikutinya. Tetapi aku akan senantiasa beribadah kepada Allah dengan cara yang Dia sukai dan ridhai. Oleh karena itu Dia berfirman:

*وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ* dan kamu tidak pernah pula menjadi penyembah Ilah yang aku sembah. Maksudnya kalian tidak akan mengikuti perintah-perintah Allah dan syari'at-Nya dalam menyembah-Nya tetapi kalian telah memilih sesuatu dari diri kalian sendiri.<sup>127</sup>

Menurut Sakib Makhmud:

*Ayat dua surat Al-Kafirun menyatakan: ("Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah") ayat ini diawali dengan kata لا yang berarti tidak!*

<sup>127</sup> Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abdurahhman bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan. (Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2007), hlm 561

Sedangkan kata *أَعْبُدُ* merupakan bentuk fi'il mudhari, suatu kata kerja untuk waktu sekarang dan yang akan datang. Kata *لَا أَعْبُدُ* berarti aku tidak menyembah dan tidak akan menyembah. Apa yang tidak akan disembah? *مَا تَعْبُدُونَ* (apa yang kamu sembah) yakni berhala-berhala.<sup>128</sup>

Berdasarkan ayat diatas penafsiran diatas pelajaran yang dapat diambil kesimpulan bahwasanya seseorang harus konsisten atau berpegang teguh pada keyakinan keagamaannya. Keyakinan itu harus terhujam kukuh ke dalam hati dan pikiran, sehingga apapun yang terjadi keyakinan tersebut tidak boleh goyah sepanjang masa.

Tidak dibenarkan mengubah, menambah atau mengurangi praktik-praktik ibadah ritual yang di terima dari Nabi saw, karena itu cara peribadatan kaum musyrik berbeda dengan tuntunan Nabi saw, walaupun dengan tujuan yang sama tetap saja tidak dibenarkan

Perlunya pengakuan eksistensi penganut aneka agama dan kepercayaan secara timbal balik, bukan pengakuan kebenaran ajaran atau keyakinan mereka

Islam adalah Islam, dan kekufuran adalah kekufuran, jangan dipaksakan pertemuannya. Dengan pengakuan eksistensi itu secara *de facto*, masing-masing pihak dapat melaksanakan apa yang di anggap benar dan baik, tanpa memutlakan pendapat kepada orang lain, tetapi sekaligus tanpa mengabaikan keyakinan masing-masing

---

<sup>128</sup> Sakib Machmud. *Mutiara Juz 'Amma*. (Bandung: Mizan, 2005), hlm 447

Absolulitas ajaran agama yang di anut masing-masing adalah sikap jiwa ke dalam, tidak menuntut pernyataan atau kenyataan ke luar terhadap yang tidak meyakinkannya.<sup>129</sup>

d. Surat Al-Ikhlâs

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan:

*Kata (الله) Allah adalah nama bagi suatu Wujud Mutlak, yang berhak disembah, Pencipta, Pemelihara dan Pengatur seluruh jagat raya. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, yang disembah dan diikuti segala perintah-Nya. Apapun asal katanya yang jelas Allah menunjuk kepada Tuhan yang Wajib-Wujud-Nya itu, berbeda dengan kata (الاله) ilah yang menunjuk kepada siapa saja yang dipertuhankan, baik itu Allah maupun selain-Nya, seperti matahari yang disembah umat tertentu.*

*Kata (احد) ahad/esa terambil dari akar kata (وحدة) wahdah/kesatuan seperti juga kata (واحد) yang berarti satu. Kata (احد) bisa berfungsi sebagai nama dan bisa juga sebagai sifat bagi sesuatu. Apabila ia berkedudukan sebagai sifat, maka ia hanya digunakan untuk Allah SWT semata.<sup>130</sup>*

Menurut Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi:

*Firman Allah swt, قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ “katakanlah Dia Allah Yang Maha Esa. Yakni, Yang Satu, Yang Tunggal, tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak ada persamaan-Nya, tidak ada anak, istri, sekutu, ataupun apapun juga. Kata احد pada ayat ini marfu’ (menggunakan harokat dhamah pada akhir kata) atas dasar makna: huwa ahad (Dia adalah Satu/Tunggal/Esa).<sup>131</sup>*

Menurut Sakib Mahmud:

*Pesan atau keterangan yang amat penting itu adalah: bahwa Allah itu ahad. Ada perkataan yang seakar dengan ahad, yaitu wahid. Tetapi menurut mufasir, ada perbedaan antara dua perkataan itu. Ahad adalah satu yang tiak ada duanya, satu yang tidak bisa digabung dengan satu-satu yang lain, sedangkan wahid artinya satu, tetapi bila digabung mendai dua dan*

<sup>129</sup>M. Quraish Shihab. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz ‘Amma*. (Jakarta: Lentera Hati, 2008), hlm.319.

<sup>130</sup>M. Quraish Shihab. *Tafsir AlMisbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 15*. (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm 609

<sup>131</sup>Syaikh Iman Al-Qurthubi. *Op.,Cit.* hlm 881

*seterusnya. Di dalam bahasa Indonesia ada yang lebih tepat untuk memaknai perkataan ahad, yaitu "satu-satunya".<sup>132</sup>*

Berdasarkan penafsiran di atas dapat disimpulkan bahwa Allah itu *Ahad* atau Maha Esa, yang mencakup keesaan zat-Nya, keesaan sifat-Nya, dan keesaan perbuatan-Nya.

Keesaan Zat berarti Allah tidak terdiri dari unsur-unsur atau bagian-bagian, karena bila Zat Yang Maha Kuasa itu terdiri dari dua unsur atau lebih, betapapun kecilnya unsur atau bagian itu, maka berarti Dia membutuhkan unsur atau bagian itu, atau dengan kata lain unsur atau bagian itu merupakan syarat bagi wujud-Nya dan ini bertentangan dengan sifat Ketuhanan yang tidak membutuhkan sesuatu apapun.

Keesaan sifat-Nya berarti Allah memiliki sifat yang tidak sama dalam substansi dan kapasitasnya dengan sifat makhluk. Jika manusia menggantungkan harapan kepada Allah, maka Allah tidak bergantung kepada siapa-siapa selain dirinya yang memiliki sifat *As-Shamad*.

Keesaan dalam perbuatan-Nya mengandung arti bahwa segala sesuatu yang berada di alam raya ini, baik wujud, sebab, maupun sistem kerjanya, semua itu adalah hasil perbuatan Allah semata. Apa yang dikehendaki-Nya terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Menurut M. Quraish Shihab menjelaskan:

*Kata الصَّمدُ berbentuk ma'rifah (definit) yakni dihiasi oleh alif dan lam berbeda dengan ahad berbentuk nakirah (indefinit). Ini menurut Ibnu Taimiyah karena kata ahad tidak digunakan dalam kedudukannya sebagai sifat (adjektif) kecuali terhadap Allah, sehingga disini tidak perlu dihiasi*

---

<sup>132</sup> Sakib Machmud. *Mutiara Juz 'Ammah*. (Bandung: Mizan, 2005), hlm 472

dangan alif dan lam, berbeda dengan kata ash-shamad. Yang digunakan terhadap Allah, manusia, atau apapun.

Memang, makhluk dapat menjadi tumpuan harapan, tetapi harus disadari bahwa makhluk tersebut pada saat itu atau pada saat yang lain juga membutuhkan tumpuan harapan yang dapat menanggulangi kesulitan. Ini berarti bahwa substansi dari ash-shamadiyah (tumpuan harapan) tidak dimiliki makhluk secara penuh, berbeda dengan Allah SWT, yang menjadi harapan semua makhluk secara penuh sedang Dia sendiri tidak membutuhkan siapa dan apapun. Dengan demikian kita dapat berkata bahwa alif dan lam pada kata ini, untuk menunjukkan kesempurnaan dan ketergantungan makhluk terhadap-Nya.<sup>133</sup>

اللَّهُ الصَّمَدُ

Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.

Menurut penafsiran Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh:

Ayat (الله الصمد) Ikrimah mengatakan dari Ibnu Abbas: “yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka.”<sup>134</sup>

Menurut Sakib Mahmud:

Kata الصمد secara harfiah berarti ‘yang dituju’. Kata ini kemudian diartikan sebagai sesuatu yang menjadi tumpuan harapan. Ada pengertian lain dari الصمد, yakni sesuatu yang tidak memiliki rongga. Sesuatu yang tidak berongga berarti padat sepadat-padatnyanya., sehingga tidak ada yang dapat dimasukkan kedalam dirinya. Maka bila dinyatakan bahwa Allah tidak berongga, maksudnya adalah Allah tidak membutuhkan apa pun, tidak memerlukan makan, minum, pakaian, dan segala sesuatu yang biasa menjadi kebutuhan makhluk.<sup>135</sup>

<sup>133</sup> M. Qurais Shihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*. (Jakarta: Lentera Hati, 2003), hlm. 613

<sup>134</sup> Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan. (Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2007), hlm 574

<sup>135</sup> Sakib Machmud. *Mutiara Juz ‘Amma*. (Bandung: Mizan, 2005), hlm 473

Dari penjelasan para mufasir di atas bahwasanya *As-Shamad* mengandung arti tumpuan harapan. Mengandung makna tumpuan harapan berarti Allah adalah segalanya bagi kita. Tiada selain kepada-Nya kita menggantungkan harapan. Walaupun seorang hamba berharap kepada hamba yang lainnya bisa membantu ketika dalam kesulitan, kemampuan mereka hanya sebatas membantu saja, dan tidak bisa seperti Allah, karena manusia itu diciptakan oleh Allah, Allah Maha Kuasa, segala apa yang diminta oleh hambanya maka akan Allah kabulkan, sebagaimana dalam firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 186:

أَجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ

Artinya:

*Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku.*<sup>136</sup>

Berdasarkan ayat diatas dapat diketahui bahwasanya Allah itu akan mengabulkan permintaan hambanya apabila hamba tersebut meminta kepada Allah. Jadi jika seorang hamba mengalami kesulitan ataupun musibah, maka ia berdoa atau meminta kepada Allah dan Allah akan mengabulkannya. Manusia tersebut bertumpuan harapan kepada Allah, karena Allah-lah yang memiliki segala kuasa dari seluruh alam semesta ini beserta isinya. Dan sifat ini tidak ada yang memilikinya kecuali Allah SWT.

---

<sup>136</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm



## 2. Akhlak

Aspek akhlak terdapat di dalam surat-surat makkiyah, yaitu pada surat:

### a. Surat Al-Ankabut ayat 8

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

Merurut M. Quraish Shihab:

*Kata (حسنا) mencakup “Segala sesuatu yang mengembirakan dan di senangi. Kata hasanah digunakan untuk menggambarkan apa yang mengembirakan manusia akibat perolehan nikmat, menyangkut jiwa, jasmani dan keadaanya. Demikian dirumuskan oleh pakar kosa kata al-Qur’an, ar-Raghib al-Ashfahani, bakti atau berbuat baik kepada kedua orang tua adalah bersikap sopan santun kepada keduanya dalam ucapan dan perbuatan sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat, sehingga mereka merasa senang terhadap anak. Termasuk dalam makna bakti adalah mencukupi kebutuhan-kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai kemampuan anak.”<sup>137</sup>*

Berdasarkan penafsiran diatas bahwanya kata *Husnan* mempunyai arti segala sesuatu yang mengembirakan dan disenangi. Jadi semua perkataan ataupun perbuatan yang menunjukkan kegembiraan dan disenangi oleh orang yang mendapatka perlakuan tersebut.

Dalam surat Al-Ankabut ayat 8 tersebut diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orang tua kecuali dalam kemaksiatan dan mendoakannya apabila keduanya telah wafat.<sup>138</sup>

Ibu dan bapak adalah sabagai orang tua sudah selayaknya mendapatkan kebaikan dan penghormatan dari anaknya. Islam sangat perhatian mengenai permasalahan ini, sebagaimana sangat jelas ditegaskan dalam firman Allah yakni:

<sup>137</sup> M. Quraish Shihab. *Tafsir AlMisbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an Volume 10*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm.446.

<sup>138</sup>Novi Hardian. *Super Mentoring*. (Bandung: Syamil Media Cipta, 2007), hlm 211

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ  
 أَشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

Artinya:

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun.<sup>139</sup> bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.<sup>140</sup>*

Adapun bentuk-bentuk berbuat baik kepada orang tua dapat dilakukan dalam dua kesempatan yakni:

- 1) Saat orang tua masih hidup, yakni mentaati keduanya selama buakan maksiat, bersikap rendah<sup>141</sup> hati dan berbicara lemah lembut, memohonkan ampun baginya kepada Allah, membantu dengan harta, dan memintakan restunya terlebih dahulu atas perbuatan yang penting yang akan dilakukan
- 2) Saat orang tua telah wafat, yakni menyelenggarakan pengurusan jenazahnya, senantiasa berdoa untuk memohonkan ampun atas segala dosanya, memenuhi segala janjinya semasa hidup yang belum terlaksana, menghormati teman dan sahabat orang tua semasa keduanya masih hidup.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak (berbuat baik) kepada kedua orang tua tidak dilakukan ketika mereka masih hidup saja, bahkan ketika mereka sudah wafat, maka kita juga masih diwajibkan untuk berbakti kepada mereka.

<sup>139</sup> Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun

<sup>140</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 413

<sup>141</sup> Novi Hardian. *Op.cit.* hlm 212-213

## b. Surat Az-Zumar ayat 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتُ ءِإِنَاءَ أَلِيلٍ سَاجِدًا وَقَائِمًا تَحَذِرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ

Menurut M. Quraish Shihab:

Kata (قَانِتٌ) *qanit* terambil dari kata (قَنُوتٌ) *qunut* yaitu ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusannya.

Ayat diatas menggambarkan sikap lahir dan batin siapa yang tekun itu. Sikap lahirnya digambarkan oleh kata-kata sajudan/sujud dan qa'iman/berdiri sedang sikap batinnya dilukiskan oleh kalmiat.<sup>142</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas yakni makna *qanit* ialah ketekunan dalam ketaatan disertai dengan ketundukan hati dan ketulusan. Menurut Ats-Tsauri berkata bahwa Ibnu Mas'ud RA berkata: *qanit* adalah orang yang taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya.<sup>143</sup> Tentang makna *qaanit* ada empat pandangan:<sup>144</sup>

- 1) Al-Muthii, orang yang taat. Demikian yang disebutkan Ibnu Mas'ud RA.
- 2) Orang yang khusyuk dalam shalatnya. Demikian menurut Ibnu Syihab.
- 3) Orang yang sungguh-sungguh menegakkan shalatnya. Demikian yang dinyatakan Yahya bin Salam.
- 4) Orang yang berdoa kepada Tuhannya. Pendapat Ibnu Mas'ud RA mencakup semua makna yang ada.

Berdasarkan penjelasan diatas yakni bahwasannya orang yang tekun pada ketundukan terhadap Allah ialah orang yang taat kepada Allah SWT. Baik

<sup>142</sup> M. Qurais Shihab. *Tafsir AlMisbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 196

<sup>143</sup> Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abdurahhman bin Ishaq Ali Syaikh. *Loc., Cit.*

<sup>144</sup> Syaikh Iman Al-Qurtubi. *Loc., cit*

dalam ketaatan ibadah maupun dalam ketaatan yang lainnya, seperti taat kepada Allah dalam hal ukhrawi, yakni shalat malam.

Taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya adalah sifat mulia yang dituntut bagi diamalkan oleh setiap orang Islam. Taat yang dimaksudkan itu ialah kesetiaan menjunjung serta mengerjakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Setiap orang Islam dikehendaki menumpukan sepenuh taat setia tanpa sedikit pun berbelah bagi kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Taat setia yang penuh ialah mengerjakan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 92:

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأَحْذَرُوا فَإِن تَوَلَّيْتُمْ فَأَعْلَمُوا أَنَّمَا عَلَى رَسُولِنَا  
الْبَلَّغُ الْمُبِينُ

Artinya:

*Dan taatlah kamu kepada Allah dan taatlah kamu kepada Rasul-(Nya) dan berhati-hatilah. jika kamu berpaling, Maka ketahuilah bahwa Sesungguhnya kewajiban Rasul Kami, hanyalah menyampaikan (amanat Allah) dengan terang.<sup>145</sup>*

Firman Allah diatas menunjukkan bahwasannya diwajibkan kepada seorang muslim untuk taat kepada Allah dan rasul-Nya. Dan apabila ia berpaling, maka sesungguhnya kewajiban rasul hanya menyampaikan amanat kepada mereka.

Menurut M. Quraish Shihab kata *yahdzaru al-akhirata wa yarju ar-rahmah/* takut kepada akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya.”

---

<sup>145</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm.124

Menurut Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi يخذر "sedang ia takut kepada akhirat." Sa'ad bin Jubair berkata, "yakni siksa akhirat." ويرجوا رحمة ربه "dan mengharapkan rahmat Tuhannya," yakni kenikmatan surga.

Dari penjelasan mufasir tersebut bahwasanya rasa takut hanya pada akhirat, sedang rahmat tidak dibatasi dengan akhirat, sehingga dapat mencakup rahmat duniawi dan ukhrawi. Takut dan mengharap menjadikan seseorang selalu waspada, tetapi tidak berputus asa dan dalam saat yang sama tidak yakin. Keputusan mengundang apatisme, sedang keyakinan penuh dapat mengundang pengabaian persiapan. Seseorang hendaknya selalu waspada, sehingga akan selalu meningkatkan ketakwaan, namun tidak pernah kehilangan optimisme dan sangka baik kepada Allah SWT.

Hati dan jiwa seorang mukmin yang bertakwa kepada Allah SWT akan sentiasa takut akan kekuatan dan kebesaran Allah SWT serta takut akan kemurkaan-Nya dengan mengerjakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Takut kepada Allah adalah rasa takut yang harus dimiliki setiap hamba. Kerana rasa takut itu mendorong untuk meningkatkan amal kebaikan dan bersegera dalam meninggalkan semua yang dilarang-Nya. Rasa takut kepada Yang Maha Kuasa adalah salah satu tanda keimanan kepada-Nya. Dengan adanya rasa takut, timbul rasa harap (rajaa') akan maghfirah (ampunan), 'inayah (pertolongan), serta rahmat Allah dan reda-Nya. Sehingga hakikat "*iybaka na'budu wa iybaka nasta'iin*" (kepada Engkaulah kami sembah dan

kepada Engkaulah kami minta pertolongan) benar-benar terpahat dalam hati seorang hamba.

Di saat manusia merasakan getaran rasa takutnya kepada Allah, maka saat itu berarti mereka memiliki rasa takut pula akan ancaman azab yang Allah sediakan bagi orang-orang yang durhaka kepada-Nya. Makrifah (pengetahuan) akan sifat Allah akan mengantarkan ke dalam pengetahuan tentang azab-Nya.

Seorang hamba yang soleh, dan merealisasikan hakikat kehambaannya dengan senantiasa mengamalkan perintah-Nya dan mengamalkan pula semua ajaran rasul-Nya, pasti akan memiliki rasa takut yang mendalam terhadap azab yang mengancamnya. Sikap ini akan melahirkan selalu waspada, sehingga tidak ada amal atau perilaku yang mengarah kepada hal-hal yang menjadikan Allah murka dan menjadikan dirinya durhaka kepada Allah.

### 3. Sosial kemasyarakatan

#### a. Surat al-Kafirun ayat 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Ayat ini mengandung makna sikap toleransi Islam dan kaum muslimin terhadap agama lain dan pemeluknya. Yakni berupa sikap pengakuan terhadap eksistensi agama selain Islam dan keberadaan penganut-penganutnya. Meskipun yang dimaksud tentulah sekadar pengakuan terhadap realita, dan sama sekali bukan pengakuan membenaran.

Dan hal itu didukung oleh pernyataan yang menegaskan bahwa, tidak boleh ada pemaksaan untuk masuk agama Islam, apalagi agama yang lain, yakni dalam firman Allah: "*Laa ikraaha fiddiin*" yang berarti Islam mengakui

adanya kebebasan beragama bagi setiap orang, dan bukan kebebasan mengganggu, mempermainkan atau merusak agama yang ada.

Dan hal itu lebih dikuatkan lagi dengan dibenarkannya kaum mukminin bergaul, berhubungan, berinteraksi dan bekerjasama dengan kaum kafirin dalam berbagai bidang kehidupan umum, seperti bidang sosial kemasyarakatan, ekonomi, bisnis dan perdagangan, politik, pemerintahan dan kenegaraan, dan lain-lain. Yang jelas semua bidang selain bidang khusus agama yang mencakup masalah aqidah, ritual ibadah dan hukum.

Selain itu pula tidak boleh ada pencampuran antara Islam dan agama-agama lain dalam bidang-bidang aqidah, ritual ibadah dan hukum. Begitu pula antar ummat muslim dan ummat kafir tidak dibenarkan saling mencampuri urusan-urusan khusus agama lain. Dan kaum muslimin dilarang keras ikut-ikutan penganut agama lain dalam keyakinan aqidah, ritual ibadah dan ketentuan hukum agama mereka.

## B. Konsep Pendidikan dalam Surat-Surat Makkiyah

Berdasarkan penafsiran surat-surat Makkiyah yang terdiri dari surat An-Nahl ayat 106, surat Al-Ankabut ayat 8, surat Az-Zumar ayat 9, surat Al-Kafirun ayat 1-6, dan surat Al-Ikhlâs ayat 1-4, maka dapat diketahui bahwa konsep pendidikan Islam dalam surat tersebut terdiri dari:

### 1. Aqidah

#### a. Surat An-Nahl ayat 106

إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

Menurut M. Quraish Shihab:

*Kata (اطْمَئِنٌّ) muthma'inn terambil dari kata (اطْمَأْنَنَ) ithma'anna yang berarti mantap dan tenang. Hati yang tenang adalah yang rela dan lega terhadap situasi yang dihadapinya. Dalam konteks ayat ini adalah ketenangan batin dan kerelaannya menerima keimanan kepada Allah swt.*

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh menjelaskan pengecualian terhadap orang yang dipaksa kafir yaitu:

*إلا من أكره وقلبه مطمئن بالإيمان “kecuali orang yang dipaksa sedang hatinya merasa tentram dalam keimanan,” merupakan pengecualian bagi orang-orang yang kafir secara lisan, dan tutur katanya sejalan dengan kaum musyrikin karena dipaksa, dipukul dan disakiti, padahal hatinya menolak apa yang dikatakan mulutnya, dan hatinya tetap beriman kepada Allah dan Rasul-Nya.<sup>146</sup>*

Menurut Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi juga menjelaskan:

*Barang siapa yang kafir kepada Allah sesudah ia beriman (dia mendapatkan kemurkaan Allah), kecuali orang-orang yang dipaksa,” untuk mengucapkan kata-kata kufur. Padahal hatinya tetap tenang beriman, tidak diliputi oleh keraguan, rasa takut atau khawatir. Adapun kalimat kufur yang ia ucapkan hanyalah sekedar kata-kata saja. Seperti yang dilakukan oleh Ammar bin*

<sup>146</sup> Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin ‘Abdurahhman bin Ishaq Ali Syaikh. *Op., cit.*



*Yasir, karena orang Quraisy memaksanya agar mengucapkan kalimat kufur, maka Rasulullah mengizinkannya untuk mengucapkannya.*<sup>147</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas bahwasannya kata *iman* dalam surat An-Nahl ayat 106 ini adalah ketenangan dalam keimanan. Dalam surat ini sebelumnya menjelaskan tentang orang-orang yang dipaksa untuk kafir. Setelah ayat ini menjelaskan tentang orang-orang yang dipaksa tersebut tetap tenang dalam keimanan. Dikisahkan ‘Ammar Ibn Yasir dan kedua orang tuanya dipaksa oleh kaum musrikin untuk murtad, akan tetapi kedua orangtua Ammar menolak paksaan tersebut dan akhirnya mereka dibunuh. Kemudian Ammar pun dipaksa untuk murtad dan ia pun mengtakan untuk masuk ke dalam agama yang mereka anut. Akan tetapi hatinya masih tetap tenang dalam keimanan. Setelah kejadian tersebut menghadulah Ammar kepada sang Rasul bahwasanya ia telah dipaksa untuk murtad tetapi ia berkata tersebut hanya semata untuk berbohong saja agar terlepas dari kaum musyrikin. Rasul pun menasehatinya dan berkata “kalau mereka kembali untuk memaksamu, maka ucapkanlah lagi apa yang telah engkau ucapkan.” Jadi rasul membolehkan membolehkan, karena ketika itu Ammar sedang dalam keadaan terpaksa. Sebagaimana rasulullah saw bersabda:

رُفِعَ عَنْ أُمَّتِي الْخَطَأُ وَالنَّسْيَانُ وَمَا اسْتُكْرَهُوا عَلَيْهِ

Artinya:

*Telah diangkat oleh umatku kesalahan dan kelupaan serta yang bersifat paksaan*<sup>148</sup>

---

<sup>147</sup>Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Op.,cit.*

## b. Surat Al-Ikhlash ayat 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya:

*Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia."<sup>149</sup>*

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh:

*Menurut tafsir Ibnu Katsir yakni ayat (قل هو الله أحد) yang berarti Dia yang Tunggal dan satu-satunya, yang tiada tandinngnya, tanpa pembantu, juga tanpa sekutu, serta tidak ada yang menyerupai dan menandingi-Nya. Dan kalimat itu tidak bias dipergunakan pada seorang pun dalam memberikan penetapan kecuali hanya kepada Allah SWT, karena Dia yang sempurna dalam semua sifat dan perbuatan-Nya. Ayat (الله الصمد) Ikrimah mengatakan dari Ibnu Abbas: "yakni Rabb yang bergantung kepada-Nya semua makhluk dalam memenuhi segala kebutuhan dan permintaan mereka.*

*Kemudian ayat (لم يلد و لم يولد ولم يكن له كفوا أحد) maksudnya ialah Dia tidak memiliki anak dan tidak juga dia sebagai ayah dan ibu.<sup>150</sup>*

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa inti dari kandungan QS Al-Ikhlash terdapat dalam ayat pertama yang menegaskan tentang keesaan Allah Ta'ala, sementara ayat-ayat berikutnya merupakan penjelasan yang menegaskan makna ayat pertama tersebut. Jadi, Allah adalah Maha Esa dalam rububiyah, uluhiyah, dan asma' wa shifat - Nya. Jika kata wahid (satu) memungkinkan adanya yang kedua, ketiga, keempat, dan seterusnya, maka tidak demikian

<sup>149</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 605.

<sup>150</sup> DR.' Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abdurahman bin Ishaq Ali Syaikh. *Op., Cit.* hlm 574-575

halnya dengan kata ahad (maha esa) yang berarti hanya satu tanpa ada yang lainnya. Oleh karena itulah, surat ini disebut dengan Surat Al-Ikhlash (Surat At-Tauhid wa At-Tanzih) yang berintikan pemurnian tauhid kepada Allah dengan cara menyucikan Dzat, Nama, dan Sifat-Nya dari segala makna kekurangan, kelemahan, cacat, keserupaan dengan makhluk dan segala bentuk penyekutuan (syirik).

Ayat kedua merupakan penjelasan atas ayat pertama dalam hal keesaan Allah Ta'ala, yang menegaskan bahwa Allah itu Maha Sempurna dalam Dzat dan Sifat-sifat-Nya, sehingga sama sekali tidak membutuhkan kepada yang lain, tetapi justru segenap yang lainnya mesti butuh dan bersandar kepada-Nya dalam segenap keperluannya.

Ayat ketiga, disamping berisikan penegasan tentang keesaan dan kemahasempurnaan Allah, dan penafian segenap kelemahan serta cacat dari Sifat-sifat-Nya, juga merupakan bantahan telak terhadap semua orang yang menyekutukan Allah Ta'ala dengan menjadikan bagi-Nya anak, yakni orang-orang Yahudi yang mengatakan bahwa Uzair adalah anak Allah, orang-orang Nasrani yang mengatakan bahwa Isa adalah anak Allah (QS At-Taubah : 30), dan juga orang-orang musyrik Arab yang mengatakan bahwa para malaikat adalah anak-anak perempuan Allah (QS An-Nahl : 57)

Ayat terakhir menegaskan salah satu konsekuensi dari makna tauhid, yakni penafian segenap bentuk penyekutuan dan penyerupaan terhadap Allah sekaligus bantahan terhadap semua orang yang menyekutukan Allah (musyrikin) dan yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya

(musyabbihin). Penafian dan bantahan serupa juga terdapat dalam banyak ayat yang lain, antara lain firman Allah (yang artinya), ”Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia. Dan Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat” (QS Asy-Syura : 11). Ayat ini juga merupakan bantahan terhadap semua orang yang menafikan sifat-sifat Allah (mu’aththilin).

## 2. Akhlak

### a. Surat Al-Ankabut ayat 8:

وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِالذِّكْرِ حُسْنًا ۖ وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ  
لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا

Menurut M. Quraish Shihab:

*Surat Al-Ankabut ayat 8 ini menyatakan bahwa: Kami telah menetapkan kewajiban mengesakan Allah swt. Dan kami telah mewasiatkan yakni berpesan kepada manusia wasiat yang baik, yaitu agar berbuat baik dan berbakti terhadap kepada orang tuanya dan Kami berpesan juga kepada mereka bahwa jika kedua orang tuanya apalagi kalau salah satunya, lebih-lebih kalau orang lain, bersungguh-sungguh memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, apalagi setelah Aku dan para Rasul menjelaskan kebatilan mempersekutukan Allah dan setelah engkau mengetahui bila menggunakan nalarmu, maka janganlah engkau mematuhi keduanya karena tidak boleh mematuhi satu makhluk dalam kedurhakaan kepada Allah<sup>151</sup>*

Menurut Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi:

*At-Tirmidzi mengatakan bahwa jika mereka akan memberi makan ibunya, mereka harus membuka mulut ibunya dengan paksa, kemudian turunlah ayat ini, “وَوَصَّيْنَا الْإِنسَانَ بِالذِّكْرِ حُسْنًا” “Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada kedua orang ibu bapaknya” hingga akhir ayat.*

---

<sup>151</sup> M. Qurais Shihab. *Tafsir AlMisbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10*. (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm hlm 446

Berdasarkan penafsiran di atas oleh para mufasir bahwasanya adanya kewajiban untuk berbakti kepada kedua orang tua. Karena mereka yang telah memberikan seluruh kasih sayang mereka, pengorbanan mereka untuk mencarikan nafkah agar kebutuhan anaknya selalu terpenuhi.

Berbakti kepada kedua orang tua terlebih kepada ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan lamanya, dan ketika tiba kelahirannya sang ibu mempertahuhkan nyawa. Jika sang ibu memaksa untuk mengikuti agama yang dianutnya dan mengancam untuk bunuh diri jika ia tidak mau patuh, maka janganlah patuhi perintah tersebut. Akan tetapi taatlah pada keduanya dalam hal perkataan dan perbuatan agar mereka tidak tersakiti.

Apabila sebagai orang tua ingin memanfaatkan kewajiban ini pada masalah yang di haramkan, maka Allah mengizinkan bahkan menuntut seorang muslim untuk tidak mentaatinya. Hal ini justru merupakan bakti kepada orangtua dalam hal mengingatkan mereka untuk kembali kepada syari'at Allah swt. Apabila orang tua tetap berada dalam kemaksiatan bahkan kekafiran, maka anak harus tetap harus berbuat baik kepada kedua orang tua pada masalah yang bukan maksiat. Ini adalah akhlak Islami dalam berbuat baik kepada keduanya walaupun mereka sudah melenceng dari jalur syariat, tanpa menyentuh masalah akidah dengan makian, sindiran, dan segala sesuatu yang menyampaikan kepada kekafiran. Tidak ada ketaatan kepada kedua orang tua dalam masalah kemaksiatan ini. Segala sesuatu yang merupakan

kemaksiatan, tidak ada ketaatan pada keduanya. Hanya saja tetap harus di sertai dengan menyampaikan syariat Allah dengan penuh kelembutan.<sup>152</sup>

b. Surat Az-Zumar: 9

أَمَّنْ هُوَ قَنِتٌ ءِانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Menurut Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh:

*Ats-Tsauri berkata bahwa Ibnu Mas'ud RA berkata: قانتٌ adalah orang yang taat kepada Allah swt dan Rasul-Nya. Ats-Tsauri berkata dari Manshur bahwa telah sampai berita kepada kami, hal itu terdapat di antar magrib dan isya. Al-Hasan dan Qatadah berkata ءاناء الليل yaitu awal, pertengahan dan akhir malam.*

*Firman Allah swt: (يخذر الآخرة ويرجوا رحمة ربه) “sedang ia takut kepada (adzab) akhirat dan mengharapakan rahmat Rabb-nya.” Yaitu, di saat beribadah kepada-Nya, dia takut dan berharap. Ketika melaksanakan ibadah kita harus memiliki dua perasaan ini, sedangkan keberadaan rasa takut di masa hidup harus lebih dominan.<sup>153</sup>*

Penafsiran Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi:

*Allah swt berfirman: ataukah orang yang beribadah...” yakni taat kepada Allah dan Rasul-Nya dalam melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan keduanya. “Di waktu-waktu malam...” maksudnya di malam hari, kamu melihat sedang berdiri dan sujud kepada Allah sambil membaca ayat-ayat-Nya. Pada saat bersamaan, ia takut terhadap azab akhirat dan ia meminta kepada Allah agar Dia melindunginya dari azab itu. Dia mengharapakan rahmat Rabbnya, yaitu surga, agar Allah menjadikan ia termasuk dari penghuninya.<sup>154</sup>*

<sup>152</sup>Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid. *Prophetic Parenting; Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Terj Farid Abdul Aziz Qurusy. (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), hlm.219.

<sup>153</sup> Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Ali Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*, Terj., M. Abdul Ghoffar dan Abu Ihsan. (Pustaka Imam Asy-Syafi’I, 2007), hlm.93

<sup>154</sup> Syaikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairi. *Tafsir Al-Qur’an Al-Aisar (Jilid 6)*. Terj Edi Suwanto dan Fityan Amaliy. (Jakarta: Darus-Sunnah Press, 2009), hlm 339

Di dalam surat Az-Zummar ayat 9 ini menjelaskan tentang akhlak kepada Allah. Berakhlak kepada Allah wajib dikerjakan bagi seluruh hamba-Nya yang beriman, karena Allah yang telah menciptakannya juga memberinya nikmat berupa perlengkapan panca indra, pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Selain itu pula sebagai seorang hamba yang beriman diwajibkan atasnya pula untuk selalu taat kepada-Nya, karena itu adalah salah satu bentuk pewujudan akhlak kepada Allah.

### 3. Ukhuwah Islamiyah

a. Surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

*Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.*"<sup>155</sup>

Menurut penafsiran Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh bahwasanya:

*Imam Abu Abdillah asy-Syafi'i dan juga yang lainnya telah menggunakan ayat yang mulia ini: لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ bagimulah agamamu dan utukkulah agamamu "sebagai dalil bahwa kekufuran itu secara keseluruhan merupakan satu millah (agama)."*<sup>156</sup>

Penafsiran Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Ansori al-Qurthubi:

*لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ pada ayat ini terdapat makna ancaman, sama seperti yang terdapat pada firman Allah SWT: لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ "bagi kami amal-*

<sup>155</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 604

<sup>156</sup> Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin 'Abdurahhaman bin Ishaq Ali Syaikh, *op.,cit.*

*amal kami dan bagimu amal-amalmu.” Yakni maknanya adalah kalian telah ridha dengan agama yang kalian anut, dan kami juga telah ridha dengan agama yang kami anut. لَكُمْ دِينُكُمْ adalah kamu akan mendapatkan ganjaran menurut agamu, dan aku juga akan mendapatkan ganjaran menurut agamku. Dan sebab penyebutan agama atas ajaran yang mereka jalankan, karena mereka mempercayai dan menjalankannya.<sup>157</sup>*

Menurut penafsiran Sakib Machmud:

*Dan ayat enam surat Al-Kafirun menandakan: لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (bagimu agamamu dan bagiku agamaku). Perkataan din pada ayat ini biasanya diartikan ‘agama’ meskipun bisa pula bermakna pembalasan.*

Dalam surat Al-Kafirun 1-6 ini membahas tentang perbedaan secara jelas antara keislaman dan kekufuran sekaligus meletakkan dasar utama bagi terciptanya kerukunan antar pemeluk agama atau kepercayaan yang intinya adalah mempersilahkan masing-masing melaksanakan ajaran agama dan kepercayaannya tanpa saling mengganggu, dan bertujuan untuk menciptakan hubungan harmonis dalam kehidupan masyarakat plural tanpa penyatuan atau percampurbauran ajaran agama-agama.

Kemudian sesuai dengan Al-Qur’an dan As-Sunah terbentuklah *Ukhuwah Islamiyah*, yakni hubungan persaudaraan yang didasarkan atas persamaan dan keserasian prinsip kehidupan dan ditopang oleh pemahaman Islam secara Universal. Karena itu, dalam ukhuwah Islamiyah tidak diisyaratkan adanya kesamaan pendapat umat secara keseluruhan, karena dalam ukhuwah dimungkinkan adanya perbedaan dan prinsipil dan tidak menyalahi kaidah

---

<sup>157</sup> Syaikh Iman Al-Qurtubi. *Op., cit.*



pokok Islam. Ukhwah Islamiyah hanya menghendaki sikap hidup toleran dan menghormati hasil kreasi serta pandangan hidup seseorang.<sup>158</sup>

Sesuai dengan pemaknaan Ukhwah Islamiyah menurut Al-Qur'an dan As-Sunah, maka ukhuwah dapat dibedakan menjadi empat bentuk,<sup>159</sup> yaitu:

*Pertama, uukhuwah fi al-ubudiyah*, yaitu seluruh makhluk adalah bersaudara dalam arti memiliki kesamaan, sebagaimana dalam firman Allah surat al-Baqarah ayat 28, yakni:

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ  
ثُمَّ إِلَيْهِ تَرْجَعُونَ

Artinya:

*Mengapa kamu kafir kepada Allah, Padahal kamu tadinya mati, lalu Allah menghidupkan kamu, kemudian kamu dimatikan dan dihidupkan-Nya kembali, kemudian kepada-Nya-lah kamu dikembalikan?*<sup>160</sup>

Bentuk ukhwah model ini mirip dengan ukhwah alamiah, yaitu adanya kesesuaian dengan alam semesta, mengingat manusia merupakan bagian kecil (alam mikro) dari alam makro, walaupun alam mikro sebagai intinya. Kosekuensi bentuk ukhwah ini adalah keharusan manusia untuk melastarikan semua ciptaan Allah SWT, menggunakan karunia Allah melalui pemanfaatan secara proporsional, tidak kikir dan tidak berlebihan, mengingat alam bukan merupakan warisan nenek moyang tetapi merupakan pinjaman dari anak cucu

<sup>158</sup> Muhaimin dkk. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. (Jakarta: Kencana, 2005), hlm. 346

<sup>159</sup> *Ibid.*, hlm 346-348

<sup>160</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 6.

kita. Dan tidak membuat kerusakan, karena kerusakan pada dasarnya akibat ulah manusia, sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Ruum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya:

*Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>161</sup>*

*Kedua, ukhwah fi al-insaniyah*, yaitu seluruh umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah ibu yang satu. Model ukhuwah kedua ini cakupannya lebih sempit dari ukhuwah yang pertama, karena lingkup persaudaraan sebatas manusia dengan manusia yang hidup di dunia, tanpa dibedakan bangsa, ras, suku, bahasa, dan adat istiadat, semuanya adalah saudara tanpa terkecuali. Implikasi model ukhwah ini adalah anjuran interaksi sosial secara makro, mengadakan transaksi sosial yang global, sehingga semua manusia di dunia ini bersaudara dalam rangka menunaikan tugas-tugas kekhilafahan dan tugas-tugas manusia.

*Ketiga, ukhwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, yaitu saudara dalam satu keturunan dan kebangsaan. Model ukhwah ketiga ini juga lebih sempit dari bentuk kedua ukhwah di atas, karena lingkup pesaudaraan hanya meliputi persaudaraan sebangsa dan setanah air. Lebih lanjut ukhwah ini tidak mengkonsentrasikan pada pemerintah Islam, hanya saja masing-masing warga

---

<sup>161</sup> *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art, 2005), hlm 409

negara mempunyai kewenangan untuk berpatisipasi dalam mengembangkan warga negara, dapat menunaikan kewajiban dan menuntut haknya, tanpa membedakan perbedaan agama, bagi warga yang tidak menganut agama resmi Negara mempunyai jaminan (*dzimi*) keselamatan, asal warga tersebut memenuhi peraturan yang ada.

Prinsip paling cocok dalam ukhwh ini adalah berpijak pada *al-tasamu* (toleransi), yaitu adanya interaksi timbal balik antarumat beragama, menghargai kebebasan beragama bagi orang yang tidak sepaham, tidak mengganggu peribadatan serta tetap menjaga ukhwh wathaniyanya.

*Keempat, ukhwh fi din al-Islam*, yaitu persaudaraan antar intern umat Islam. Dilihat dari sifatnya ukhwh bentuk terakhir ini lingkupnya lebih sempit, karena hanya mencakup umat Islam saja. Namun jika dilihat isinya, maka cakupan *ukhwh fi dinil Islam* lebih luas, karena tidak dibatasi wilayah, negara bahkan tidak dibatasi alam yang ditempati, apakah masih hidup atau sudah mati, kesemuanya saudara dalam seagama, sehingga masing-masing orang muslim mempunyai kewajiban terhadap muslim yang lain. Misalnya mengucapkan dan menjawab salam, mengantarkan dan mengurus jenazah, mendatangi undangan pernikahan, memberi nasihat tentang kebenaran dan kesabaran, mendoakan orang yang bersin, dan menjenguk orang yang sakit. (HR Bukhari dari Abu Hurairah). Bahkan yang hidup dianjurkan mengucapkan salam jika melewati tanah kuburan, hal itu mengisyaratkan bahwa *ukhwh fi dinil Islam* cakupannya lebih luas.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1) Surat An-Nahl ayat 106

No	PENAFSIR	ASPEK	KONSEP
1 2 3 4	M. Quraish Shihab Ibnu Katsir Al-Qurtubi Al-Aisar	Materi pendidikan Islam (ketauhidan)	Aqidah

2) Surat Al-Ankabut ayat 8

No	PENAFSIR	ASPEK	KONSEP
1 2 3 4	M. Quraish Shihab Ibnu Katsir Al-Qurtubi Al-Aisar	Materi pendidikan Islam (Akhlak,ketauhidan)	Akhlak, aqidah

3) Surat Az-Zumar ayat 9

No	PENAFSIR	ASPEK	KONSEP
1 2 3 4 5	M. Quraish Shihab Ibnu Katsir Al-Qurtubi Al-Aisar Abuddin Nata	Materi pendidikan Islam (akhlak, ibadah)	Akhlak

## 4) Surat Al-Kafirun ayat 1-6

No	PENAFSIR	ASPEK	KONSEP
1	M. Quraish Shihab	Materi pendidikan Islam {Akhlak, ketauhidan, sosial kemasyarakatan)	Akhlak, aqidah, ukhuwah Islamiyah
2	Ibnu Katsir		
3	Al-Qurtubi		
4	Al-Aisar		
5	Sakib Machmud		
6	Abuddin Nata		

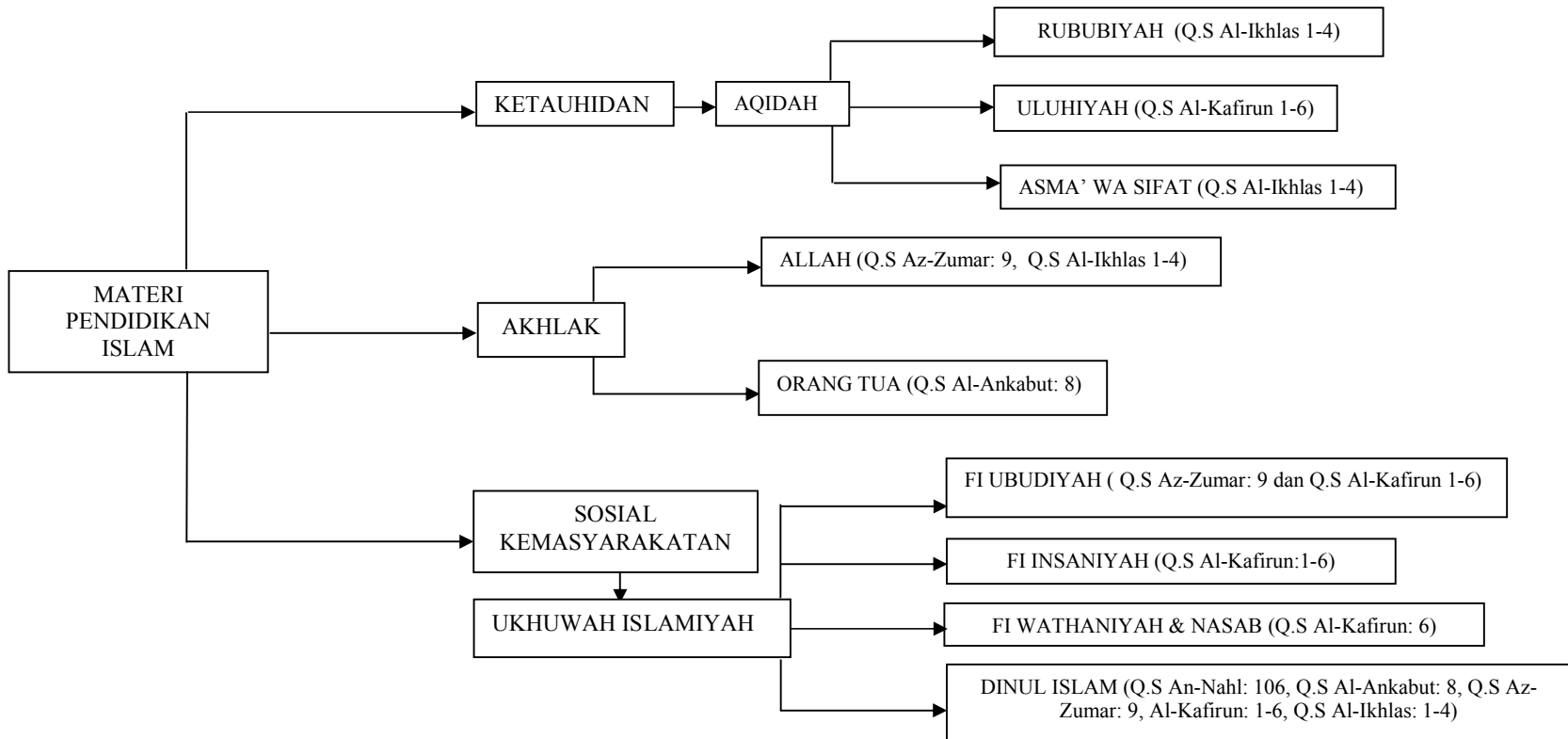
## 5) Surat Al-Ikhlash ayat 1-4

No	PENAFSIR	ASPEK	KONSEP
1	M. Quraish Shihab	Materi pendidikan Islam (ketauhidan)	Aqidah
2	Ibnu Katsir		
3	Al-Qurtubi		
4	Al-Aisar		
5	Sakib Machmud		

## KONSEP PENDIDIKAN YANG TERKANDUNG

### DALAM SURAT-SURAT MAKKIYAH

(Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Al-Kafirun: 1-6, Q.S. Al-Ikhlash: 1-4)



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan di atas tentang aspek-aspek pendidikan dalam Alqur'an, maka peneliti dapat menyimpulkan pembahasan di atas sebagai berikut:

1. Aspek pendidikan yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4 yakni:
  - a. Tentang ketauhidan yang menjadi dasar keimanan seseorang yang terdiri dari tauhid rububiyah, tauhid uluhiyah, dan tauhid asma' dan sifat
  - b. Tentang akhlak yang harus dimiliki oleh setiap umat manusia yang terdiri dari akhlak terhadap Allah, dan akhlak kepada kedua orang tua.
  - c. Tentang sosial kemasyarakatan yang harus dimiliki oleh setiap umat agar terjalin tali persaudaraan baik satu agama maupun berlainan agama
2. Konsep pendidikan yang terkandung dalam Q.S. An-Nahl: 106, Q.S. Al-Ankabut: 8, Q.S. Az-Zumar: 9, Q.S. Al-Kafirun:1-6, Q.S. Al-Ikhlâs:1-4 yakni:
  - a. Aqidah
  - b. Akhlak

c. Ukhwah Islamiyah

## **B. Saran**

Dari hasil yang telah ditemukan oleh peneliti, maka peneliti titipkan saran untuk peneliti yang selanjutnya agar lebih menerapkan dan mengungkap teori-teori yang telah ada dalam al-Qur'an supaya khazanah keilmuan Islam lebih banyak diketahui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbit Jumanatul 'Ali-Art
- Abdullah. 2006. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 6*. Terj M. Abdul Ghoffar dan Abu Hasan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5*. Terj M. Abdul Ghoffar dan Abu Hasan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 7*. Terj M. Abdul Ghoffar dan Abu Hasan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*. Terj M. Abdul Ghoffar dan Abu Hasan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Abdurahhman, Emsoe, dkk. 2009. *The Amazing of Al-Qur'an Sejarah Yang Perlu Dibaca*. Bandung: Salamadani.
- Abu Bakar, Istianah. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Alghunaimi, Abdul Akhir Hammad. 2001. *Tahdzib Syarh Ath-Thahawiyah Dasar-Dasar Aqidah Menurut Ulama Salaf*. Solo: Pustaka At-Tibyan.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Barudi, Imad Zaki. -----. *Tafsir Al-Qur'an al- Azhim lin Nisa*. Terj tim Penerjemah Pena. Jakarta: Pena Pundi Aksara.
- Al-Fauzan, Shalih bin Fauzan Abdullah. 1998. *Kitab Tauhid 1*. Terj Agus Hasan Bashori. Jakarta: Darul Haq,

Al-Jazairi, Syaikh Abu Bakar Jabir. 2007. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 4)*. Terj Suratman dan Fityan Amali. Jakarta: Darus Sunnah Press.

\_\_\_\_\_. 2008. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 5)*. Terj Edi Suwanto dan Fityan Amali. Jakarta: Darus Sunnah Press.

\_\_\_\_\_. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 6)*. Terj Fityan Amaliy dan Edi Suwanto Jakarta: Darus Sunnah Press.

\_\_\_\_\_. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 7)*. Terj Fityan Amali dan Edi Suwanto. Jakarta: Darus Sunnah Press

Al-Maraghi, Ahamd Mustafa. 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz XV*. Terj Bahrun Abu Bakar, dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

\_\_\_\_\_. 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maragi Juz XVI*. Terj Bahrun Abu Bakar, dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

\_\_\_\_\_. 1993. *Terjemahan Tafsir Al-Maragi Juz XXIII*. Terj Bahrun Abu Bakar, dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang.

Al-Qarni, Aidh. 2008. *Tafsir Muyassar Jilid 2*. Terj tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press.

\_\_\_\_\_. 2008. *Tafsir Muyassar Jilid 3*. Terj tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press

\_\_\_\_\_. 2008. *Tafsir Muyassar Jilid 4*. Terj tim Qisthi Press. Jakarta: Qisthi Press

Al-Qahthani, Said bin Ali bin Wahaf. 2008. *Panduan Shalat Sunah dan Shalat Khusus*. Terj Ahmad Anis dkk. Jakarta: Almahira

Al-Qurtubi. 2008. *Tafsir Al-Qurtubi*. terj Asmuni. Jakarta: Pustaka Azzam.

\_\_\_\_\_. 2009. *Tafsir Al-Qurtubi*. Terj Dudi Rosyadi dan Faturrahman. Jakarta: Pustaka Azzam.

\_\_\_\_\_. 2009. *Tafsir Al-Qurtubi*. Terj Muhyiddin, dkk. Jakarta: Pustaka Azzam.

- Al-Usaimin, Syaikh Muhammad Shalih. 2003. *Syarah Kitab Tauhid: Al-Qaulul Mufid 'ala Kitabit-Tauhid (Jilid 1)*. Terj Kathur Suhardi. Jakarta: Darul Falah
- \_\_\_\_\_. ----- . *Tafsir Juz 'Ammah*. Terj Abu Hasan Al-Atsari. Solo: At-Tibyan
- An-Nawawi, Imam Muhyiddin. 2006. *Syarah Arbain An-Nawawi*. Jakarta: Darul Haq
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi, Teungku. 2000. *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nuur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Asmaran As. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- As-Suyuti, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Samudra Ulumul Qur'an (Al-Itqan fi Ulumil Qur'an)*. Surabaya: Bina Ilmu Offset
- \_\_\_\_\_, Indiva (ed). 2008. *Al-Itqan fi Ulumil Qur'an (Studi Al-Qur'an Komprehensif) Jilid 1*. Solo: Indiva Pustaka.
- Chalil, Moenawar. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Chodim, Achmad. 2006. *Al-Ikhlas Bersihkan Iman dengan Surah Kemurnia*. Jakarta: Serambi
- Jazairi, Abu Bakar Jabir. 2009. *Tafsir Al-Qur'an Al-Aisar (Jilid 6)*. Jakarta: Darus-Sunnah Press.
- Hafizh Suwaid, Muhammad Nur Abdul. 2010. *Prophetic Parenting Cara Nabi SAW Mendidik Anak*. Yogyakarta: Pro-U Media.

- Hasan. M. Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hasan, Abdul Halim. 2006. *Tafsir Al-Ahkam*. Jakarta: Kencana.
- Hardian, Novi. 2007. *Super Mentoring*. Bandung: Syamil Cipta Media.
- Khalil al-Qattan, Manna. 2007. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Lintera AntarNusa.
- Machmud, Sakib. 2005. *Mutiara Juz 'Amma*. Bandung: Mizan.
- Muhaimin, dkk. 2005. *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*. Jakarta: Kencana
- Mujib, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mubasyir, Abu Ziad. 2007. *Keajaiban Shalat Tahajud*. Jakarta: Aksara Qalbu.
- Moleong, Lexi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- M, Zainuddin. *Paradigma Pendidikan Terpadu Menyiapkan Generasi Ulul Albab*. 2008. Malang: UIN MALANG Press.
- Nata, Abuddin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Akhlaq Taawuf*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawi)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nizan, Abu. 2008. *Biku Pintar Al-Qur'an*. Jakarta: QuantumMedia.

- Hitti, Philip. 2006. *History Of The Arabs*. Terj R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Rahmat Kurnia, Muhammad, dkk. 2002. *Prinsip-Prinsip Pemahaman Al-Qur'an dan Al-Hadits*. Jakarta: Khairul Bayan.
- Rosadisastra, Andi. 2007. *Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial*. Jakarta: Amzah
- Sayyid, Quthb. 2001. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an di Bawah Naungan Al-Qur'an jilid 12*. Terj Asad Yasin dan Abdul Aziz Salim Basyarahil. Jakarta: Gema Insani Press
- Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung : Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 15*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 10*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Volume 12*. Jakarta: Lentera Hati.
- \_\_\_\_\_. 2008. *Al-Lubab Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz 'Amma*. Jakarta: Lentera Hati.
- .Shaleh, dkk. 2000. *Asbabun Nuzul Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Subhani, Ja'far. 2006. *Sejarah Nabi Muhammad SAW ar-Risalah*. Jakarta: Lentera.
- Suma, Muhammad Amin. 2001. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an 2*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Sutrisno, Hadi. 1985. *Dasar dan Tekhnik Research*. Bandung: Tarsito.
- \_\_\_\_\_. 1987. *Metode Research*. Yogyakarta: Andi Offset.



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UIN MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**  
**FAKULTAS TARBIYAH**  
Jl. Gajayana No. 50 Dinoyo Malang (0341)551345  
Fax. (0341)572533

---

---

### **BUKTI KONSULTASI SKRIPSI**

**Nama** : Yuni Novita Sari Rahmawati  
**NIM** : 07110135  
**Fakultas/ Jurusan** : Tarbiyah/ Pendidikan Agama Islam  
**Pembimbing** : M. Samsul Ulum, M. A  
**Judul skripsi** :Aspek-Aspek Pendidikan dalam Al-Qur'an (Analisis Surat-Surat Makkiyah)

<b>No</b>	<b>Tanggal</b>	<b>Materi Konsultasi</b>	<b>Tanda Tangan</b>	
1	18 November 2010	Konsultasi proposal	1.	
2	30 November 2010	ACC Proposal		2.
3	1 Februari 2011	Kosultasi bab I, II, III	3.	
4	28 Februari 2011	ACC bab I, II, III		4.
5	14 Maret 2011	Kosultasi bab IV	5.	
6	23 Maret 2011	Konsultasi bab IV dan V		6.
7	24 Maret 2011	Konsultasi bab IV dan V	7.	
8	26 Maret 2011	ACC keseluruhan		8.

Malang, 26 Maret 2011  
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 199503 1 001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Yuni Novita Sari Rahmawati

NIM : 07110135

Tempat, Tanggal Lahir: Kotabumi, 30 Juni 1989

Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2007

Alamat Rumah : Desa Ngares Kidul RT 008 RW 003  
Kecamatan Gedeg Kabupaten Mojokerto

Alamat Malang : Mabna Khodijah Al-Kubro  
Mahad Sunan Ampel 'Al-Aly UIN Maulana Malik  
Ibrahim Malang

Nama Orang Tua Wali : H. Chomsyah Wahyudi

Riwayat Pendidikan :

- TK Bunga Mayang Lampung Utara (1993-1995)
- SD Bunga Mayang Lampung Utara (1995-2001)
- MTs Al-Islamiyah Lampung Utara (2001-2004)
- MA Al-Islamiyah Lampung Utara (2004-2007)
- Universitas Islam Negeri MALIKI Malang (2007-2011)

Email/No Hp : [Rahma371@yahoo.co.id](mailto:Rahma371@yahoo.co.id) 085733185786